



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2024

Panduan Guru

Pengembangan Diri bagi Peserta Didik dengan Hambatan Fisik



Fatkul Yudhistira Manik

Ika Sukowati

SDLB, SMPLB, dan SMALB

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia

Dilindungi Undang-Undang

Penafian: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Panduan Guru Pengembangan Diri bagi Peserta Didik dengan Hambatan Fisik

untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB

Penulis

Fatkul Yudhistira Manik

Ika Sukowati

Penelaah

Nur Azizah

Mohammad Anwar

Penyelia

Supriyatno

Wijanarko Adi Nugroho

Ria Triyanti

Irfan Hadi Yuda

Kontributor

Fathan Ramadhan Diniya

Wawan Anwarul Falah

Editor

Dwi Pajar Ratriningsih

Irfan Hadi Yuda

Editor Visual

Kiata Alma Setra

Ilustrator

Maman Sulaeman

Desainer

Nurul Fatonah

Penerbit

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh

Pusat Perbukuan

Kompleks Kemdikbudristek Jalan RS Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan

<https://buku.kemdikbud.go.id>

Cetakan Pertama, 2024

ISBN 978-634-00-0158-7 (PDF)

Isi buku ini menggunakan Noto Serif 10/1 pt, Steve Matteson, Open Font License.

xviii, 198 hlm.: 17,6 x 25 cm.

Kata Pengantar

Dengan penuh rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, pada tahun ini Pusat Perbukuan kembali menghadirkan buku-buku yang dikembangkan untuk mendukung proses pembelajaran pendidikan khusus. Buku-buku ini merupakan buku teks utama yang tidak hanya dapat digunakan oleh para Sahabat Guru di sekolah luar biasa, namun juga di kelas-kelas inklusi yang tersebar di seluruh Indonesia.

Buku-buku ini hadir dalam lima kesatuan seri yang saling berkaitan satu dengan lainnya. Pada buku tersaji gagasan dan solusi kreatif yang dapat menjadi inspirasi Sahabat Guru dalam merancang kegiatan pembelajaran di kelas, terutama untuk pembelajaran Program Kebutuhan Khusus. Buku ini diharapkan juga menjadi motivasi bagi seluruh komunitas sekolah serta orang tua, guna mendukung anak berkebutuhan khusus dalam memperoleh hak untuk memperoleh pendidikan yang layak dan bermutu.

Kehadiran buku ini mencerminkan komitmen kuat Pusat Perbukuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan khusus dan pendidikan inklusif. Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan dalam penyusunan buku ini. Semoga upaya bersama ini mendapat berkah dari Tuhan Yang Maha Esa dan dapat memperkuat semangat untuk selalu memberikan yang terbaik untuk pendidikan demi masa depan generasi mendatang.

Jakarta, 10 Oktober 2024
Kepala Pusat Perbukuan,

Supriyatno

Prakata

Sahabat Guru, peserta didik dengan hambatan fisik memiliki keragaman karakteristik yang sangat luas sehingga membutuhkan banyak referensi sebagai bahan inspirasi dalam memberikan pembelajaran bagi mereka. Pembelajaran program kebutuhan khusus dilakukan dalam bentuk praktik dengan memodifikasi cara dan atau alat bantu yang sesuai dengan karakteristik masing-masing peserta didik kebutuhan khusus untuk mencapai tujuan pembelajaran. Namun, saat ini referensi yang tersedia masih sangat minim dan sulit untuk didapatkan.

Buku ini dirancang sebagai usaha menjawab minim dan sulitnya referensi dalam mengajar program kebutuhan khusus bagi peserta didik dengan hambatan fisik. Buku ini disusun sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami agar efektif dan praktis digunakan oleh guru maupun praktisi lain yang terkait dengan kemandirian peserta didik dengan hambatan fisik.

Fokus materi pada buku ini, yaitu pengembangan diri yang meliputi merawat, mengurus, dan menyelamatkan diri. Pada awal bab, Sahabat Guru akan dikenalkan dengan buku panduan pengembangan diri ini. Di bab selanjutnya, buku ini menyajikan konsep dan teknologi adaptif yang dapat digunakan dalam pembelajaran pengembangan diri, asesmen dan instrumen penilaian, prinsip dan strategi pembelajaran pengembangan diri, serta praktik baik yang dapat dilakukan.

Tentunya, buku ini tidak dapat selesai tanpa kolaborasi berbagai pihak, terutama peserta didik beserta orang tua yang sejatinya merekalah praktisi sebenarnya. Semoga, Sahabat Guru tidak menjadikan panduan ini kaku dalam mengajar program kebutuhan khusus melainkan dapat menjadi salah satu bahan inspirasi yang fleksibel sesuai karakteristik masing-masing peserta didik dengan hambatan fisik. Selamat membaca, semangat mengajar, dan mari berinovasi!

Jakarta, Oktober 2024

Tim Penulis

Daftar Isi

| | |
|----------------------|-----|
| Kata Pengantar | iii |
| Prakata..... | iv |
| Daftar Isi | v |
| Daftar Gambar | vii |
| Daftar Tabel | xiv |



Bab 1

Mengenal Buku Panduan Pengembangan Diri1

| | |
|---------------------------|---|
| A. Latar Belakang..... | 2 |
| B. Tujuan | 3 |
| C. Sasaran Pengguna | 4 |
| D. Ruang Lingkup..... | 4 |



Bab 2

Pengembangan Diri..... 7

| | |
|---|---|
| A. Konsep Pengembangan Diri bagi Peserta Didik dengan Hambatan Fisik.. | 8 |
| B. Teknologi Adaptif pada Pengembangan Diri | 9 |



Bab 3

Asesmen dan Instrumen Penilaian

| | |
|---|-----------|
| Pengembangan Diri..... | 21 |
| A. Asesmen Pembelajaran | 22 |
| B. Asesmen Pengembangan Diri | 24 |
| C. Capaian Pembelajaran pada Pengembangan Diri | 44 |



Bab 4

Prinsip dan Strategi Pembelajaran

| | |
|--|-----------|
| Pengembangan Diri..... | 49 |
| A. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pengembangan Diri | 50 |
| B. Strategi Pembelajaran Pengembangan Diri | 54 |
| C. Latihan Pengembangan Diri | 57 |



Bab 5

Praktik Baik

| | |
|---------------------------------------|-----------|
| 93 | 93 |
| A. Pembelajaran Berdiferensiasi | 96 |
| B. Perencanaan Pembelajaran | 98 |
| C. Praktik Baik Pembelajaran | 101 |

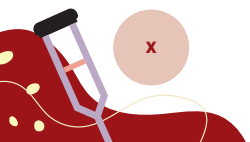
| | |
|-----------------------------------|------------|
| Glosarium | 179 |
| Daftar Pustaka | 182 |
| Indeks | 186 |
| Profil Penulis | 189 |
| Profil Penelaah | 191 |
| Profil Editor..... | 193 |
| Profil Editor Visual | 195 |
| Profil Ilustrator | 196 |
| Profil Desainer | 197 |

Daftar Gambar

| | | |
|-------------|--|----|
| Gambar 2.1 | <i>Head pointer</i> | 10 |
| Gambar 2.2 | Sendok modifikasi dengan karet di bagian tengah..... | 10 |
| Gambar 2.3 | Sendok modifikasi dengan ujung dibengkokkan. | 11 |
| Gambar 2.4 | Beberapa jenis sendok modifikasi dengan pengikat. | 11 |
| Gambar 2.5 | Alat bantu makan..... | 12 |
| Gambar 2.6 | Piring modifikasi. | 12 |
| Gambar 2.7 | Cangkir modifikasi..... | 13 |
| Gambar 2.8 | Gelas dengan dua pegangan. | 13 |
| Gambar 2.9 | Gelas dengan pegangan berlubang..... | 13 |
| Gambar 2.10 | Sikat gigi elektrik..... | 14 |
| Gambar 2.11 | Sikat gigi modifikasi..... | 14 |
| Gambar 2.12 | Gayung modifikasi. | 14 |
| Gambar 2.13 | (a) Ember modifikasi. (b) Pancuran air..... | 15 |
| Gambar 2.14 | Jaring sabun..... | 15 |
| Gambar 2.15 | Spons cuci muka. | 16 |
| Gambar 2.16 | Sikat penggosok badan..... | 16 |
| Gambar 2.17 | Kursi toilet..... | 17 |
| Gambar 2.18 | Sisir modifikasi. | 17 |
| Gambar 2.20 | Pakaian dengan <i>velcro</i> | 18 |
| Gambar 2.21 | Pakaian dengan kancing besar..... | 18 |

| | | |
|-------------|---|----|
| Gambar 2.19 | Saput bedak modifikasi..... | 18 |
| Gambar 2.22 | Sepatu AFO. | 19 |
| Gambar 2.23 | Model sepatu dengan <i>velcro</i> | 19 |
| Gambar 3.1 | Bagan langkah-langkah asesmen pengembangan diri..... | 27 |
| Gambar 4.1 | Bagan cakupan latihan pengembangan diri pada peserta didik dengan hambatan fisik..... | 57 |
| Gambar 4.2 | Peserta didik dengan hambatan fisik berlatih mencuci tangan dan kaki..... | 58 |
| Gambar 4.3 | Peserta didik dengan hambatan fisik berlatih mencuci muka. | 60 |
| Gambar 4.4 | Peserta didik dengan hambatan fisik berlatih menyikat gigi. . | 62 |
| Gambar 4.5 | Peserta didik dengan hambatan fisik berlatih mandi..... | 64 |
| Gambar 4.6 | Peserta didik dengan hambatan fisik berupa kaku tangan berlatih mencuci rambut. | 66 |
| Gambar 4.7 | Peserta didik dengan hambatan fisik berlatih menggunakan toilet..... | 68 |
| Gambar 4.8 | Peserta didik dengan hambatan fisik berlatih makan..... | 71 |
| Gambar 4.9 | Peserta didik dengan hambatan fisik berupa kaku tangan berlatih memakai baju. | 76 |
| Gambar 4.10 | Peserta didik dengan hambatan fisik berlatih berhias..... | 80 |
| Gambar 4.11 | Beberapa contoh benda tajam dan runcing. | 84 |
| Gambar 4.12 | Api dan listrik termasuk benda berbahaya bagi peserta didik dengan hambatan fisik..... | 86 |
| Gambar 4.13 | Contoh beberapa binatang berbahaya..... | 88 |
| Gambar 4.14 | Rokok, minuman keras, dan NAPZA harus dihindari oleh peserta didik. | 90 |

| | | |
|-------------|---|-----|
| Gambar 5.1 | Kondisi kelas Ibu Diba..... | 94 |
| Gambar 5.2 | Bagan cara pembelajaran berdeferensiasi..... | 97 |
| Gambar 5.3 | Tahap menyusun rencana pembelajaran. | 98 |
| Gambar 5.4 | Bagan elemen pada mata pelajaran program kebutuhan khusus pengembangan diri dan gerak..... | 99 |
| Gambar 5.5 | Kondisi Ibnu..... | 104 |
| Gambar 5.6 | Posisi duduk untuk kontrol batang tubuh dengan kursi modifikasi lebih tinggi..... | 107 |
| Gambar 5.7 | Posisi duduk untuk kontrol batang tubuh dengan kursi modifikasi boks. | 108 |
| Gambar 5.8 | Posisi duduk untuk mengontrol tulang belakang bagian bawah..... | 108 |
| Gambar 5.9 | Posisi duduk dengan siku di atas meja. | 108 |
| Gambar 5.10 | Posisi duduk dengan tangan menyilang di atas meja. | 109 |
| Gambar 5.11 | Menyuapi dari arah depan merupakan cara yang benar..... | 109 |
| Gambar 5.12 | Menyuapi dari samping merupakan cara yang salah..... | 110 |
| Gambar 5.13 | Menyuapi dari arah atas merupakan cara yang salah..... | 110 |
| Gambar 5.14 | Membuka mulut dan mengontrol rahang. | 111 |
| Gambar 5.15 | Kesalahan mengeluarkan sendok dari dalam mulut. | 111 |
| Gambar 5.16 | Perbandingan beberapa bentuk sendok..... | 112 |
| Gambar 5.17 | Peserta didik dengan NGT (<i>nasogastrik tube</i>)...... | 113 |
| Gambar 5.18 | Kondisi Bona..... | 116 |
| Gambar 5.19 | Cara menggenggam sendok (a) salah dan (b) benar..... | 120 |
| Gambar 5.20 | Sendok modifikasi dengan (a) pengikat <i>velcro</i> dan (b) pengikat di tangan. | 120 |

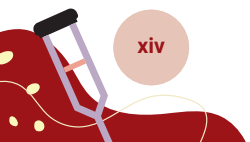


| | | |
|-------------|---|-----|
| Gambar 5.21 | Modifikasi ganggang sendok dengan menambah volume ganggang menggunakan (a) selang karet dan (b) bola karet..... | 121 |
| Gambar 5.22 | Makanan disajikan di atas meja kursi roda. | 121 |
| Gambar 5.23 | Lengan peserta didik berada di atas pengungkit. | 122 |
| Gambar 5.24 | Peserta didik menggerakkan pengungkit dengan bahu. | 122 |
| Gambar 5.25 | Pembuatan pengungkit dari ember. | 123 |
| Gambar 5.26 | Sendok modifikasi dibengkokkan..... | 124 |
| Gambar 5.27 | Piring berbentuk cekung atau dengan pembatas dan diberikan tatakan di bawahnya. | 125 |
| Gambar 5.28 | Kondisi Sukma. | 127 |
| Gambar 5.29 | Peserta didik dengan <i>amputee</i> kedua tangan duduk di kursi..... | 130 |
| Gambar 5.30 | Peserta didik memegang sendok dengan jari-jari kaki. | 130 |
| Gambar 5.31 | Peserta didik mengambil makanan di piring | 131 |
| Gambar 5.32 | Peserta didik menyendokkan makanan ke arah mulut. | 131 |
| Gambar 5.33 | Alat bantu makan yang digunakan untuk menaruh sendok berisi makanan saat peserta didik hendak menyuap. | 132 |
| Gambar 5.34 | Posisi peserta didik duduk berhadapan dengan alat bantu makan..... | 132 |
| Gambar 5.35 | Peserta didik memegang sendok menggunakan mulut. | 133 |
| Gambar 5.36 | Peserta didik meletakkan sendok di atas alat bantu makan.. | 133 |
| Gambar 5.37 | Peserta didik memutar alat bantu makan “jepitan” dengan bibir..... | 133 |
| Gambar 5.38 | Peserta didik makan menggunakan alat bantu makan..... | 134 |

| | | |
|-------------|---|-----|
| Gambar 5.39 | Kondisi Damar..... | 137 |
| Gambar 5.40 | Penutup atau celemek berbahan plastik dengan kantong di bagian bawah..... | 141 |
| Gambar 5.41 | Meja setengah lingkaran. | 144 |
| Gambar 5.42 | Pembiasaan olahraga..... | 144 |
| Gambar 5.43 | Belajar di kelas. | 144 |
| Gambar 5.44 | Waktu istirahat. | 145 |
| Gambar 5.45 | Pembelajaran makan di kelas. | 145 |
| Gambar 5.46 | Anak dibantu berpakaian..... | 149 |
| Gambar 5.47 | Anak menggerakkan tangan ke arah lubang baju. | 149 |
| Gambar 5.48 | Anak memakai celana dengan posisi duduk..... | 150 |
| Gambar 5.49 | Anak memakai celana dengan posisi berdiri. | 150 |
| Gambar 5.50 | Anak memasang kancing baju..... | 150 |
| Gambar 5.51 | Anak memakai baju dengan posisi berdiri. | 151 |
| Gambar 5.52 | Anak memakai sepatu..... | 151 |
| Gambar 5.53 | Gerakan lengan ke depan atas (fleksi). | 158 |
| Gambar 5.54 | Gerakan lengan ke bawah depan (ekstensi). | 158 |
| Gambar 5.55 | Gerakan lengan ke samping luar (abduksi)..... | 159 |
| Gambar 5.56 | Gerakan lengan ke samping dalam (adduksi)..... | 159 |
| Gambar 5.57 | Gerakan tangan berputar (circumduksi). | 159 |
| Gambar 5.58 | Gerakan bahu dan lengan lurus ke samping dan siku ditekuk, kemudian putar ke atas (lateral rotasi). | 159 |
| Gambar 5.59 | Gerakan bahu dan lengan lurus ke samping dan siku ditekuk, kemudian putar ke bawah (medial rotasi)..... | 160 |
| Gambar 5.60 | Gerakan tangan ke samping bawah (horizontal abduksi)..... | 160 |

| | | |
|-------------|---|-----|
| Gambar 5.61 | Gerakan tangan ke samping atas (horizontal adduksi). | 160 |
| Gambar 5.62 | Gerakan menekuk siku (<i>flexion</i>). | 161 |
| Gambar 5.63 | Gerakan meluruskan siku (<i>extention</i>). | 161 |
| Gambar 5.64 | Gerakan siku berputar ke dalam (pronasi). | 161 |
| Gambar 5.65 | Gerakan siku berputar keluar (supinasi). | 161 |
| Gambar 5.66 | Gerakan pergelangan tangan menekuk ke bawah (<i>flexion</i>) dan menekuk ke atas (<i>extention</i>). | 161 |
| Gambar 5.67 | Gerakan pergelangan tangan menekuk ke samping dalam (<i>radial deviation</i>) dan menekuk ke samping luar (<i>ulnar deviation</i>). | 161 |
| Gambar 5.68 | Gerakan kepala ke bawah (<i>flexion</i>) dan ke atas (<i>extention</i>). | 162 |
| Gambar 5.69 | Gerakan kepala menoleh ke kanan dan kiri (<i>lateral flexion</i>) dan berputar (<i>rotation</i>). | 162 |
| Gambar 5.70 | Posisi peserta didik <i>cerebral palsy</i> spastik tidur terlentang | 163 |
| Gambar 5.71 | Posisi peserta didik <i>cerebral palsy</i> spastik tengkurap. | 164 |
| Gambar 5.72 | Posisi peserta didik <i>cerebral palsy</i> spastik terlentang dengan memberi ganjalan di kepala. | 164 |
| Gambar 5.73 | Gerakan kaki ke samping luar (abduksi). | 170 |
| Gambar 5.74 | Gerakan kaki ke samping dalam (adduksi). | 170 |
| Gambar 5.75 | Gerakan menekuk lutut kaki (<i>flexion</i>). | 170 |
| Gambar 5.76 | Gerakan meluruskan lutut kaki (<i>extention</i>). | 170 |
| Gambar 5.77 | Gerakan memutar pangkal paha ke dalam (pronasi). | 171 |
| Gambar 5.78 | Gerakan memutar pangkal paha keluar (supinasi). | 171 |
| Gambar 5.79 | Gerakan pergelangan kaki menekuk ke bawah (<i>flexion</i>) dan pergelangan kaki menekuk ke atas (<i>extention</i>). | 171 |

| | | |
|-------------|--|-----|
| Gambar 5.80 | Gerakan menekuk pergelangan kaki ke samping dalam (<i>radial deviation</i>) dan menekuk pergelangan kaki ke samping luar (<i>ulnar deviation</i>). | 172 |
| Gambar 5.81 | Bagian-bagian sepatu ber- <i>velcro</i> | 172 |
| Gambar 5.82 | Kaki menarik lidah sepatu ke arah luar. | 173 |
| Gambar 5.83 | Peserta didik memegang lidah sepatu dengan kaki yang dominan dan memasukkan kaki sebelahnya ke lubang sepatu. | 173 |
| Gambar 5.84 | Peserta didik memasukkan kaki ke dalam lubang sepatu dengan dibantu kaki yang lebih dominan..... | 174 |
| Gambar 5.85 | Peserta didik merekatkan <i>velcro</i> dengan kaki yang dominan. | 174 |
| Gambar 5.86 | Peserta didik memasukkan kaki yang dominan ke lubang sepatu. | 175 |
| Gambar 5.87 | Peserta didik merekatkan <i>velcro</i> dengan kaki yang kurang dominan..... | 175 |



Daftar Tabel

| | | |
|-------------------|--|-----|
| Tabel 5.1 | Elemen dan Deskripsi Elemen Mata Pelajaran Program Kebutuhan Khusus Pengembangan Diri dan Gerak.... | 99 |
| Tabel 5.2 | Capaian Pembelajaran Elemen Mata Pelajaran Pengembangan Diri dan Gerak Fase C | 102 |
| Tabel 5.3 | Analisis Capaian Pembelajaran pada Elemen Merawat, Mengurus, dan Menyelamatkan Diri pada Materi Pembelajaran Makan setiap Fase | 103 |
| Tabel 5.4 | Hasil Asesmen Kemampuan Awal Kontrol Postural dan Oral Motor Ibnu | 105 |
| Tabel 5.5 | Asesmen Formatif Pembelajaran Makan Ibnu | 114 |
| Tabel 5.6 | Hasil Asesmen Kemampuan Awal Gerak Tangan dan Oral Motor Bona | 117 |
| Tabel 5.7 | Asesmen Formatif Pembelajaran Makan Bona | 126 |
| Tabel 5.8 | Hasil Asesmen Kemampuan Awal Oral Motor, Keterampilan Kepala, dan Keterampilan Kaki Sukma..... | 128 |
| Tabel 5.9 | Hasil Asesmen Formatif Pembelajaran Makan Sukma | 135 |
| Tabel 5.10 | Asesmen Sumatif Pembelajaran Makan Sukma | 136 |
| Tabel 5.11 | Hasil Asesmen Kemampuan Prilaku Damar | 138 |
| Tabel 5.12 | Asesmen Menu Makan Percobaan Ke-1 | 139 |
| Tabel 5.13 | Asesmen Menu Makan Percobaan Ke-2 | 139 |

| | | |
|-------------------|--|-----|
| Tabel 5.14 | Contoh Aktivitas Harian Peserta Didik..... | 144 |
| Tabel 5.15 | Hasil Asesmen Formatif Pembelajaran Makan Damar | 148 |
| Tabel 5.16 | Kemampuan Berpakaian Anak Tanpa Hambatan Fisik..... | 149 |
| Tabel 5.17 | Perbandingan Usia Kalender dan Usia Mental Berdasarkan Jenjang/Kelas..... | 151 |
| Tabel 5.18 | Analisis Materi Berpakaian pada Mata Pelajaran Program Kebutuhan Khusus | 152 |
| Tabel 5.19 | Hasil Asesmen Kemampuan Awal Memakai Baju Ibnu | 155 |
| Tabel 5.20 | Hasil Asesmen Formatif Pembelajaran Berpakaian Ibnu..... | 166 |
| Tabel 5.21 | Hasil Asesmen Kemampuan Awal Memakai Sepatu Sukma | 168 |
| Tabel 5.22 | Hasil Asesmen Formatif/Sumatif Pembelajaran Memakai Sepatu Sukma | 177 |

Petunjuk Penggunaan Buku

Dalam buku ini, terdapat komponen-komponen inti dan pendukung yang saling melengkapi. Setiap komponen memiliki tampilan visual yang berbeda dan khas sebagai penanda dalam bentuk ikon maupun ilustrasi. Selain sebagai pembeda, penanda tersebut akan memudahkan Sahabat Guru untuk mengenali bagian-bagian buku sehingga dapat memahami bagaimana cara menggunakan buku ini. Berikut penjelasan komponen-komponen tersebut.

Kover Bab

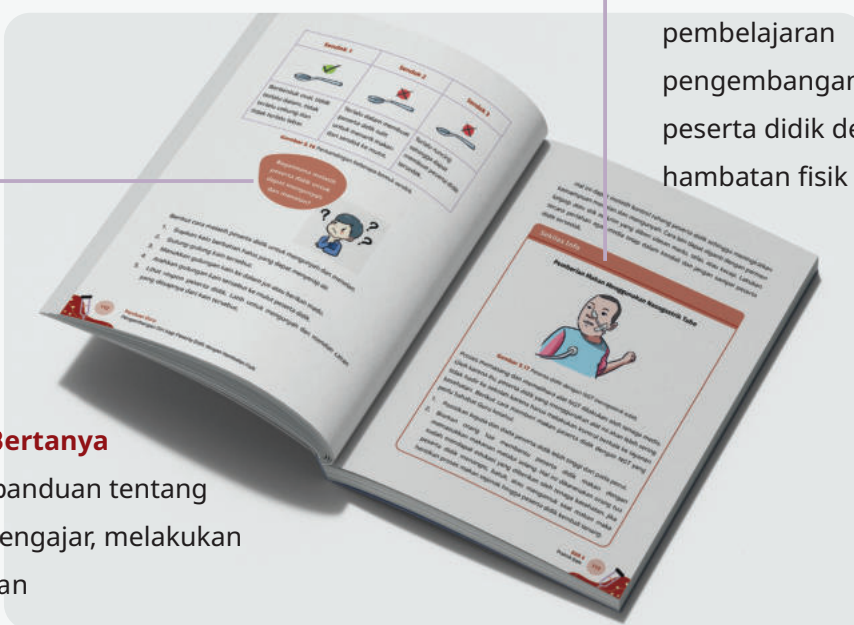
Berisi judul bab yang akan dibahas disertai ilustrasi

Subbab

Ikon ini menandakan Sahabat Guru memasuki subbab dalam buku ini. Subbab diberi judul yang merepresentasikan isi materi yang akan dibahas

Ingatlah!

Berisi petunjuk atau pengingat ketika guru melakukan pembelajaran



Sekilas Info!

Berisi informasi tambahan terkait pembelajaran pengembangan diri peserta didik dengan hambatan fisik

Guru Bertanya

Berisi panduan tentang cara mengajar, melakukan penilaian



Pindai Aku!

Ikon yang menunjukkan adanya bahan materi berupa bacaan dari sumber lain dan atau berupa video yang dapat diakses dan diunduh dengan memindai QR yang disediakan

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2024

Panduan Guru Pengembangan Diri bagi Peserta Didik dengan Hambatan Fisik
untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB

Penulis: Fatkul Yudhistira Manik dan Ika Sukowati

ISBN: 978-634-00-0158-7



BAB 1

Mengenal Buku Panduan Pengembangan Diri



A. Latar Belakang

Setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan yang layak, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus. Pemerintah telah mengamanatkan hak atas pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang diatur dalam Pasal 5 ayat (2) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi “Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Dengan adanya pendidikan khusus, peserta didik berkebutuhan khusus diharapkan dapat mengembangkan dirinya dengan lebih baik.

Hadirnya Kurikulum Merdeka semakin menguatkan pembelajaran yang fleksibel dan adaptif sesuai dengan potensi peserta didik. Hal ini sejalan dengan konsep layanan pendidikan khusus yang mengedepankan individualisasi dalam praktek pembelajarannya.

Pengembangan diri merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan potensi diri yang berkembang dengan baik maka peserta didik dengan hambatan fisik diharapkan dapat memiliki kualitas dan keterampilan diri yang memadai.

Peserta didik dengan hambatan fisik sering menghadapi tantangan yang dapat memengaruhi kepercayaan diri dan kemampuan mereka untuk berpartisipasi penuh dalam kegiatan sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk menyediakan sumber daya yang dapat membantu mereka dalam mengembangkan potensi diri secara optimal. Dengan menyediakan berbagai sumber daya serta mengajarkan dan melatih berbagai keterampilan

menyangkut kebutuhan dasar individu dalam kehidupan sehari-hari maka peserta didik dengan hambatan fisik dapat beraktivitas secara mandiri tanpa bantuan orang lain.

Tak hanya itu, dukungan psikologis dan emosional yang memadai kepada peserta didik dengan hambatan fisik sangat dibutuhkan. Dukungan ini bertujuan untuk membantu mereka mengenali dan mengembangkan potensi diri, serta membangun rasa percaya diri dan kemandirian. Perkembangan diri peserta didik dengan hambatan fisik juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan interaksi sosial mereka. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan inklusi sangat penting dilakukan, sehingga peserta didik dengan hambatan fisik dapat merasa diterima dan dihargai.



Buku panduan guru ini dirancang untuk membantu guru dalam mendukung pengembangan diri peserta didik dengan hambatan fisik. Buku ini dapat digunakan sebagai panduan guru dalam mengajarkan mata pelajaran program kebutuhan khusus pengembangan diri. Buku ini disajikan dengan melalui berbagai kegiatan yang interaktif dan menyenangkan. Dengan pendekatan fungsional, praktikal, dan bermakna, buku ini diharapkan dapat membantu peserta didik dengan hambatan fisik meningkatkan kepercayaan diri, kemandirian, dan kemampuan mereka untuk berpartisipasi penuh dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai contoh aktivitas pembelajaran spesifik berdasarkan karakteristik peserta didik dan kontekstual, seperti merawat, mengurus, dan menyelamatkan diri serta berbagai contoh alternatif pembelajaran dihadirkan dalam buku panduan ini. Dengan demikian, guru dapat mengembangkannya sesuai dengan karakteristik peserta didik di sekolah daerah masing-masing.

Selain itu, guru diharapkan dapat mengintegrasikan strategi pengembangan diri ini ke dalam kurikulum harian, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, dan memberikan intervensi yang tepat dan optimal. Buku panduan guru ini ini diharapkan mampu memberikan dukungan efektif dan memberdayakan peserta didik dengan hambatan fisik untuk mencapai potensi maksimal mereka.



C. Sasaran Pengguna

Sasaran pengguna buku panduan ini adalah guru yang mengajar peserta didik dengan hambatan fisik di pendidikan khusus (guru Sekolah Luar Biasa). Guru juga dapat berkolaborasi dengan orang tua atau wali peserta didik untuk melanjutkan latihan pengembangan diri sesuai panduan saat berada di rumah sehingga memperoleh hasil yang lebih optimal.



D. Ruang Lingkup

Buku ini hadir sebagai panduan komprehensif untuk membantu guru dalam memahami dan menerapkan pembelajaran pengembangan diri bagi peserta didik dengan hambatan fisik. Buku ini tidak wajib diikuti, namun melalui buku ini diharapkan dapat menghadirkan inspirasi-inspirasi baru bagi para guru dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, guru juga diharapkan dapat mengembangkan materi yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi daerah masing-masing.

Buku ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan panduan bagi semua pihak yang terlibat dalam intervensi pengembangan diri bagi peserta didik dengan hambatan fisik. Dengan demikian, para peserta didik dengan hambatan fisik dapat mencapai potensi optimal dalam perkembangan kemandiriannya.

Berikut ruang lingkup buku panduan ini. Ruang lingkup ini diharapkan dapat menjadi panduan Sahabat Guru dalam memahami isi buku.



Keberhasilan bukanlah milik orang pintar, keberhasilan adalah milik mereka yang senantiasa **berusaha.**

Alm. BJ Habibie



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2024

Panduan Guru Pengembangan Diri bagi Peserta Didik dengan Hambatan Fisik
untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB

Penulis: Fatkul Yudhistira Manik dan Ika Sukowati
ISBN: 978-634-00-0158-7



BAB 2

Pengembangan Diri



A. Konsep Pengembangan Diri bagi Peserta Didik dengan Hambatan Fisik

Pengembangan diri adalah segala usaha dan bentuk bantuan baik berupa bimbingan maupun latihan secara terencana dan terprogram terhadap peserta didik dengan hambatan fisik dalam rangka membangun diri baik sebagai individu maupun makhluk sosial yang harus berpartisipasi dalam masyarakat. Pengembangan diri dimaksudkan untuk mewujudkan kemampuan peserta didik dengan hambatan fisik dalam menjalani kehidupan sehari-hari secara memadai di dalam keluarga maupun di masyarakat.

Pengembangan diri merupakan salah satu materi pada mata pelajaran program khusus yang menjadi roh pembelajaran. Tanpa materi pengembangan diri tersebut maka sekolah khusus/sekolah luar biasa akan kehilangan makna dan substansi khasnya yang tidak ada pada kurikulum di sekolah pada umumnya.

Pengembangan diri merupakan kecakapan atau keterampilan yang harus diupayakan dengan sungguh-sungguh sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Kemampuan pengembangan diri tersebut mencakup beberapa hal yang berhubungan dengan kebutuhan dasar peserta didik dengan hambatan fisik dalam kehidupan sehari-hari, seperti kebutuhan merawat diri, kebutuhan mengurus diri, dan menyelamatkan diri.



B. Teknologi Adaptif pada Pengembangan Diri

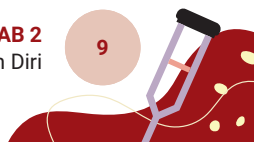
Teknologi adaptif/asistif pada pengembangan diri peserta didik dengan hambatan fisik merujuk pada penggunaan teknologi yang dirancang khusus untuk membantu anak-anak dengan kebutuhan fisik khusus dalam mengakses pendidikan dan aktivitas sehari-hari. Teknologi adaptif ini mencakup berbagai alat dan perangkat yang dapat dirancang dan dimodifikasi sesuai dengan karakter serta kebutuhan masing-masing peserta didik hambatan fisik. Misalnya, teknologi adaptif/asistif untuk pembelajaran makan dalam satu kelas. Jika dalam satu kelas terdapat empat peserta didik hambatan fisik berbeda jenis (*cerebral palsy*, *spastik*, *amputee*, *kelayuan*, dan sebagainya) maka teknologi adaptifnya/asistif dapat disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan individu peserta didik dengan hambatan fisik.

Penggunaan teknologi adaptif/asistif bertujuan untuk memudahkan dan mengurangi ketergantungan peserta didik dengan hambatan fisik pada orang lain, terutama saat melakukan aktivitas sehari-hari, seperti makan, berpakaian, dan merias diri. Dengan demikian peserta didik dengan hambatan fisik dapat lebih mandiri dan berkontribusi dalam masyarakat. Dengan teknologi adaptif, hambatan yang dihadapi peserta didik untuk beraktivitas dapat diminimalkan. Dengan demikian, peserta didik dengan hambatan fisik dapat lebih mandiri dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pendidikan dan sosial.

Berikut beberapa contoh alat bantu teknologi adaptif/asistif yang dapat digunakan dalam pengembangan diri peserta didik dengan hambatan fisik.

1. Alat Tulis Modifikasi

Head pointer merupakan salah satu contoh alat tulis modifikasi bagi peserta didik dengan hambatan fisik. *Head pointer* berupa alat bantu menulis yang dipakai di kepala. Dengan alat tulis modifikasi ini, peserta didik menulis dengan menggerakkan kepala. *Head pointer* dapat melatih kemampuan motorik kasar kepala, leher, serta koordinasinya dengan mata. Alat tulis modifikasi seperti ini diperuntukkan bagi anak yang tidak mempunyai tangan.





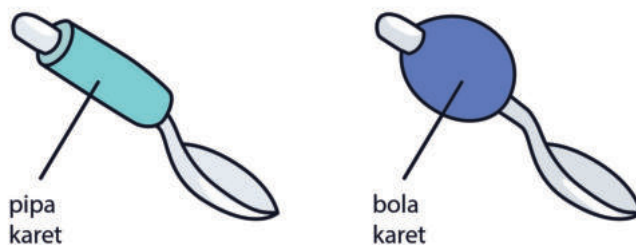
Gambar 2.1 Head pointer.

2. Alat Makan Modifikasi

Ada beberapa contoh alat makan modifikasi untuk mempermudah peserta didik dengan hambatan fisik beraktivitas terkait dengan kegiatan makan dan minum, yaitu:

a. Sendok modifikasi pegangan

Sendok modifikasi pegangan memiliki bagian pegangan lebih besar. Bagian pegangan tersebut dapat dibungkus dengan karet, sapu tangan, atau *playdough*. Dengan bagian pegangan yang lebih besar diharapkan peserta didik lebih nyaman dan mudah untuk memegang dan menggunakan sendok.



Gambar 2.2 Sendok modifikasi dengan karet di bagian tengah.

b. Sendok modifikasi dengan ujung bengkok

Sendok modifikasi ini memiliki ujung sendok yang dibuat lebih bengkok ke arah mulut. Ujung sendok yang bengkok tersebut disesuaikan dengan kondisi peserta didik hambatan fisik, misalnya ke kanan, ke kiri ataupun disesuaikan bengkoknya. Dengan bentuk yang demikian, peserta didik dengan hambatan fisik cukup menggerakkan ke arah mulut sehingga memudahkan gerakan menyuap.



Gambar 2.3 Sendok modifikasi dengan ujung dibengkokkan.

c. Sendok modifikasi pengikat

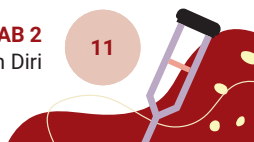
Sendok ini dilengkapi dengan pengikat di bagian pegangannya. Pengikat bisa terbuat dari bahan perekat *velcro*, metal (gambar tengah), atau kain yang dijahit dan diberi kantong untuk memasukkan sendok. Sendok ini dapat digunakan untuk peserta didik yang memiliki otot kaku atau lemah sehingga tidak dapat menggenggam sendok saat makan.



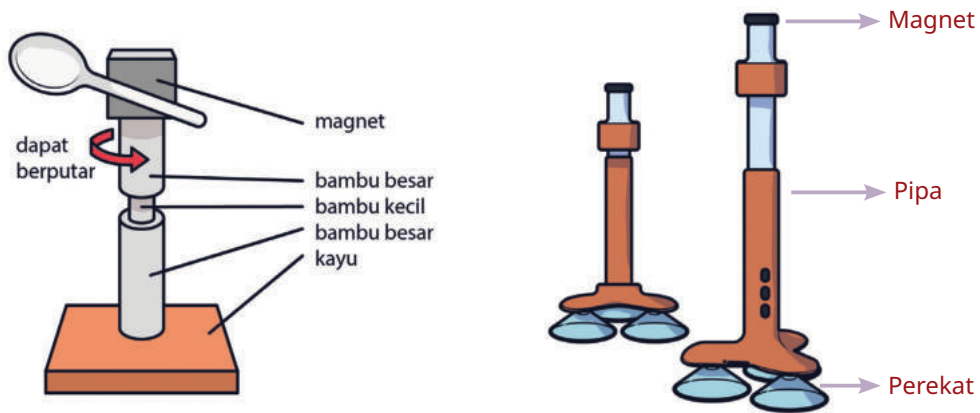
Gambar 2.4 Beberapa jenis sendok modifikasi dengan pengikat.

d. Alat bantu makan

Alat bantu makan ini menyerupai tiang yang menyangga sendok sebagai alat makan. Tiang yang digunakan dapat berupa pipa paralon atau bambu. Bagian tiang tersebut dapat diputar dengan kayu sebagai dasarnya. Alat bantu makan ini memiliki pengait sendok berupa magnet di bagian atas.



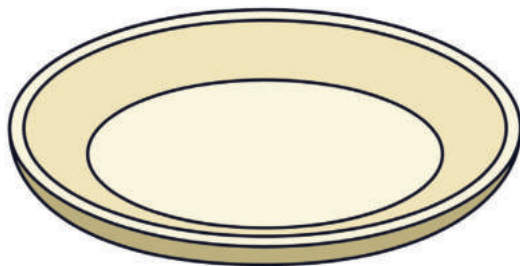
Alat bantu ini dapat digunakan untuk peserta didik *amputee* tangan yang tidak/belum memiliki kelenturan dan kekuatan otot-otot tulang belakang (leher hingga panggul) dan kaki, serta keterampilan pada jari-jari kaki.



Gambar 2.5 Alat bantu makan.

e. Piring modifikasi

Piring modifikasi ini berupa piring dengan bagian sisi luarnya dibuat lebih tinggi dibandingkan piring pada umumnya. Bentuk piring seperti ini memungkinkan nasi ataupun lauk yang ada di dalamnya tidak berceceran keluar pada saat disendok.



Gambar 2.6 Piring modifikasi.

f. Cangkir modifikasi

Cangkir modifikasi berupa cangkir dengan lubang pegangan cangkir yang dibuat lebih besar. Dengan bentuk seperti ini, peserta didik akan lebih mudah memasukkan jari-jarinya ke dalam lubang pegangan saat memegang cangkir.



Gambar 2.7 Cangkir modifikasi.

g. Gelas dengan pegangan ganda

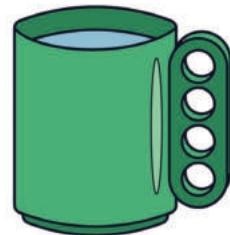
Gelas modifikasi ini memiliki dua pegangan yang memudahkan peserta didik untuk memegang dan mengangkat gelas dengan lebih stabil. Dengan bentuk seperti ini akan mengurangi risiko tumpah saat peserta didik melakukan aktivitas minum.



Gambar 2.8 Gelas dengan dua pegangan.

h. Gelas dengan pegangan berlubang

Gelas modifikasi ini memiliki bagian pegangan yang berlubang. Dengan bentuk seperti ini memungkinkan jari tangan peserta didik masuk semua ke lubang tersebut dan mempermudah saat minum.



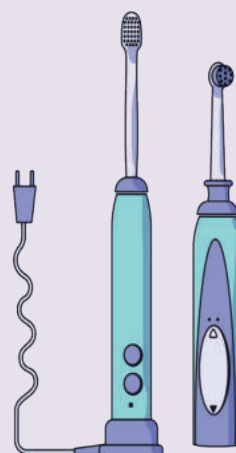
Gambar 2.9 Gelas dengan pegangan berlubang.

3. Alat Mandi Modifikasi

Ada beberapa contoh alat mandi modifikasi untuk mempermudah peserta didik dengan hambatan fisik beraktivitas terkait dengan kegiatan untuk membersihkan diri, yaitu:

a. Sikat gigi elektrik

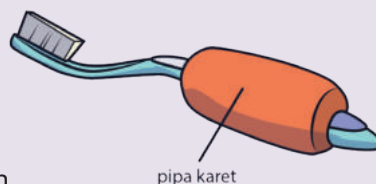
Sikat gigi elektrik dapat digunakan oleh peserta didik dengan hambatan fisik yang memiliki kesulitan dalam menggerakkan pergelangan tangan dan atau lengannya karena kekakuan pada otot maupun kelemahan pada otot.



Gambar 2.10 Sikat gigi elektrik.

b. Sikat gigi modifikasi

Sikat gigi modifikasi memiliki pegangan khusus yang lebih besar. Pegangan khusus tersebut dimodifikasi dengan membungkusnya menggunakan karet, sapu tangan, atau *playdough*. Dengan pegangan yang lebih besar diharapkan peserta didik dengan hambatan fisik akan lebih nyaman saat menggunakannya dan dapat membantu saat menggosok gigi.



Gambar 2.11 Sikat gigi modifikasi.

c. Gayung modifikasi

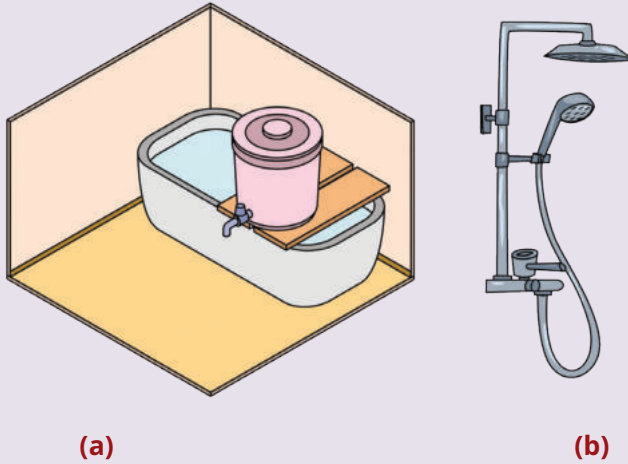


Gambar 2.12 Gayung modifikasi.

Gayung modifikasi memiliki pegangan khusus yang lebih besar. Pegangan khusus tersebut dimodifikasi dengan membungkusnya menggunakan karet, sapu tangan, atau *playdough*. Dengan pegangan yang lebih besar diharapkan peserta didik dengan hambatan fisik akan lebih nyaman saat memegangnya.

d. Pancuran air

Peserta didik dengan hambatan fisik yang memiliki kelemahan pada otot dapat menggunakan pancuran air sebagai pengganti gayung ketika mandi. Pancuran air tersebut dapat berupa ember modifikasi yang diletakkan lebih tinggi atau berupa *shower*.



Gambar 2.13 (a) Ember modifikasi. (b) Pancuran air.

e. Jaring sabun

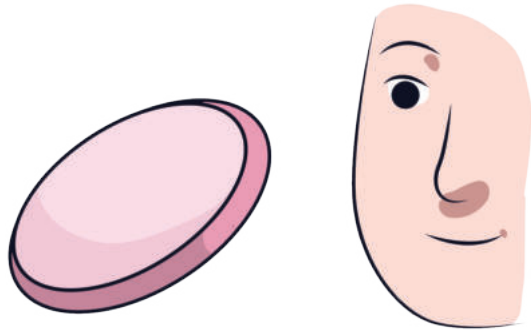
Jaring sabun digunakan sebagai wadah sabun yang licin. Dengan jaring sabun, peserta didik dengan hambatan fisik dapat dengan mudah memegang sabun dan tidak licin sewaktu mengaplikasikannya pada tubuh.



Gambar 2.14 Jaring sabun.

f. Spons

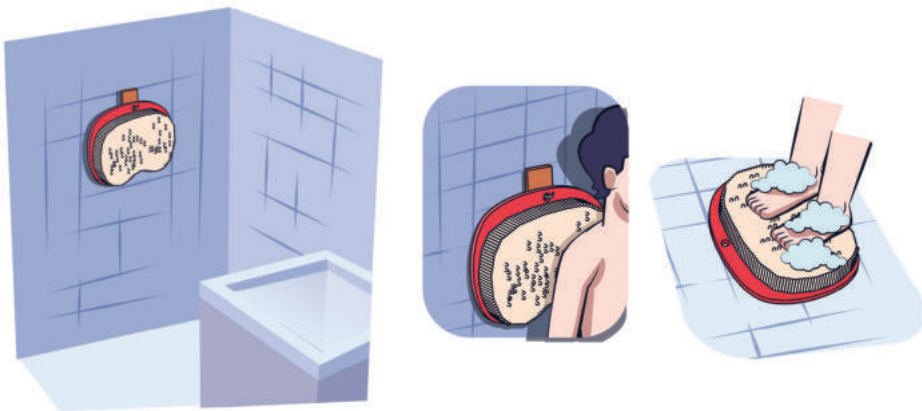
Spons membantu peserta didik dengan hambatan fisik dalam melakukan kegiatan mencuci muka. Sabun dapat diletakkan di spons terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan mencuci muka. Penggunaan sabun batang lebih sulit bagi peserta didik dengan hambatan fisik dibandingkan sabun cair.



Gambar 2.15 Spons cuci muka.

g. Sikat penggosok badan

Sikat penggosok badan dapat ditempel di dinding kamar mandi. Sikat tersebut berfungsi untuk menggosok badan bagi peserta didik yang tidak memiliki anggota gerak atas (tangan) maupun yang memiliki kekakuan pada anggota gerakanya.



Gambar 2.16 Sikat penggosok badan.



Gambar 2.17 Kursi toilet.

h. Kursi toilet

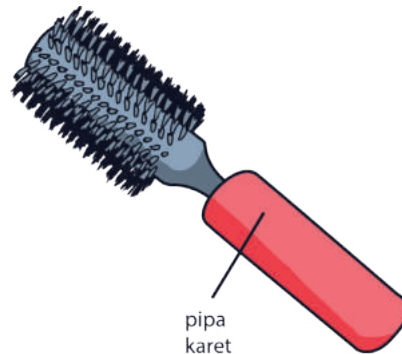
Kursi toilet merupakan toilet modifikasi yang dilengkapi dengan pegangan atau penyangga sehingga dapat membantu peserta didik dengan hambatan fisik dalam melakukan *toilet training* dengan lebih mandiri dan aman.

4. Alat Merias Diri Modifikasi

Ada beberapa contoh alat merias diri modifikasi untuk mempermudah peserta didik dengan hambatan fisik beraktivitas terkait dengan kegiatan untuk mempercantik atau merapikan diri, yaitu:

a. Sisir rambut modifikasi

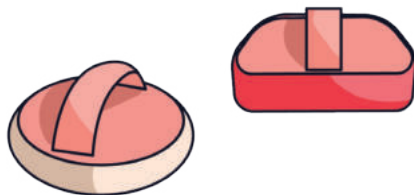
Sisir rambut modifikasi dibuat dengan pegangan khusus yang lebih besar. Pegangan tersebut dapat dibuat dengan membungkusnya menggunakan bahan karet, sapu tangan, atau *playdough*. Dengan pegangan khusus seperti ini diharapkan peserta didik akan lebih nyaman menggunakannya dan dapat membantu mereka menyisir rambut.



Gambar 2.18 Sisir modifikasi.

b. Saput bedak modifikasi

Saput bedak modifikasi dibuat dengan memberikan tambahan tali atau pita melintang di atasnya. Dengan demikian, alat tersebut tidak mudah lepas dari tangan atau kaki pada saat digunakan.



Gambar 2.19 Saput bedak modifikasi.

5. Pakaian modifikasi

Salah satu modifikasi pakaian untuk peserta didik dengan hambatan fisik, yaitu pakaian dengan *velcro* atau kancing besar. Pakaian modifikasi ini akan mempermudah peserta didik dengan hambatan fisik, terutama bagi mereka yang mengalami kekakuan atau kelemahan pada otot-otot jari tangan atau kaki. Dengan pakaian modifikasi ini, peserta didik dengan hambatan fisik diharapkan dapat berpakaian sendiri tanpa bantuan orang lain. Hal ini tentu saja akan membantu meningkatkan kemandirian mereka.



Gambar 2.20 Pakaian dengan *velcro*.



Gambar 2.21 Pakaian dengan kancing besar.

6. Sepatu modifikasi

Ada beberapa contoh sepatu modifikasi yang dapat digunakan peserta didik dengan hambatan fisik untuk membantu mereka dalam beraktivitas, di antaranya:

a. Sepatu AFO

Sepatu AFO (*Ankle Foot Orthosis*) merupakan sepatu koreksi untuk peserta didik yang memiliki kelemahan pada otot pergelangan kaki. Sepatu AFO dibuat ortotik prostetik sesuai dengan bentuk kaki masing-masing peserta didik dengan hambatan fisik sehingga perlu pengukuran yang akurat.



Gambar 2.22 Sepatu AFO.

b. Sepatu dengan tali elastis atau *velcro*

Sepatu dengan tali elastis atau *velcro* akan mempermudah peserta didik dengan hambatan fisik untuk memakai dan melepas sepatunya sendiri. Hal ini tentu saja akan meningkatkan kemandirian mereka.



Gambar 2.23 Model sepatu dengan *velcro*.

Sahabat Guru,

Alat-alat yang disajikan hanya contoh, masih banyak alat bantu lain yang bisa digunakan dalam pengembangan diri bagi peserta didik hambatan fisik juga dengan modifikasi yang disesuaikan dengan hambatan peserta didik dan ketersediaan alat di daerah masing-masing.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2024

Panduan Guru Pengembangan Diri bagi Peserta Didik dengan Hambatan Fisik
untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB

Penulis: Fatkul Yudhistira Manik dan Ika Sukowati

ISBN: 978-634-00-0158-7



BAB 3

Asesmen dan Instrumen Penilaian Pengembangan Diri



A. Asesmen Pembelajaran

Asesmen adalah serangkaian kegiatan yang meliputi pengumpulan data, analisis data, hingga interpretasi data yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan kinerja peserta didik selama proses pembelajaran. Asesmen dilakukan dari awal hingga akhir pembelajaran. Hasil asesmen digunakan untuk membuat keputusan terkait layanan pendidikan yang akan diberikan kepada peserta didik.

Ada tiga jenis asesmen yang berperan penting dalam proses pembelajaran, yaitu asesmen diagnostik, asesmen formatif, dan asesmen sumatif. Ketiga jenis asesmen ini memiliki peran yang berbeda. Penggunaannya pun harus disesuaikan dengan konteks dan tujuan pembelajaran. Berikut penjelasan dari ketiga jenis asesmen tersebut.

1. Asesmen Diagnostik

Asesmen diagnostik dilakukan pada awal pembelajaran untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik. Asesmen ini bertujuan untuk memahami latar belakang, kemampuan, dan potensi peserta didik sebelum memulai proses pembelajaran.

Asesmen diagnostik berfokus pada menggali informasi mengenai kekuatan dan kelemahan peserta didik sekaligus mengidentifikasi area yang perlu diperhatikan dalam perencanaan pembelajaran. Asesmen diagnostik dapat dilakukan melalui tes awal, observasi, wawancara, atau penilaian keterampilan dasar.

2. Asesmen Formatif

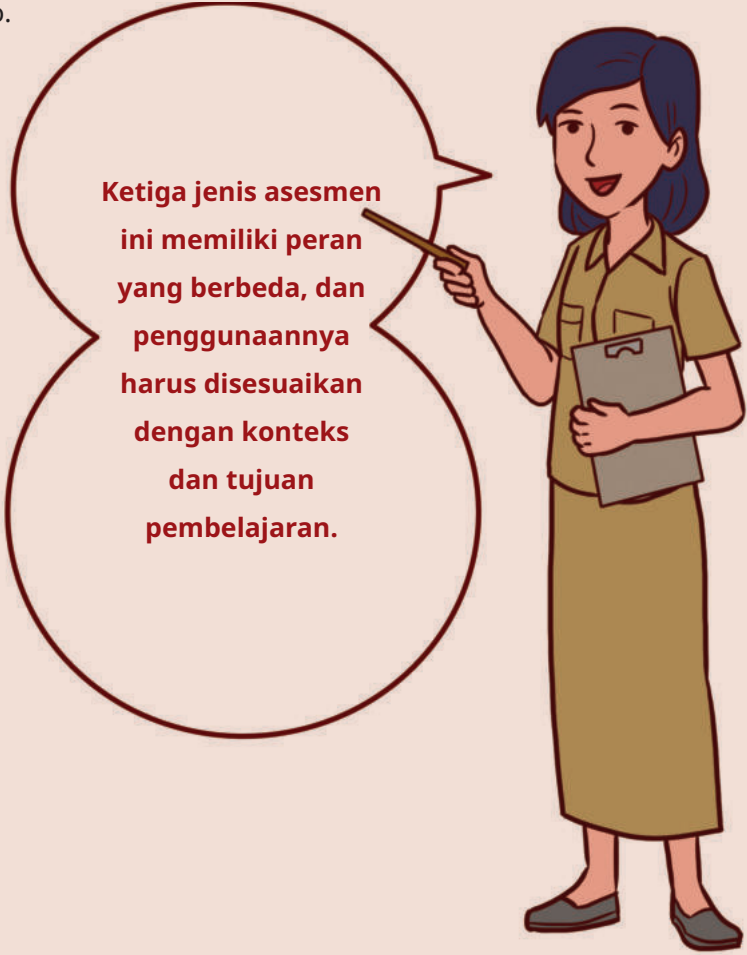
Asesmen formatif dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Asesmen ini bertujuan untuk memberikan umpan balik kontinu kepada peserta didik dan guru untuk memantau kemajuan belajar.

Asesmen formatif berfokus pada memahami perkembangan peserta didik, mengidentifikasi hambatan, dan merancang intervensi yang sesuai. Asesmen formatif dapat dilakukan melalui ujian tengah semester, tugas harian, diskusi kelas, atau penilaian berbasis proyek.

3. Asesmen Sumatif

Asesmen sumatif dilakukan pada akhir pembelajaran untuk menilai pencapaian akhir peserta didik. Hasil asesmen ini sering digunakan untuk menentukan kenaikan kelas atau kelulusan.

Asesmen sumatif berfokus pada menilai hasil belajar secara keseluruhan dan memberikan gambaran akhir tentang pencapaian peserta didik. Asesmen sumatif dapat dilakukan melalui ujian akhir semester, ujian nasional, atau penilaian portofolio.



Ketiga jenis asesmen ini memiliki peran yang berbeda, dan penggunaannya harus disesuaikan dengan konteks dan tujuan pembelajaran.



B. Asesmen Pengembangan Diri

Asesmen pengembangan diri pada peserta didik dengan hambatan fisik merupakan proses evaluasi yang bertujuan untuk memahami dan mengukur kemajuan serta perkembangan individu yang mengalami hambatan fisik atau tunadaksa. Asesmen ini berfokus pada pemahaman tentang kemampuan, keterampilan, dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik dengan hambatan fisik. Tujuannya untuk mengidentifikasi kekuatan dan area yang perlu diperbaiki, serta merancang program pembelajaran yang sesuai.

Asesmen pengembangan diri terdiri atas beberapa komponen, yaitu:

- a. Kemampuan fisik yang melibatkan penilaian terhadap keterampilan motorik, koordinasi, dan penggunaan alat bantu gerak.
- b. Kemampuan adaptif untuk menilai kemandirian dalam aktivitas sehari-hari (misalnya, berpindah tempat, berkomunikasi, dan merawat diri).
- c. Kemampuan sosial dan emosional untuk mengukur interaksi sosial, perilaku adaptif, dan keterampilan hidup sehari-hari.

Asesmen pengembangan diri dilakukan oleh pendidik, terapis, dan orang tua/wali. Hasil asesmen digunakan untuk merancang program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik.

Adanya asesmen pengembangan diri membantu pendidik dan orang tua/wali untuk memahami potensi dan keterbatasan individu dengan hambatan fisik sehingga dapat memberikan dukungan yang tepat dan memfasilitasi perkembangan mereka secara optimal.

Dalam konteks peserta didik dengan hambatan fisik, terdapat beberapa metode asesmen pengembangan diri yang relevan. Metode asesmen harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik individu peserta didik dengan hambatan fisik. Dengan pendekatan yang tepat, kita dapat memahami potensi dan keterbatasan mereka serta merancang program pembelajaran yang sesuai. Berikut beberapa metode asesmen pengembangan diri yang dapat diterapkan untuk peserta didik dengan hambatan fisik.

1. Asesmen Profil Perilaku Adaptif

Metode ini dapat dilakukan untuk mengevaluasi kemandirian dan adaptabilitas peserta didik dalam aktivitas sehari-hari. Asesmen profil perilaku adaptif berfokus pada keterampilan, seperti berpakaian, makan, berkomunikasi, dan berinteraksi sosial.

2. Observasi Langsung

Dalam metode ini, guru atau pendidik secara langsung mengamati perilaku dan keterampilan peserta didik. Observasi dilakukan dalam berbagai situasi, termasuk di dalam dan di luar kelas.

3. Wawancara dengan Orang Tua/Wali

Dalam metode ini, orang tua/wali memberikan informasi tentang perkembangan anak di rumah. Metode wawancara dapat membantu guru atau pendidik memahami konteks kehidupan sehari-hari peserta didik.

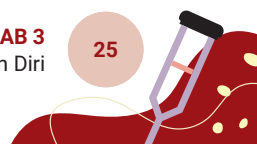
4. Portofolio

Peserta didik dapat membuat portofolio yang berisi bukti-bukti keterampilan dan pencapaian mereka. Portofolio mencakup hasil karya, catatan, dan bukti lain yang relevan. Berdasarkan portofolio tersebut, guru atau pendidik dapat memperoleh informasi mengenai berbagai keterampilan dan perkembangan peserta didik.

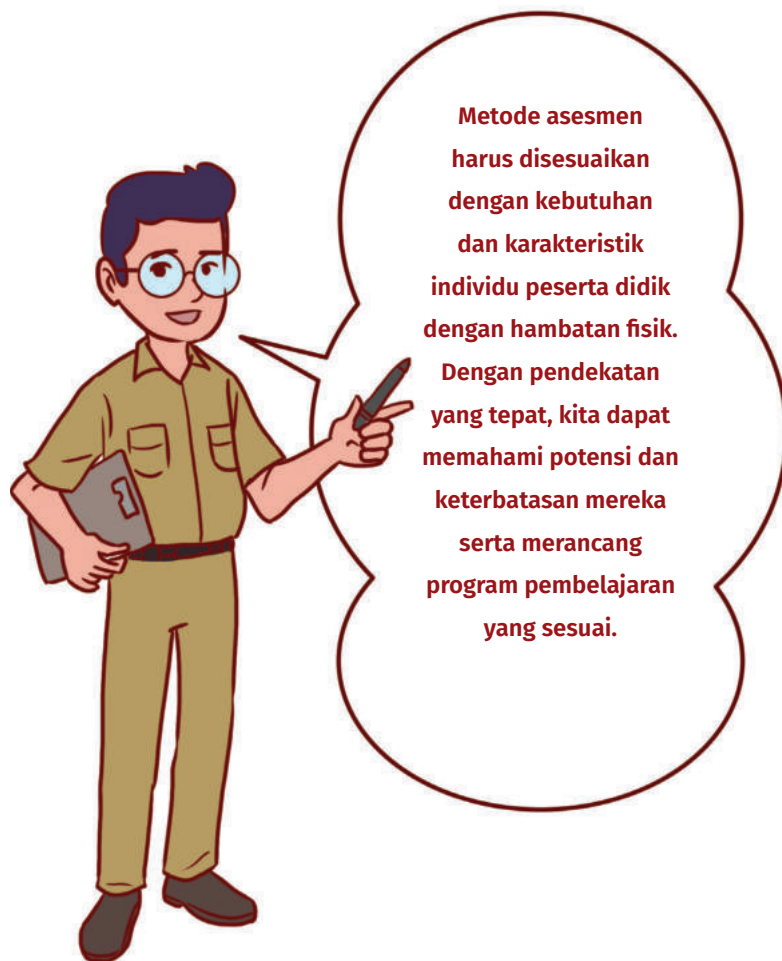
5. Tes Baku

Metode asesmen berupa tes dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. Tes baku hanya dapat dilakukan oleh tenaga profesional, seperti dokter atau psikolog. Tes ini bertujuan untuk mengetahui potensi peserta didik yang berkaitan dengan kecerdasan, bakat, dan minat. Tes baku memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang kemampuan dan kebutuhan peserta didik dengan hambatan fisik.
- b. Tes tidak baku dapat dibuat oleh guru dari peserta didik dengan hambatan fisik yang bersangkutan. Tes ini bisa berupa pertanyaan-pertanyaan untuk pengamatan, soal-soal tes akademik, dan lain



sebagainya sejauh masih berkaitan dengan aspek-aspek yang hendak diukur dari kekuatan dan kelemahan peserta didik berkebutuhan khusus.



Metode asesmen harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik individu peserta didik dengan hambatan fisik. Dengan pendekatan yang tepat, kita dapat memahami potensi dan keterbatasan mereka serta merancang program pembelajaran yang sesuai.

Dalam melakukan asesmen pengembangan diri bagi peserta didik dengan hambatan fisik ada beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan, yaitu terkait dengan kemandirian, kemampuan fisik motorik, dan pengelolaan emosi. Berikut langkah-langkah yang dapat diikuti dalam melakukan asesmen pengembangan diri bagi peserta didik dengan hambatan fisik.

LANGKAH-LANGKAH ASESMEN PENGEMBANGAN DIRI



Gambar 1.1 Bagan langkah-langkah asesmen pengembangan diri.

1. Identifikasi Tujuan Asesmen

Pada tahap ini, Sahabat Guru hendaknya berfokus pada Capaian Pembelajaran (CP) yang relevan dengan tujuan spesifik dari pengembangan diri, seperti kemampuan menjaga kebersihan diri, menunjukkan sikap positif dalam kegiatan fisik, dan kemampuan mengelola emosi.

2. Pengumpulan Data Awal (Identifikasi Anak)

Pada tahap pengumpulan data, hal-hal yang dapat dilakukan, yaitu:

- a. Mengobservasi peserta didik secara cermat. Hal ini dapat dilakukan dengan mengamati bagaimana mereka bergerak, berbicara, dan berinteraksi dengan lingkungan.
- b. Mengamati perilaku peserta didik dalam berbagai situasi, baik di kelas maupun di luar kelas. Catat kemampuan mereka dalam berbagai kegiatan, seperti mengikuti aturan, merapikan mainan, dan menunggu giliran.
- c. Melakukan wawancara kepada orang tua, guru, atau pendamping untuk memahami lebih lanjut tentang kebiasaan dan keterampilan peserta didik.
- d. Mengevaluasi sejauh mana peserta didik mampu melakukan kegiatan sehari-hari tanpa bantuan, seperti merapikan mainan, menjaga kebersihan diri, dan mengikuti kesepakatan kelas.
- e. Memperhatikan kemampuan motorik kasar dan halus peserta didik. Kemampuan motorik kasar dan halus tersebut dapat dilihat saat mereka melakukan aktivitas fisik. Kemampuan motorik tersebut perlu diperhatikan perkembangannya.
- f. Mengamati bagaimana peserta didik mengelola emosinya, terutama dalam situasi yang memerlukan kesabaran dalam melakukan suatu kegiatan dan menunggu giliran. Identifikasi area yang perlu penguatan.
- g. Menyampaikan hasil pengamatan dan penilaian kepada orang tua. Selain itu, memberikan rekomendasi untuk penguatan di rumah, misalnya membiasakan peserta didik untuk makan dan minum secara mandiri.

3. Penyusunan Instrumen Asesmen

Instrumen asesmen disusun secara relevan dengan tujuan dan kebutuhan peserta didik dengan hambatan fisik. Instrumen ini dapat berupa daftar pertanyaan, *checklist*, atau skala penilaian.

4. Pelaksanaan Asesmen

Hendaknya instrumen asesmen diterapkan dengan melibatkan peserta didik secara aktif. Sahabat Guru harus senantiasa mengamati bagaimana mereka melakukan tugas sehari-hari, seperti makan, minum, berpakaian, dan membersihkan diri.

5. Analisis Data

Pada tahap analisis data, Sahabat Guru dapat melakukan hal-hal, di antaranya:

- a. Meninjau hasil asesmen dan mengidentifikasi area kekuatan dan kelemahan peserta didik.
- b. Memperhatikan apakah ada keterbatasan fisik atau hambatan lain yang mempengaruhi kemandirian peserta didik.

6. Penyusunan Rencana Pembelajaran

Rencana pembelajaran disusun berdasarkan hasil asesmen. Rancang program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dengan hambatan fisik. Penyusunan rencana pembelajaran hendaknya berfokus pada pengembangan keterampilan pengembangan diri yang perlu ditingkatkan.

7. Evaluasi dan Penyesuaian

Evaluasi dilakukan berkala untuk memantau perkembangan peserta didik. Selanjutnya, dapat dilakukan penyesuaian rencana pembelajaran apabila diperlukan berdasarkan hasil evaluasi.

8. Rencana Tindak Lanjut

Berdasarkan hasil asesmen, buat rencana tindak lanjut untuk membantu peserta didik mencapai capaian pembelajaran yang diinginkan. Misalnya, latihan motorik halus melalui permainan tertentu atau kegiatan yang melatih kesabaran.

Ingatlah bahwa setiap peserta didik dengan hambatan fisik memiliki karakteristik yang unik. Pendekatan yang tepat akan membantu mereka mencapai potensi penuh dan meraih kemandirian. Langkah-langkah di atas membantu Sahabat Guru dalam melakukan asesmen.

Contoh Instrumen

Berikut kami sajikan contoh instrumen identifikasi, instrumen pengembangan diri dan pedoman wawancara pengembangan diri yang bisa dijadikan referensi guru dalam membuat instrumen yang dibutuhkan.

1. Instrumen Identifikasi

INSTRUMEN IDENTIFIKASI

A. Identitas Anak

1. Nama :
2. TTL/ Umur :
3. Jenis Kelamin :
4. Agama :
5. Status Anak :
6. Anak ke : daribersaudara
7. Nama Sekolah :
8. Kelas :
9. Alamat :

B. Riwayat Kelahiran

1. Perkembangan masa kehamilan:
2. Penyakit pada masa kehamilan :
3. Usia kandungan :
4. Riwayat proses kelahiran :
5. Tempat kelahiran :
6. Penolong proses kelahiran :
7. Gangguan pada saat bayi lahir :
8. Berat bayi :
9. Panjang bayi :
10. Tanda-tanda kelainan pada bayi :

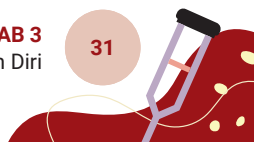
C. Riwayat Perkembangan

Perkembangan Masa Balita:

1. Menyusu ibunya hingga umur :
2. Minum susu formula hingga umur :
3. Imunisasi (lengkap/tidak) :
4. Pemeriksaan/penimbangan rutin/tidak:
5. Kualitas makanan :
6. Kuantitas makanan :
7. Kesulitan makan (ya/tidak) :

Perkembangan Fisik:

1. Dapat berdiri pada umur :
2. Dapat berjalan pada umur :
3. Naik sepeda roda tiga pada umur :
4. Naik sepeda roda dua pada umur :



5. Bicara dengan kalimat lengkap :
6. Kesulitan gerakan yang dialami :
7. Status gizi balita (baik/kurang) :
8. Riwayat kesehatan (baik/kurang) :
9. Penggunaan tangan dominan :

.....,

Dibuat oleh,

Ttd.

(nama orang tua)

2. Instrumen Pengembangan Diri

INSTRUMEN ASESMEN PENGEMBANGAN DIRI

A. Identitas Anak

Nama :

TTL :

Umur :

Sekolah :

Petunjuk pengisian: Berilah tanda ceklis (√) pada kolom penilaian yang sesuai dengan keadaan dan kondisi peserta didik sebenarnya.

Keterangan:

M : mampu (dapat melakukan secara mandiri dan konsisten)

DB : mampu dengan bantuan (mampu melakukan, tapi belum konsisten)

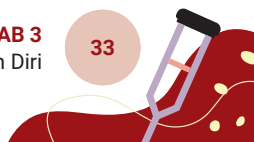
BM : belum mampu (belum dapat melakukan secara mandiri)

Kompetensi:

Pengembangan Diri

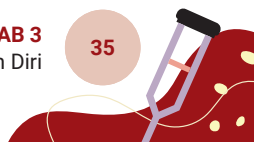
Kemampuan yang terkait langsung dengan aktivitas kehidupan sehari-hari peserta didik dengan hambatan motorik, baik yang bersifat rutin maupun insidental sebagai aktualisasi diri. Kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dengan hambatan motorik untuk mengatasi berbagai masalah dan bahaya yang mungkin dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

| No | Elemen | Subelemen | Kegiatan | Indikator | Penilaian | | | Ket |
|----|--------------|------------------|---------------------------|---|-----------|----|---|-----|
| | | | | | BM | DB | M | |
| 1. | Merawat Diri | Kebersihan Badan | Buang air kecil dan besar | Anak mampu melepas celana luar. | | | | |
| | | | | Anak mampu melepas celana dalam. | | | | |
| | | | | Anak mampu jongkok/ duduk pada kloset pada saat buang air kecil/buang air besar hingga pembuangan kotoran tuntas. | | | | |
| | | | | Anak mampu bercekok menggunakan sabun baik dengan keran ataupun ciduk air. | | | | |



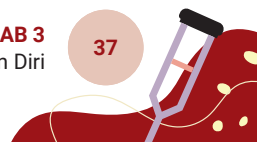
| No | Elemen | Subelemen | Kegiatan | Indikator | Penilaian | | | Ket |
|----|--------|-----------|---|--|---|----|---|-----|
| | | | | | BM | DB | M | |
| | | | | Anak mampu menyiram kotoran pada kloset. | | | | |
| | | | Mencuci rambut | Anak mampu membasahi/ menyiram rambutnya. | | | | |
| | | | | Anak mampu menuangkan sampo ke telapak tangan. | | | | |
| | | | | Anak mampu menggosok sampo ke rambut. | | | | |
| | | | | Anak mampu mencuci/ membilas hingga bersih. | | | | |
| | | | | Mandi | Anak mampu membasahi/ menyiram tubuhnya dengan gayung atau keran. | | | |
| | | | Anak mampu menggunakan sabun ke seluruh tubuh. | | | | | |
| | | | Anak mampu menggosokkan sabun ke bagian-bagian tubuh. | | | | | |

| No | Elemen | Subelemen | Kegiatan | Indikator | Penilaian | | | Ket |
|----|--------|-----------|--|---|--|----|---|-----|
| | | | | | BM | DB | M | |
| | | | | Anak mampu membilas tubuh dengan gayung atau keran. | | | | |
| | | | | Anak mampu mengeringkan tubuhnya dengan handuk. | | | | |
| | | | Menyikat gigi | Anak mampu berkumur sebelum menggosok gigi. | | | | |
| | | | | Anak mampu menaruh pasta gigi pada sikat gigi. | | | | |
| | | | | Anak mampu menggosok gigi. | | | | |
| | | | | Anak mampu berkumur sampai bersih, tidak ada sisa busa pasta gigi pada mulut. | | | | |
| | | | | Cuci tangan dan kaki | Anak mampu mencuci tangan menggunakan keran. | | | |
| | | | Anak mampu mencuci tangan menggunakan sabun. | | | | | |



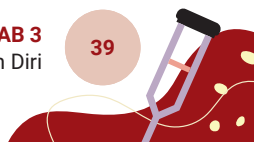
| No | Elemen | Subelemen | Kegiatan | Indikator | Penilaian | | | Ket |
|----|---------------|------------|----------------------------|---|-----------|----|---|-----|
| | | | | | BM | DB | M | |
| | | | | Anak mampu mencuci tangan sebelum dan sesudah makan. | | | | |
| 2. | Mengurus Diri | Berpakaian | Menanggalkan pakaian dalam | Anak mampu menanggalkan atau melepas pakaian dalam yang dikenakannya. | | | | |
| | | | Mengenakan pakaian dalam | Anak mampu mengenakan pakaian dalam. | | | | |
| | | | Menanggalkan pakaian luar | Anak mampu menanggalkan atau melepas pakain luar yang dikenakannya. | | | | |
| | | | Mengenakan pakaian luar | Anak mampu mengenakan pakaian luar berupa kaos. | | | | |
| | | | | Anak mampu mengenakan pakaian luar berupa kemeja. | | | | |
| | | | | Anak mampu mengenakan pakaian bawahan (celana/rok). | | | | |

| No | Elemen | Subelemen | Kegiatan | Indikator | Penilaian | | | Ket | |
|----|--------|-----------------------------|--|--|---|----|---|-----|--|
| | | | | | BM | DB | M | | |
| | | | Melepas sepatu/ <i>brace/afo</i> dan kaos kaki | Anak mampu melepas sepatu/ <i>brace/afo</i> yang dikenakannya. | | | | | |
| | | | | Anak mampu melepas kaos kaki yang dikenakannya. | | | | | |
| | | | Memakai sepatu/ <i>brace/afo</i> dan kaos kaki | Anak mampu memakai kaos kaki. | | | | | |
| | | | | Anak mampu memakai sepatu yang bertali. | | | | | |
| | | | | Anak mampu memakai sepatu/ <i>brace/afo velcro</i> . | | | | | |
| | | | Berhias | Memakai minyak rambut | Anak mampu menggunakan minyak di rambutnya. | | | | |
| | | Menyisir rambut | | | Anak mampu menyisir rambutnya. | | | | |
| | | | | | Anak mampu menyisir rambut, lalu mengikatnya. | | | | |
| | | Memakai alat rias sederhana | | Anak mampu menggunakan bedak di wajahnya. | | | | | |



| No | Elemen | Subelemen | Kegiatan | Indikator | Penilaian | | | Ket | |
|----|--------|-----------------|---------------------------------------|---|---------------------------------------|----|---|-----|--|
| | | | | | BM | DB | M | | |
| | | | | Anak mampu menggunakan lipstik/ pelembab bibir. | | | | | |
| | | | | Anak mampu menggunakan <i>body lotion</i> . | | | | | |
| | | Makan dan minum | Makan menggunakan tangan/ sendok | Anak mampu makan menggunakan tangan. | | | | | |
| | | | | Anak mampu makan menggunakan tangan kanan. | | | | | |
| | | | | Anak mampu makan menggunakan sendok. | | | | | |
| | | | | Anak mampu makan menggunakan sendok dan garpu. | | | | | |
| | | | | Minum menggunakan gelas/cangkir/ sedotan | Anak mampu minum menggunakan gelas. | | | | |
| | | | | | Anak mampu minum menggunakan cangkir. | | | | |
| | | | Anak mampu minum menggunakan sedotan. | | | | | | |

| No | Elemen | Subelemen | Kegiatan | Indikator | Penilaian | | | Ket |
|----|--------------------|-----------|---|--|-----------|----|---|-----|
| | | | | | BM | DB | M | |
| | | | Membersihkan mulut dengan serbet/lap/tisu | Anak mampu membersihkan mulut dengan serbet/lap/tisu. | | | | |
| | | | Memakai pembalut (untuk wanita) | Anak mampu memasang pembalut pada celana dalam. | | | | |
| | | | | Anak mampu melepaskan pembalut setelah dipakai. | | | | |
| | | | | Anak mampu membungkus dan membuang pembalut. | | | | |
| 3 | Menyelamatkan Diri | | Menghindari bahaya api | Anak mampu bertindak apa yang harus dilakukan jika mengalami kebakaran (menyelamatkan diri). | | | | |
| | | | Menghindari bahaya benda tajam/runcing | Anak mampu membedakan jenis benda tajam (pisau dapur, pisau cukur, gunting, garpu, silet, dan sebagainya) yang dapat membahayakan. | | | | |



| No | Elemen | Subelemen | Kegiatan | Indikator | Penilaian | | | Ket |
|----|--------|-----------|----------------------------|--|-----------|----|---|-----|
| | | | | | BM | DB | M | |
| | | | | Anak mampu menjauhkan diri dari benda-benda tajam. | | | | |
| | | | | Anak mampu membedakan bagaimana cara menggunakan benda tajam (pisau dapur, pisau cukur, gunting, garpu, silet, dan sebagainya) dengan benar atau didampingi. | | | | |
| | | | Menghindari bahaya listrik | Anak mampu menyelamatkan diri jika terjadi konsleting listrik/memberitahukan orang sekitar. | | | | |
| | | | | Anak mampu membedakan keadaan tangannya basah atau kering sebelum mencolok listrik (agar tidak konslet). | | | | |

| No | Elemen | Subelemen | Kegiatan | Indikator | Penilaian | | | Ket |
|----|--------|-----------|-----------------------------|--|-----------|----|---|-----|
| | | | | | BM | DB | M | |
| | | | Menghindari bahaya binatang | Anak mampu membedakan jenis-jenis binatang yang berbahaya, seperti ular, kalajengking. | | | | |

Berdasarkan hasil asesmen diperoleh kesimpulan kemampuan peserta didik sebagai berikut.

a. Kegiatan yang belum mampu dilakukan secara mandiri:

.....

.....

.....

.....

b. Kegiatan yang mampu dilakukan secara mandiri dan konsisten:

.....

.....

.....

.....

c. Prioritas pembelajaran yang akan diberikan ke peserta didik:

.....

.....

.....

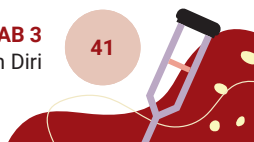
.....

.....

Dibuat oleh,

ttd

(nama guru)



3. Pedoman Wawancara Pengembangan Diri

PEDOMAN WAWANCARA PENGEMBANGAN DIRI

A. Merawat Diri

1. Kebersihan Diri

- a. Bagaimana kemampuan peserta didik selama ini terkait kegiatan buang air kecil maupun buang air besar?
- b. Bagaimana kemampuan peserta didik terkait kegiatan mencuci rambut?
- c. Bagaimana kemampuan peserta didik terkait kegiatan mandi? Apakah peserta didik mengalami kesulitan?
- d. Bagaimana kemampuan peserta didik dalam aktivitas mencuci tangan dan kaki?

2. Berpakaian

- a. Bagaimana aktivitas peserta didik selama ini terkait cara penggunaan pakaian dalam maupun pakaian luar?
- b. Bagaimana aktivitas peserta didik selama ini terkait cara menanggalkan pakaian dalam maupun pakaian luar?
- c. Bagaimana aktivitas peserta didik selama ini terkait cara menggunakan serta melepas kaos kaki?
- d. Bagaimana aktivitas peserta didik selama ini terkait cara menggunakan serta melepas sepatu (bertali atau berperekat)?

3. Berias

- a. Bagaimana kemampuan peserta didik selama ini dalam menggunakan minyak rambut?
- b. Bagaimana kemampuan peserta didik dalam kegiatan menyisir rambut?

- c. Bagaimanakah kemampuan peserta didik dalam kegiatan memakai alat rias sederhana, seperti bedak dan lipstik?

B. Mengurus Diri

Makan dan Minum

- a. Bagaimana aktivitas makan peserta didik selama ini?
- b. Bagaimana aktivitas minum peserta didik selama ini?

C. Menyelamatkan Diri

1. Bagaimana kemampuan peserta didik selama ini terkait dalam menyelamatkan diri dari bahaya api?
2. Bagaimana kemampuan peserta didik selama ini terkait dalam menyelamatkan/membedakan benda-benda tajam?
3. Bagaimana kemampuan peserta didik selama ini terkait dalam menyelamatkan diri dari bahaya listrik?
4. Bagaimana kemampuan peserta didik selama ini terkait dalam menyelamatkan/membedakan hewan-hewan berbahaya?

Selain contoh instrumen dan pedoman wawancara di atas, contoh instrumen pengembangan gerak yang terdapat di dalam buku tema 1 bisa digunakan oleh guru dalam menentukan kemampuan peserta didik untuk melakukan kegiatan pengembangan diri dan pengembangan gerak. Hal ini dikarenakan keduanya merupakan modalitas peserta didik dalam melakukan aktivitas sehari-hari.



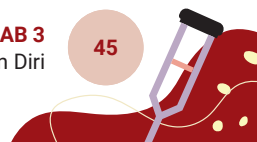
C. Capaian Pembelajaran pada Pengembangan Diri

Capaian Pembelajaran (CP) pada mata pelajaran program khusus (progsus) merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik di akhir setiap fase perkembangan. Capaian Pembelajaran pada progsus mencakup sekumpulan kompetensi dan lingkup materi yang disusun secara komprehensif dalam bentuk narasi. Setiap fase memiliki capaian pembelajaran yang berbeda-beda. Capaian ini dirumuskan untuk mencapai kompetensi peserta didik di tingkat yang sesuai. Dalam satu kelas, fase capaian pembelajaran peserta didiknya bisa berbeda-beda. Sahabat Guru harus memahami fase peserta didik agar dapat memberikan materi yang sesuai dengan pemahaman mereka.

Berikut Capaian Pembelajaran program khusus untuk peserta didik dengan hambatan fisik dari fase pondasi sampai dengan fase F pada elemen merawat, mengurus, dan menyelamatkan diri.

| Fase | Capaian Pembelajaran |
|--|---|
| Fase Pondasi | Anak mampu menunjukkan kesadaran dan ketertarikan untuk menggunakan alat kebersihan tubuh dan memelihara kebersihan muka, tangan, kaki. Anak Peserta didik mampu menggunakan pakaian, alat-alat makan dan minum serta menunjukkan dan menghindari benda-benda yang berbahaya. |
| Fase A (Umumnya untuk Kelas I dan II SDLB) | Peserta didik mampu mengenal alat kebersihan tubuh, memahami fungsi alat kebersihan tubuh, mencuci tangan dan kaki dengan atau tanpa bantuan, memelihara kebersihan tangan dan kaki, mencuci muka dan menggosok gigi dengan atau tanpa bantuan. Mampu memelihara kebersihan tangan dan kaki, menjaga kebersihan gigi, membersihkan diri setelah buang air kecil dan air besar dengan atau tanpa bantuan. Memahami cara mengenakan dan melepas pakaian dalam, mengenakan dan melepas pakaian dalam dengan atau tanpa bantuan, mengenakan dan melepas kemeja/blus, celana/rok. Mampu mengenal alat makan dan minum, makan menggunakan tangan dengan atau tanpa bantuan, minum menggunakan gelas atau cangkir. Mampu mengenal benda-benda berbahaya (tajam, runcing, licin, dan panas). Memahami bahaya api/kebakaran, menghindari bahaya api, menghindari menerima makanan/ minuman dari orang yang tidak dikenal, dan mampu menghindari bahaya binatang. |

| Fase | Capaian Pembelajaran |
|--|---|
| Fase B (Umumnya untuk Kelas III dan IV SDLB) | <p>Peserta didik mampu menjaga kebersihan mulut, hidung dan telinga, mencuci mulut, hidung dan telinga, memahami jenis peralatan mandi, menjelaskan fungsi peralatan mandi, memahami pentingnya mandi untuk menjaga kesehatan tubuh, melakukan kegiatan mandi dengan atau tanpa bantuan, memelihara kebersihan tubuh, membersihkan diri setelah buang air kecil dan air besar secara mandiri, mengenal dan memahami jenis kelamin laki-laki dan perempuan, mengenal dan memahami penggunaan pakaian sesuai dengan jenis kelamin, memahami pentingnya saling menjaga dan menghormati terhadap lawan jenis, mengenal dan memahami bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain, mampu memahami cara mengenakan dan melepas kaos kaki dan sepatu, memakai dan melepas kaos kaki, memakai dan melepas sepatu tanpa tali dengan atau tanpa bantuan, makan dengan menggunakan tangan atau anggota tubuh lain yang dapat difungsikan dengan mandiri, mampu menggunakan sedotan untuk minum dengan atau tanpa bantuan, mampu mengamankan diri dari benda-benda berbahaya (benda tajam, runcing, licin, dan panas), memahami bahaya banjir, menghindari bahaya banjir, berhati-hati/ menghindari ajakan atau bujukan orang asing/ orang yang tidak dikenal, menghindari makan makanan berbahaya (makanan basi, makanan beracun).</p> |
| Fase C (Umumnya untuk Kelas V dan VI SDLB) | <p>Peserta didik mampu memahami jenis peralatan merawat memotong/ menggunting kuku tangan dan kuku kaki dengan atau tanpa bantuan, memelihara kebersihan kuku tangan dan kuku kaki. mengenal dan memahami masa pubertas. Mengenal jenis peralatan mencuci rambut, memahami fungsi peralatan mencuci rambut, mencuci rambut dengan atau tanpa bantuan, menyisir dan mengikat rambut. Memahami cara dan manfaat mengenakan jilbab atau topi, mengenakan dan melepas jilbab atau topi, memakai sepatu tali dengan atau tanpa bantuan, memakai dan melepas dasi sebagai atribut seragam sekolah. Memahami cara makan menggunakan alat, makan dengan menggunakan alat seperti sendok, dan garpu secara mandiri. Memahami bahaya listrik, menghindari bahaya listrik, memahami bahaya kendaraan, menghindari tempat-tempat yang membahayakan diri. Memahami dan menghindari bahaya perundungan.</p> |



| Fase | Capaian Pembelajaran |
|---|--|
| Fase D (Umumnya untuk Kelas VII, VIII, dan IX SMPLB) | <p>Peserta didik mampu memahami fungsi toilet, memelihara kebersihan toilet, menggunakan toilet dengan atau tanpa bantuan, menghemat air, memahami fungsi pembalut Wanita, menggunakan pembalut wanita, mengenal dan memahami kesehatan reproduksi remaja.</p> <p>Merias wajah sederhana, memakai deodorant, memahami cara menggunakan alat beribadah, mengenakan dan melepas pakaian untuk beribadah, memasang dan melepas kancing baju/ velcro/ resleting/. Mampu memahami jenis makanan berkuah, makan makanan berkuah dengan atau tanpa bantuan, memahami cara membersihkan peralatan makan, membersihkan peralatan makan dengan bantuan, memahami bahaya gempa, menghindari bahaya gempa, memahami jenis obat luka, mengobati luka dengan atau tanpa bantuan. Mampu memahami jenis hewan berbahaya, menghindari hewan berbahaya, dan memahami jenis pelecehan (Pelecehan verbal, fisik, seksual).</p> |
| Fase E (Umumnya untuk Kelas X SMALB) | <p>Peserta didik mampu, Mengenal dan memahami pentingnya kesehatan organ reproduksi. Memahami jenis pakaian dan mengenakan pakaian sesuai dengan peruntukannya. Memakai minyak wangi, memahami pentingnya mencukur rambut kumis dan jenggot, Memahami cara memelihara kebersihan kulit dan wajah, Disiplin menerapkan waktu makan, memahami jenis makanan (makanan sehat, makanan olahan, makanan instan, dan makan makanan sehat), memahami dan menghindari bahaya api/kebakaran, memahami dan menghindari bahaya listrik, memahami bahaya perundungan, menghindari perundungan, menjaga keselamatan dalam ruangan/ tempat yang membahayakan, memahami cara naik dan turun tangga/ lift/ eskalator dengan menggunakan alat bantu, naik dan turun tangga/ lift/ eskalator tanpa alat bantu dengan memperhatikan keselamatan diri.</p> |

| Fase | Capaian Pembelajaran |
|--|---|
| Fase F (Umumnya untuk Kelas XI dan XII SMALB) | Pada akhir fase F, peserta didik mampu mengenal dan memahami sistem reproduksi pada pria dan wanita, Membersihkan peralatan makan, memahami jenis makanan Indonesia dan internasional. Memahami cara memelihara kebersihan, merias wajah sesuai kebutuhan. Memahami cara merawat dan memelihara pakaian secara mandiri, makan dengan menggunakan alat (sendok, garpu dan pisau) secara mandiri. Mampu memahami cara menyeberang jalan dengan menggunakan alat dan menyebrang jalan dengan memperhatikan keselamatan diri. Mampu memahami bahaya pergaulan bebas, menghindari pergaulan bebas, memahami bahaya rokok, minuman keras dan NAPZA, menghindari rokok, dan minuman keras serta NAPZA. |

PERAN GURU DAN ORANG TUA/WALI SANGAT PENTING DALAM MEMFASILITASI PENCAPAIAN KOMPETENSI PESERTA DIDIK, TERUTAMA BAGI MEREKA DENGAN KEBUTUHAN KHUSUS

PERAN GURU

1

MENGAJAR DAN MEMBIMBING

Guru memiliki peran utama dalam proses pembelajaran. Mereka mengajar, membimbing, dan memberikan materi pelajaran secara sistematis.

2

MENYESUAIKAN PEMBELAJARAN

Guru harus memahami kebutuhan dan karakteristik peserta didik dengan kebutuhan khusus. Mereka menyesuaikan metode, strategi, dan materi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik.

3

MENILAI DAN MEMBERIKAN UMPAN BALIK

Guru melakukan asesmen untuk menilai perkembangan peserta didik. Mereka memberikan umpan balik yang konstruktif untuk mendukung peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan.

PERAN ORANGTUA/WALI

1

DUKUNGAN EMOSIONAL

Orang tua/wali memberikan dukungan emosional dan motivasi kepada anak. Ini penting agar anak merasa nyaman dan termotivasi belajar.

2

KOLABORASI DENGAN GURU

Orang tua/wali berkolaborasi dengan guru dalam mengidentifikasi kebutuhan anak dan merencanakan program pembelajaran yang sesuai.

3

MENGAWASI DAN MENDORONG

Orang tua/wali mengawasi tugas dan aktivitas belajar anak di rumah. Mereka hadir sebagai pendamping yang mendukung proses belajar anak serta membantu mengatur waktu anak.

Ingatlah bahwa kerjasama antara guru dan orang tua/wali sangat penting. Keduanya bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kompetensi peserta didik dengan kebutuhan khusus.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2024

Panduan Guru Pengembangan Diri bagi Peserta Didik dengan Hambatan Fisik
untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB

Penulis: Fatkul Yudhistira Manik dan Ika Sukowati

ISBN: 978-634-00-0158-7



BAB 4

Prinsip dan Strategi Pembelajaran Pengembangan Diri





A. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pengembangan Diri

Pembelajaran pengembangan diri bagi peserta didik dengan hambatan fisik memerlukan pendekatan khusus dan inklusif. Berikut beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pengembangan diri bagi peserta didik dengan hambatan fisik.

1. Individualisasi

Setiap peserta didik dengan hambatan fisik memiliki keunikan dan kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik individu. Sahabat Guru sebagai tenaga pendidik perlu memahami kebutuhan khusus peserta didik dan merancang program pembelajaran yang sesuai.

2. Kolaborasi

Kolaborasi antara guru, orang tua/wali, dan ahli terkait sangat penting. Sahabat Guru dapat bekerja sama dengan terapis fisik (fisioterapi), terapis okupasi, dan ahli lain untuk mengintegrasikan terapi fisik dan gerakan ke dalam pembelajaran.

3. Motivasi dan dukungan emosional

Dukungan emosional dari guru, orang tua, dan teman sebaya membantu peserta didik merasa percaya diri dan termotivasi untuk belajar. Umpan balik yang positif dan pujian juga akan memperkuat perilaku positif peserta didik.

4. Inklusi dan lingkungan pembelajaran yang mendukung

Dengan menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan ramah dapat membantu dan mendukung kegiatan pembelajaran bagi peserta didik dengan hambatan fisik. Selain itu, melibatkan teman sebaya dalam pembelajaran dapat memperkaya interaksi sosial peserta didik.

5. Keselamatan dan kesehatan

Dalam pembelajaran pengembangan diri, Sahabat Guru harus senantiasa memastikan lingkungan pembelajaran yang aman sekaligus memperhatikan kesehatan peserta didik dengan hambatan fisik. Tak hanya itu, faktor kehati-hatian dalam aktivitas fisik dan gerakan juga penting untuk diperhatikan.

6. Pendekatan multisensori

Dalam pembelajaran pengembangan diri, gunakan berbagai media pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu indera (visual, auditori, kinestesis). Contohnya gambar, video, alat bantu dengar, dan aktivitas fisik yang melibatkan gerakan.

7. Pengulangan dan konsistensi

Dalam pembelajaran pengembangan diri, latihan dilakukan secara berulang-ulang untuk memperkuat keterampilan yang dipelajari. Selain itu, konsistensi dalam latihan membantu peserta didik mengingat dan menguasai keterampilan tersebut.

Setiap peserta didik dengan hambatan fisik memiliki potensi yang luar biasa. Dengan pendekatan yang tepat, mereka dapat mengembangkan diri secara optimal.

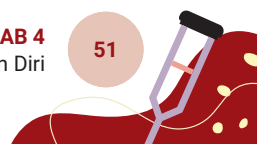
Sebelum berlatih pengembangan diri, peserta didik dengan hambatan fisik setidaknya memahami hal-hal berikut.

1. Kesadaran diri

Peserta didik dengan hambatan fisik perlu memiliki kesadaran diri untuk merawat dan mengurus tubuh mereka serta menyelamatkan diri.

2. Pemahaman tubuh sendiri dan ruang

Peserta didik dengan hambatan fisik perlu memahami tentang struktur tubuh atau anggota tubuh sendiri, letak posisi (misal tangan kanan, tangan



kiri, kaki kanan, kaki kiri) beserta fungsinya. Adapun untuk pemahaman ruang, peserta didik dengan hambatan fisik perlu memahami posisi dirinya dalam ruang sekitar tempat dia berada, paham posisi depan, belakang, atas, bawah, samping kanan, samping kiri, serta kegunaan ruang.

3. Keterampilan motorik halus dan kasar

Peserta didik dengan hambatan fisik perlu memiliki kemampuan dasar dalam menggerakkan anggota gerak tubuh. Latihan seperti meremas bola, menendang bola, atau bermain dengan mainan yang memerlukan gerakan tangan dan kaki dapat membantu mengasah keterampilan gerak peserta didik.

4. Koordinasi mata dan anggota gerak (tangan dan kaki)

Peserta didik dengan hambatan fisik harus mampu mengkoordinasikan gerakan tangan dan kaki mereka dengan apa yang mereka lihat. Aktivitas seperti memasukkan benda ke dalam lubang atau berjalan menggunakan pola dapat meningkatkan keterampilan ini.

5. Pemahaman instruksi

Peserta didik dengan hambatan fisik harus mampu memahami dan mengikuti instruksi sederhana. Sahabat Guru dapat memulai dengan instruksi satu langkah. Kemudian, tingkatkan instruksi seiring dengan waktu menjadi dua atau tiga langkah.

6. Pengendalian dan disiplin diri

Peserta didik dengan hambatan fisik perlu belajar mengatur diri mereka agar dapat menyelesaikan kegiatan hingga tuntas. Hal ini bisa dimulai dengan tugas-tugas sederhana, seperti merapikan tempat tidur atau menyusun mainan.

7. Kesabaran dan ketekunan

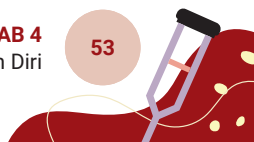
Peserta didik dengan hambatan fisik perlu memiliki sikap tetap tenang dan sabar selama proses belajar. Dengan kesabaran dan ketekunan selama proses belajar maka peserta didik akan memperoleh hasil pembelajaran yang maksimal.

8. Adaptasi alat bantu

Peserta didik dengan hambatan fisik memiliki usaha dan kemauan untuk berlatih dan beradaptasi menggunakan alat bantu dalam pengembangan diri. Dengan menyesuaikan diri menggunakan alat bantu maka peserta didik akan mampu beraktivitas secara mandiri.

9. Pemahaman aturan sosial dan agama

Peserta didik dengan hambatan fisik perlu menyadari bahwa aturan agama dan sosial merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari dan menerapkannya secara bijak dan kontekstual.





B. Strategi Pembelajaran Pengembangan Diri

Peserta didik dengan hambatan fisik menghadapi tantangan dalam mengembangkan diri yang esensial untuk keberhasilan mereka di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Strategi pembelajaran yang efektif harus disesuaikan dengan kebutuhan individu setiap peserta didik, memperhatikan hambatan fisik mereka, serta memanfaatkan teknologi dan pendekatan interdisipliner. Melalui penerapan prinsip-prinsip pembelajaran yang inklusif, pendekatan multisensori, pengulangan dan konsistensi, serta keterlibatan aktif dari keluarga serta komunitas, kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan optimal peserta didik.

Berikut beberapa strategi pembelajaran yang dapat dijadikan panduan bagi Sahabat Guru di sekolah.

1. Strategi Pembelajaran Kontekstual

Strategi pembelajaran ini sangat relevan dalam pengembangan diri peserta didik dengan hambatan fisik. Pendekatan ini memastikan bahwa pembelajaran terjadi secara alami dan terintegrasi dengan aktivitas sehari-hari. Berikut beberapa contoh lebih lanjut mengenai strategi pembelajaran kontekstual.

a. Makan dan istirahat

Mengajari peserta didik tentang makan saat istirahat atau makan siang merupakan salah satu contoh strategi kontekstual. Sahabat Guru atau orang tua dapat membimbing peserta didik tentang bagaimana cara makan dengan benar, memperhatikan etiket makan, dan menggunakan alat bantu (jika diperlukan) selama waktu istirahat.

Dalam konteks ini, peserta didik belajar bukan hanya tentang makanan, tetapi juga tentang kemandirian dan interaksi sosial.

b. Berbusana

Mengajari peserta didik tentang berpakaian saat mengganti baju setelah olahraga atau berenang merupakan momen yang tepat. Sahabat Guru atau

orang tua dapat membantu peserta didik memahami urutan berpakaian, memilih pakaian yang sesuai, dan mengatasi hambatan fisik yang mungkin ada.

Selain itu, hal ini juga menjadi kesempatan untuk mengajarkan peserta didik tentang privasi dan kemandirian.

c. Toilet training

Mengajari peserta didik tentang *toilet training* ketika mereka memang perlu ke toilet atau sebelum pulang sekolah merupakan pendekatan yang efektif. Sahabat Guru atau orang tua dapat membimbing peserta didik tentang bagaimana cara menggunakan toilet, membersihkan diri, dan menjaga kebersihan.

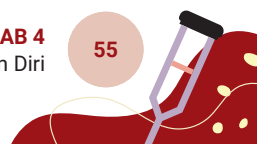
Konteks yang nyata akan membantu peserta didik mengaitkan pembelajaran dengan situasi sehari-hari. Strategi pembelajaran kontekstual memungkinkan peserta didik untuk belajar dengan lebih bermakna karena terjadi dalam situasi yang relevan dan alami. Selain itu, peran Sahabat Guru dan orang tua sangat penting dalam mengidentifikasi momen-momen pembelajaran yang tepat dan mendukung peserta didik dengan hambatan fisik dalam mengembangkan keterampilan dan kemandirian mereka.

2. Strategi Pembelajaran Fungsional

Strategi ini juga relevan untuk peserta didik dengan hambatan fisik. Hal ini dikarenakan strategi pembelajaran fungsional berfokus pada keterampilan yang dapat segera diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut beberapa strategi yang dapat membantu peserta didik dengan hambatan fisik mengembangkan keterampilan fungsional.

a. Pembelajaran berbasis tugas sehari-hari

Pembelajaran ini berfokus pada keterampilan yang relevan dengan aktivitas sehari-hari, seperti berpakaian, makan, atau menggunakan toilet. Contohnya, mengajari peserta didik bagaimana cara mengenakan pakaian dengan benar, menggunakan alat bantu (jika diperlukan), atau mengatur makanan di atas meja.



b. Simulasi dan peran aktif

Gunakan simulasi atau peran aktif untuk mengajarkan keterampilan. Misalnya, bermain peran sebagai kasir di toko untuk mengajari konsep uang dan transaksi. Peserta didik dapat belajar dengan berpartisipasi langsung dalam situasi yang mirip dengan kehidupan nyata.

c. Penggunaan teknologi asistif

Manfaatkan teknologi asistif yang relevan, seperti alat bantu komunikasi, *keyboard* khusus, atau perangkat lunak pembaca layar. Teknologi ini dapat membantu peserta didik mengatasi hambatan fisik dan memperluas akses mereka untuk mendapa informasi dan keterampilan.

d. Kolaborasi dengan orang tua dan terapis

Libatkan orang tua dan terapis dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Mereka dapat memberikan wawasan tentang keterampilan yang perlu ditekankan dan cara terbaik untuk mengajarkannya.

e. Penggunaan lingkungan nyata

Ajak peserta didik belajar di lingkungan sekitar yang nyata. Misalnya, pergi ke toko untuk mempraktikkan keterampilan berbelanja atau ke taman untuk mengembangkan keterampilan bermain. Lingkungan nyata akan memberikan pengalaman langsung dan kontekstual.

Setiap peserta didik memiliki kebutuhan unik. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan individu. Dukungan dari Sahabat Guru, orang tua, dan rekan sekelas juga sangat berarti dalam memastikan peserta didik dengan hambatan fisik dapat mengembangkan keterampilan fungsional secara efektif.

Dengan menerapkan strategi-strategi ini, peserta didik dengan hambatan fisik dapat mengembangkan keterampilan pengembangan diri yang diperlukan untuk mencapai kemandirian dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

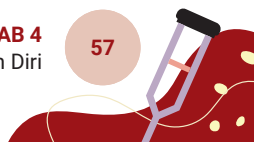


C. Latihan Pengembangan Diri

Latihan pengembangan diri sangat penting untuk membantu peserta didik dengan hambatan fisik mencapai kemandirian dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Dengan bimbingan yang tepat, peserta didik tersebut dapat mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk mengurus diri sendiri dan beradaptasi dengan lingkungan mereka.



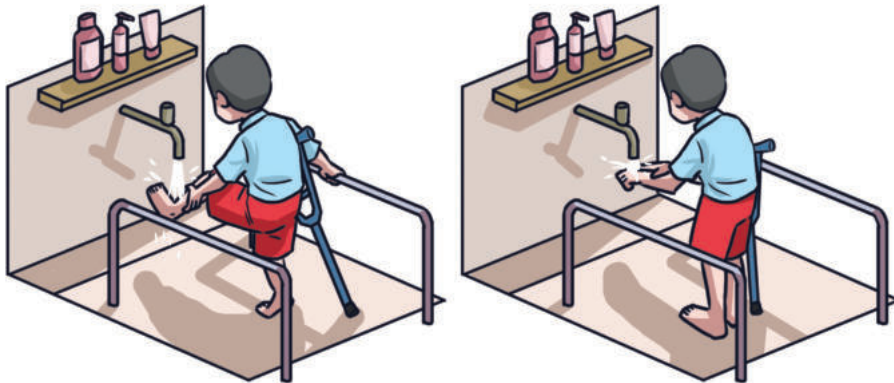
Gambar 4.1 Bagan cakupan latihan pengembangan diri pada peserta didik dengan hambatan fisik.



3. Merawat Diri

Berikut latihan pengembangan diri yang termasuk ke dalam subelemen kebersihan badan.

a. Mencuci Tangan dan Kaki



Gambar 4.2 Peserta didik dengan hambatan fisik berlatih mencuci tangan dan kaki.

Mengajari peserta didik dengan hambatan fisik bagaimana cara mencuci tangan dan kaki merupakan langkah penting dalam membantu mereka mengembangkan kemandirian dan kebersihan. Berikut beberapa metode dan tip yang dapat dilakukan.

1) Persiapan lingkungan

Sebelum proses latihan berlangsung, pastikan area cuci tangan dan kaki aman dan mudah diakses oleh peserta didik dengan hambatan fisik. Sediakan semua perlengkapan yang diperlukan, seperti sabun, handuk, boneka, dan air di tempat yang mudah dijangkau.

2) Metode pembelajaran multisensorik

Peserta didik dengan hambatan fisik sering mengandalkan indra yang tersisa untuk memahami informasi. Gunakan metode pembelajaran yang melibatkan indra mereka, seperti visual (gambar), audio (penjelasan lisan), dan taktik (pengalaman langsung).

Ajari mereka langkah-langkah mencuci tangan dan kaki dengan memperlihatkan secara visual dan memberikan pengalaman langsung.

3) **Demonstrasi langsung**

Tunjukkan secara langsung bagaimana cara mencuci tangan dan kaki dengan benar. Sahabat Guru dapat menggunakan boneka atau bantal sebagai contoh.

Tunjukkan cara mencuci tangan dan kaki secara perlahan dan jelas. Mulai dari membasahi tangan atau kaki, mengaplikasikan sabun, menggosok tangan atau kaki dengan lembut, hingga membilas dan mengeringkannya dengan handuk. Seperti dalam konteks menggosok gigi dan keramas, demonstrasi yang jelas dan terstruktur sangat penting.

4) **Praktik bersama**

Biarkan peserta didik mencoba mencuci tangan dan kaki sendiri. Beri dukungan dan pujian. Kemudian, sampaikan juga mengenai pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan.

5) **Pendampingan dan pengawasan**

Berikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencoba mencuci tangan dan kaki secara mandiri. Kegiatan ini harus tetap dalam pengawasan. Sahabat Guru dapat memberikan bantuan jika diperlukan.

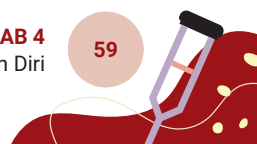
Pastikan peserta didik merasa nyaman dan aman selama proses ini. Pendampingan yang diberikan harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mandiri, seperti yang dicontohkan dalam konteks mencuci tangan dan kaki.

6) **Latihan rutin**

Lakukan latihan secara rutin agar peserta didik terbiasa dan semakin mandiri dalam mencuci tangan dan kaki. Beri pujian dan dorongan positif setiap kali peserta didik berhasil melakukannya dengan baik. Latihan dengan konsisten akan membantu peserta didik mencapai kemandirian.

7) **Evaluasi dan penyesuaian**

Pantau perkembangan peserta didik dan lakukan evaluasi setiap sesi latihan. Jika ada kesulitan, cari cara untuk menyesuaikan metode



pengajaran agar lebih efektif. Evaluasi berkala dan penyesuaian metode pengajaran sangat penting untuk memastikan peserta didik mencapai target yang diinginkan.

8) Penggunaan alat bantu

Jika diperlukan, gunakan alat bantu, seperti kursi kecil untuk duduk saat mencuci kaki atau alat bantu lainnya yang dapat membantu peserta didik dalam proses ini. Alat bantu dapat mempermudah peserta didik dalam melakukan tugas sehari-hari.

9) Kolaborasi dengan orang tua

Ajak orang tua untuk mendukung proses pembelajaran ini saat berada di rumah. Pastikan peserta didik konsisten dalam mencuci tangan dan kaki setiap hari.

b. Mencuci Muka



Gambar 4.3 Peserta didik dengan hambatan fisik berlatih mencuci muka.

Mengajari peserta didik dengan hambatan fisik bagaimana cara mencuci muka memerlukan pendekatan khusus dan penuh perhatian. Berikut beberapa langkah yang dapat dilakukan.

1) **Persiapan lingkungan**

Sebelum proses latihan berlangsung, pastikan area cuci muka aman dan mudah diakses oleh peserta didik. Sediakan semua perlengkapan yang diperlukan, seperti sabun muka, handuk, dan air di tempat yang mudah dijangkau.

2) **Komunikasi yang jelas**

Gunakan bahasa isyarat atau simbol kegiatan untuk menjelaskan langkah-langkah mencuci muka. Misalnya, tunjukkan gambar atau simbol sabun muka dan air.

3) **Demonstrasi langkah demi langkah**

Tunjukkan cara mencuci muka secara perlahan dan jelas. Mulai dari membasahi wajah, mengaplikasikan sabun muka, memijat wajah dengan lembut, hingga membilas wajah dan mengeringkannya dengan handuk.

4) **Pendampingan dan pengawasan**

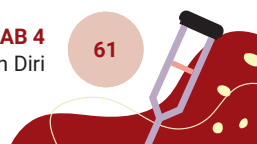
Berikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencoba mencuci muka secara mandiri. Kegiatan ini harus tetap dalam pengawasan. Sahabat Guru dapat memberikan bantuan jika diperlukan. Pastikan peserta didik merasa nyaman dan aman selama proses ini.

5) **Latihan rutin**

Lakukan latihan ini secara rutin agar peserta didik terbiasa dan semakin mandiri dalam mencuci muka. Berikan pujian dan dorongan positif setiap kali peserta didik berhasil melakukannya dengan baik.

6) **Evaluasi dan penyesuaian**

Pantau perkembangan peserta didik dan evaluasi setiap sesi latihan. Jika ada kesulitan, cari cara untuk menyesuaikan metode pengajaran agar lebih efektif.



7) Penggunaan alat bantu

Jika diperlukan, gunakan alat bantu seperti cermin yang dapat diposisikan sesuai kebutuhan peserta didik atau alat bantu lainnya yang dapat membantu peserta didik dalam proses ini.

8) Kolaborasi dengan orang tua

Libatkan orang tua dalam proses ini. Mereka dapat memberikan dukungan dan memastikan anak mencuci muka dengan konsisten.

c. Menyikat Gigi



Gambar 4.4 Peserta didik dengan hambatan fisik berlatih menyikat gigi.

Berikut langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk melatih peserta didik dengan hambatan fisik dalam aktivitas menyikat gigi.

1) Persiapan alat dan bahan

Sebelum proses latihan berlangsung, siapkan sikat gigi yang sesuai dengan kebutuhan fisik peserta didik, yaitu pasta gigi yang aman dan

sesuai untuk anak-anak. Selain itu, pastikan kamar mandi atau tempat menyikat gigi mudah diakses oleh peserta didik.

2) **Demonstrasi**

Lakukan demonstrasi cara menyikat gigi secara perlahan dan jelas. Tunjukkan langkah demi langkah, seperti cara mengambil sikat gigi dan pasta gigi pada tempatnya, mengoleskan pasta gigi, menyikat gigi yang benar, berkumur, serta membersihkan sikat gigi. Pastikan peserta didik memperhatikan setiap langkah yang kita tunjukkan.

3) **Memberikan instruksi jelas**

Gunakan bahasa isyarat atau simbol yang mudah dipahami oleh peserta didik untuk mengkomunikasikan kegiatan menggosok gigi. Berikan instruksi secara bertahap dan jelas. Misalnya, ambil sikat gigi, beri pasta gigi, gosok gigi bagian atas, dan seterusnya.

4) **Pendampingan dan observasi**

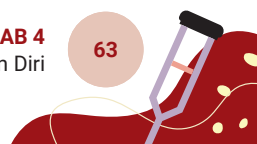
Sahabat Guru atau pendamping harus berada di dekat peserta didik untuk memberikan dukungan dan memastikan keselamatan. Selain itu, amati bagaimana peserta didik merespon instruksi dan lakukan penyesuaian jika diperlukan.

5) **Latihan bertahap**

Latihan dapat dimulai dengan langkah-langkah sederhana, seperti memegang sikat gigi dan mengoleskan pasta gigi. Kemudian, tambahkan langkah-langkah berikutnya secara bertahap, seperti menggosok gigi bagian atas, bawah, dan seluruh mulut. Sahabat Guru dapat mempersiapkan cermin agar peserta didik dapat melihat apa yang mereka lakukan dan memperbaiki teknik mereka.

6) **Memberikan kesempatan untuk mandiri**

Berikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencoba menggosok gigi secara mandiri setelah beberapa kali latihan. Berikan pujian dan dorongan positif setiap kali peserta didik berhasil menyelesaikan langkah-langkah dengan benar.



7) Evaluasi dan penyesuaian

Lakukan evaluasi secara berkala untuk melihat perkembangan peserta didik. Jika ada kesulitan, lakukan penyesuaian pada metode atau alat yang digunakan.

8) Konsistensi dan repetisi

Lakukan latihan ini secara konsisten setiap hari untuk membangun kebiasaan. Repetisi sangat penting untuk membantu peserta didik mengingat dan menguasai keterampilan menggosok gigi.

d. Mandi



Gambar 4.5 Peserta didik dengan hambatan fisik berlatih mandi.

Melatih peserta didik dengan hambatan fisik dalam proses belajar mandi dapat dilakukan dengan cara yang terstruktur sehingga mendukung perkembangan motorik serta kemandirian peserta didik. Berikut langkah-langkah yang dapat Sahabat Guru lakukan.

1) **Pengenalan alat dan bahan mandi**

Mulailah dengan mengenalkan alat dan bahan mandi kepada peserta didik, seperti sabun, sampo, handuk, dan *shower* atau gayung. Selain itu, jelaskan fungsi dari setiap alat dan bahan tersebut.

2) **Demonstrasi**

Lakukan demonstrasi cara mandi secara perlahan dan jelas. Tunjukkan langkah demi langkah, seperti cara menggosok tubuh dengan sabun, membilas dengan air, dan mengeringkan tubuh dengan handuk. Pastikan peserta didik memperhatikan setiap langkah yang Sahabat Guru tunjukkan.

3) **Latihan bertahap**

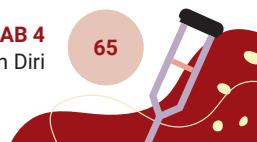
Berikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencoba mandi sendiri. Mulailah dengan bagian yang paling mudah, seperti menggosok tangan dengan sabun. Berikan pujian dan dorongan setiap kali peserta didik berhasil melakukannya.

4) **Bimbingan dan dukungan**

Saat peserta didik mencoba mandi, berikan bimbingan dan dukungan yang diperlukan. Jika peserta didik mengalami kesulitan, bantu dengan memberikan petunjuk atau sedikit bantuan fisik. Hindari melakukan semuanya untuk peserta didik. Biarkan mereka mencoba sendiri sebanyak mungkin.

5) **Pengulangan dan konsistensi**

Latihan yang berulang sangat penting untuk membangun keterampilan. Lakukan latihan ini secara konsisten setiap hari. Semakin sering peserta didik berlatih, semakin mahir mereka dalam mandi sendiri.



6) Penggunaan alat bantu

Jika diperlukan, gunakan alat bantu, seperti sabun cair yang lebih mudah digunakan atau *shower* dengan pegangan yang mudah dipegang. Alat bantu ini dapat mempermudah peserta didik dalam proses belajar mandi.

7) Refleksi dan evaluasi

Setelah latihan, ajak peserta didik untuk merefleksikan pengalaman mereka. Tanyakan apa yang mereka rasa sulit dan apa yang mereka nikmati. Gunakan umpan balik ini untuk menyesuaikan latihan di masa mendatang.

8) Peningkatan keterampilan

Secara bertahap, tingkatkan keterampilan dengan memperkenalkan teknik mandi yang lebih kompleks atau menambahkan tantangan baru. Misalnya, setelah peserta didik mahir menggosok tangan dengan sabun, ajarkan cara menggosok seluruh tubuh atau mencuci rambut dengan sampo.

Dengan langkah-langkah ini, peserta didik dengan hambatan fisik dapat belajar mandi secara mandiri. Hal ini akan meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian mereka.

e. Mencuci Rambut

Mengajari peserta didik dengan hambatan fisik cara mencuci rambut memerlukan pendekatan yang sensitif dan terstruktur. Berikut beberapa langkah yang dapat dilakukan.



Gambar 4.6 Peserta didik dengan hambatan fisik berupa kaku tangan berlatih mencuci rambut.

1) **Persiapan lingkungan**

Sebelum proses latihan berlangsung, pastikan kamar mandi aman dan mudah diakses oleh peserta didik. Letakkan semua perlengkapan yang diperlukan, seperti sampo, handuk, dan alat bantu lainnya di tempat yang mudah dijangkau.

2) **Pendekatan bertahap**

Mulailah latihan dengan mengenalkan proses mencuci rambut secara perlahan. Ajari peserta didik tentang peralatan, sampo, dan fungsinya. Sahabat Guru dapat menggunakan visual, seperti gambar atau model untuk membantu mereka memahami cara mencuci rambut.

3) **Penjelasan fungsi**

Jelaskan kepada peserta didik mengapa kita perlu mencuci rambut. Sampaikan kepada mereka tentang kebersihan dan kenyamanan. Gunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti saat menyampaikannya.

4) **Demonstrasi langsung**

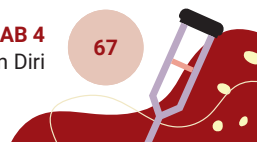
Tunjukkan kepada peserta didik cara mencuci rambut secara langsung. Sahabat Guru dapat menggunakan boneka atau bantal sebagai contoh. Ajari peserta didik tentang bagian depan dan belakang kepala serta cara menggunakan sampo dan air. Selanjutnya, tunjukkan cara mencuci rambut secara perlahan dan jelas. Mulai dari membasahi rambut, mengaplikasikan sampo, memijat kulit kepala, hingga membilas rambut.

5) **Praktik bersama**

Biarkan peserta didik mencoba mencuci rambut sendiri. Beri mereka waktu dan dukungan. Berbicaralah tentang sensasi air dan busa sampo selama proses ini.

6) **Pendampingan dan pengawasan**

Berikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencoba mencuci rambut secara mandiri. Namun, tetap berikan pengawasan dan bantu jika diperlukan. Pastikan peserta didik merasa nyaman dan aman selama proses ini.



7) Latihan rutin

Lakukan latihan ini secara rutin agar peserta didik terbiasa dan semakin mandiri dalam mencuci rambut. Berikan pujian dan dorongan positif setiap kali peserta didik berhasil melakukannya dengan baik.

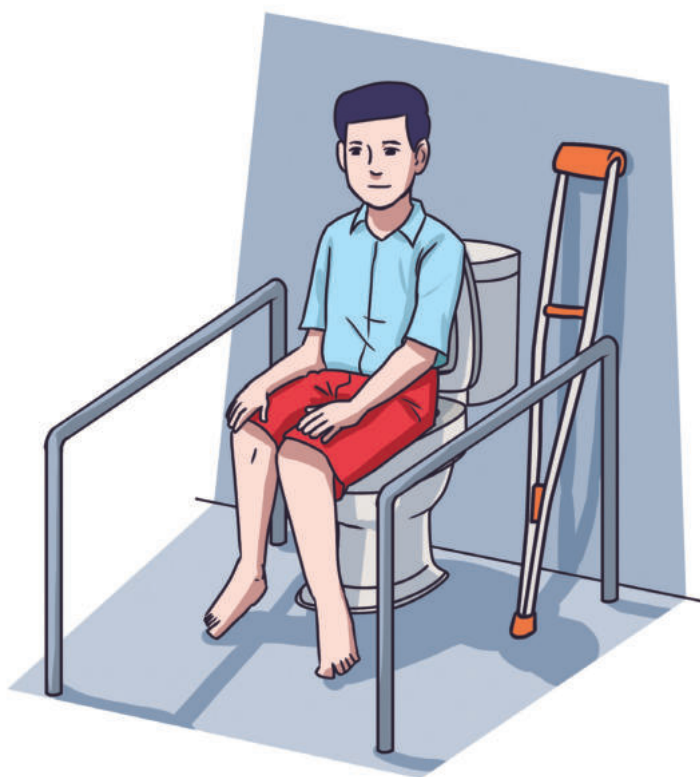
8) Evaluasi dan penyesuaian

Pantau perkembangan peserta didik dan evaluasi setiap sesi latihan. Jika ada kesulitan, cari cara untuk menyesuaikan metode pengajaran agar lebih efektif.

9) Kolaborasi dengan orang tua

Libatkan orang tua dalam proses ini. Mereka dapat memberikan dukungan dan memastikan peserta didik mencuci rambut dengan konsisten.

f. Menggunakan toilet atau WC



Gambar 4.7 Peserta didik dengan hambatan fisik berlatih menggunakan toilet.

Mengajari peserta didik dengan hambatan fisik dalam menggunakan toilet atau WC memerlukan pendekatan yang khusus dan penuh perhatian. Berikut beberapa langkah yang dapat dilakukan.

1) **Persiapan lingkungan**

Sebelum proses latihan berlangsung, pastikan toilet atau WC aman dan mudah diakses oleh peserta didik. Gunakan alat bantu, seperti pegangan tangan atau kursi toilet sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

2) **Pendekatan bertahap**

Mulailah dengan memperkenalkan peserta didik pada toilet. Ajari mereka tentang tujuan dan fungsi toilet. Jika diperlukan, Sahabat Guru dapat menggunakan gambar atau model untuk membantu peserta didik memahami cara menggunakan toilet atau WC.

3) **Tanda kesiapan**

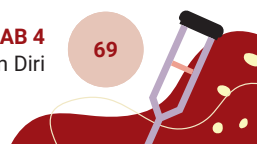
Perhatikan tanda-tanda kesiapan pada peserta didik, yang meliputi kesiapan:

- Fisik: peserta didik mampu mengontrol keinginan untuk buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB).
- Emosional: peserta didik menunjukkan ketidaknyamanan saat popok basah atau kotor, atau menunjukkan ketertarikan pada toilet.

4) **Demonstrasi langsung**

Tunjukkan kepada peserta didik bagaimana cara duduk di toilet dengan benar. Kemudian, ajari mereka cara membersihkan diri setelah BAK atau BAB.

Tunjukkan bagaimana cara menggunakan toilet secara perlahan dan jelas, mulai dari membuka pintu toilet, duduk di toilet, membersihkan diri, hingga menyiram toilet dan mencuci tangan.



5) **Praktik bersama**

Biarkan peserta didik mencoba duduk di toilet sendiri. Beri dukungan dan pujian. Berbicaralah tentang proses ini dengan positif.

6) **Pakaian yang mudah dilepas**

Pakaikan peserta didik dengan celana yang mudah dilepas dan dipakai sendiri.

7) **Jangan hukum atau marahi**

Hindari memberikan hukuman jika peserta didik mengompol. Namun, berikan pengertian dan dukungan.

8) **Pendampingan dan pengawasan**

Berikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencoba menggunakan toilet secara mandiri. Namun, tetap berikan pengawasan dan bantuan jika diperlukan. Pastikan peserta didik merasa nyaman dan aman selama proses ini.

9) **Latihan rutin**

Lakukan latihan ini secara rutin agar peserta didik terbiasa dan semakin mandiri dalam menggunakan toilet. Berikan pujian dan dorongan positif setiap kali peserta didik berhasil melakukannya dengan baik.

10) **Evaluasi dan penyesuaian**

Pantau perkembangan peserta didik dan evaluasi setiap sesi latihan. Jika ada kesulitan, cari cara untuk menyesuaikan metode pengajaran agar lebih efektif.

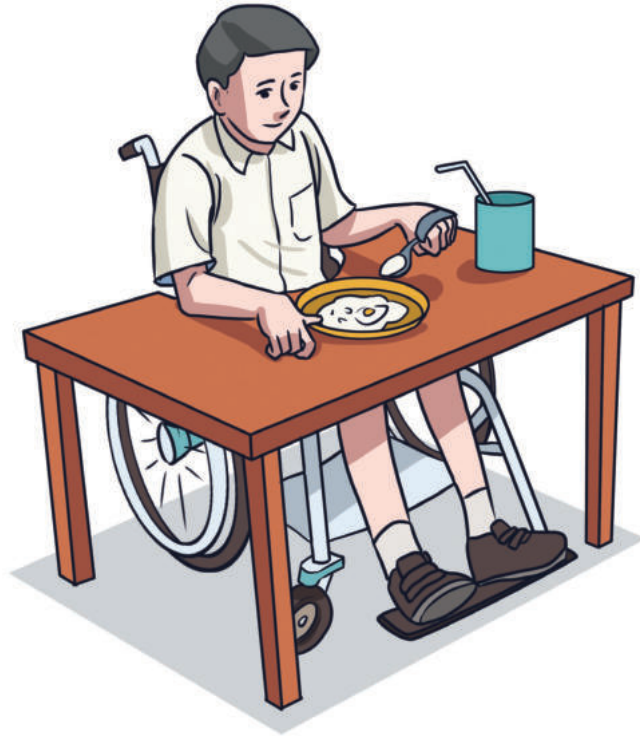
11) **Penggunaan alat bantu**

Jika diperlukan, gunakan alat bantu seperti *toilet training seat*, pegangan tangan, atau alat bantu lain yang dapat membantu peserta didik dalam proses ini.

2. Mengurus Diri

Berikut berbagai latihan yang termasuk dalam elemen mengurus diri untuk peserta didik dengan hambatan fisik.

a. Makan dan Minum



Gambar 4.8 Peserta didik dengan hambatan fisik berlatih makan.

Langkah-langkah melatih peserta didik dengan hambatan fisik dalam berlatih makan dan minum dapat dilakukan dengan cara yang terstruktur sehingga mendukung perkembangan motorik serta kemandirian anak. Berikut langkah-langkah yang dapat diterapkan.

1) Pengenalan alat makan dan minum

Mulailah dengan mengenalkan berbagai alat makan dan minum kepada peserta didik, seperti sendok, garpu, piring, dan gelas. Jelaskan fungsi dari setiap alat tersebut dan biarkan peserta didik memegang serta merasakan teksturnya.

2) **Demonstrasi**

Lakukan demonstrasi cara makan dan minum secara perlahan dan jelas. Tunjukkan langkah demi langkah, seperti cara memegang sendok, mengambil makanan, dan memasukkannya ke dalam mulut. Untuk minum, tunjukkan cara memegang gelas dan mengangkatnya ke mulut. Pastikan peserta didik memperhatikan setiap langkah yang Sahabat Guru tunjukkan.

3) **Latihan bertahap**

Berikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencoba makan dan minum sendiri. Mulailah dengan makanan yang mudah diambil dan dimakan, seperti potongan buah atau sayuran yang sudah dipotong kecil-kecil. Berikan pujian dan dorongan setiap kali peserta didik berhasil melakukannya.

4) **Bimbingan dan dukungan**

Saat peserta didik mencoba makan dan minum, berikan bimbingan dan dukungan yang diperlukan. Jika peserta didik mengalami kesulitan, bantu dengan memberikan petunjuk atau sedikit bantuan fisik. Hindari melakukan semuanya untuk peserta didik. Biarkan mereka mencoba sendiri sebanyak mungkin.

5) **Pengulangan dan konsistensi**

Latihan yang berulang sangat penting untuk membangun keterampilan. Lakukan latihan ini secara konsisten setiap hari, misalnya saat makan pagi, siang, dan malam. Semakin sering peserta didik berlatih, mereka akan semakin mahir dalam makan dan minum sendiri.

6) **Penggunaan alat bantu**

Jika diperlukan, gunakan alat bantu, seperti sendok dan garpu dengan pegangan yang lebih besar atau gelas dengan pegangan yang mudah dipegang. Alat bantu ini dapat mempermudah peserta didik dalam proses belajar makan dan minum.

7) Refleksi dan evaluasi

Setelah latihan, ajak peserta didik untuk merefleksikan pengalaman mereka. Tanyakan apa yang mereka rasa sulit dan apa yang mereka nikmati. Gunakan umpan balik ini untuk menyesuaikan latihan di masa mendatang.

8) Peningkatan keterampilan

Secara bertahap, tingkatkan keterampilan dengan memperkenalkan makanan yang lebih kompleks atau menambahkan tantangan baru. Misalnya, setelah anak mahir makan dengan sendok, ajarkan cara menggunakan garpu atau memotong makanan dengan pisau tumpul.

Dengan langkah-langkah ini, peserta didik dengan hambatan fisik dapat belajar makan dan minum secara mandiri. Hal ini akan meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian mereka.

Sahabat Guru,

Untuk menambah wawasan mengenai pembelajaran pengembangan diri terkait aktivitas makan dan minum untuk peserta didik dengan hambatan fisik, kita dapat belajar dan melihat video berjudul Pembelajaran Bina Diri Makan dan Minum untuk Anak Tunadaksa melalui tautan berikut.

<https://buku.kemdikbud.go.id/s/Fisik2VD1>



Pada dasarnya, mendidik peserta didik dengan hambatan fisik dilakukan untuk mempersiapkan mereka untuk hidup mandiri dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, Sahabat Guru juga perlu menyampaikan terkait kegiatan makan dalam konteks sosial, seperti makan di restoran, makan di kantin sekolah, dan makan saat acara sosial.

1) Makan di restoran

Ketika peserta didik makan di restoran, penting untuk memahami etiket makan yang berlaku. Ini termasuk menggunakan alat makan dengan benar, menunggu giliran, dan berbicara dengan sopan.

Sahabat Guru perlu mengajarkan peserta didik bagaimana cara memesan makanan, berinteraksi dengan pelayan, dan menikmati suasana restoran.

2) Makan di kantin

Di kantin sekolah, peserta didik akan berinteraksi dengan teman sekelas dan staf kantin. Ajarkan mereka tentang antrian, membayar, dan memilih makanan yang sehat. Sahabat Guru juga perlu menyampaikan tentang pentingnya berbagi meja dengan teman dan berbicara dengan sopan.

3) Prasmanan atau acara sosial

Ketika ada acara prasmanan atau pesta, peserta didik perlu memahami bagaimana mengambil makanan dari meja *buffet*. Ajarkan mereka untuk menggunakan alat makan dengan benar dan menghormati orang lain yang berada di sekitar.

Dalam latihan pengembangan diri, hendaknya Sahabat Guru melatih peserta didik secara bertahap. Latihan pengembangan diri dimulai dengan sesuatu yang mudah. Demikian juga saat melatih peserta didik dalam hal makan. Berikut tahapan dalam melatih peserta didik dalam hal makan.

1) **Mulai dari makanan yang lunak**

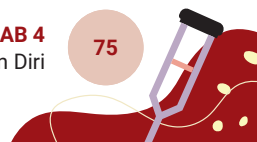
Ketika mengajari peserta didik makan, mulailah dengan makanan yang lebih lunak dan mudah dikunyah. Hal ini akan membantu membangun kepercayaan diri dan keterampilan makan peserta didik. Contoh makanan lunak di antaranya bubur, pure, atau potongan buah yang lembut.

2) ***Finger food***

Finger food merupakan istilah yang digunakan untuk makanan yang bisa dipegang atau dimakan dengan tangan. Karakteristik makanan ini bisa dipegang, digigit, dan dikunyah dengan mudah. Hal ini akan membantu peserta didik mengembangkan koordinasi tangan dan mulut. Contoh *finger food* di antaranya potongan buah, roti tawar, atau kentang rebus.

2) **Transisi ke alat makan**

Setelah peserta didik terbiasa dengan *finger food*, perlahan-lahan kenalkan penggunaan sendok, garpu, dan pisau. Ajarkan teknik memegang alat makan tersebut dan cara menggunakannya dengan benar.



b. Berpakaian

Langkah-langkah melatih peserta didik dengan hambatan fisik dalam berlatih memakai pakaian dapat dilakukan dengan beberapa tahapan yang terstruktur sehingga mendukung perkembangan motorik serta kemandirian peserta didik. Berikut langkah-langkah yang dapat diterapkan.



Gambar 4.9 Peserta didik dengan hambatan fisik fisik berupa kaku tangan berlatih memakai baju.

1) Pengenalan pakaian

Mulailah dengan mengenalkan berbagai jenis pakaian kepada peserta didik. Tunjukkan dan jelaskan fungsi dari setiap jenis pakaian, seperti baju, celana, kaos kaki, dan sepatu. Perkenalkan pakaian yang sederhana dan mudah dipakai.

2) Demonstrasi

Lakukan demonstrasi cara memakai pakaian secara perlahan dan jelas. Tunjukkan langkah demi langkah, seperti memasukkan tangan ke dalam lengan baju atau menarik celana ke atas. Pastikan peserta didik memperhatikan setiap langkah yang ditunjukkan.

3) Latihan bertahap

Berikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencoba memakai pakaian sendiri. Mulailah dengan bagian yang paling mudah, seperti memakai kaos kaki atau topi. Berikan pujian dan dorongan setiap kali peserta didik berhasil melakukannya.

4) **Bimbingan dan dukungan**

Saat peserta didik mencoba memakai pakaian, berikan bimbingan dan dukungan yang diperlukan. Jika peserta didik mengalami kesulitan, bantu dengan memberikan petunjuk atau sedikit bantuan fisik. Hindari melakukan semuanya untuk peserta didik, tetapi biarkan mereka mencoba sendiri sebanyak mungkin.

5) **Pengulangan dan konsistensi**

Latihan yang berulang sangat penting untuk membangun keterampilan. Lakukan latihan ini secara konsisten setiap hari. Semakin sering peserta didik berlatih, mereka akan semakin mahir dalam memakai pakaian sendiri.

6) **Penggunaan alat bantu**

Jika diperlukan, gunakan alat bantu seperti kancing besar, ritsleting yang mudah ditarik, atau pakaian dengan *velcro*. Alat bantu ini dapat mempermudah peserta didik dalam proses belajar memakai pakaian.

7) **Refleksi dan evaluasi**

Setelah latihan, ajak peserta didik untuk merefleksikan pengalaman mereka. Tanyakan apa yang mereka rasa sulit dan apa yang mereka nikmati. Gunakan umpan balik ini untuk menyesuaikan latihan di masa mendatang.

8) **Peningkatan keterampilan**

Secara bertahap, tingkatkan keterampilan dengan memperkenalkan pakaian yang lebih kompleks atau menambahkan tantangan baru. Misalnya, setelah peserta didik mahir memakai kaos kaki, ajarkan cara mengikat tali sepatu.

Dengan langkah-langkah ini, peserta didik dengan hambatan fisik dapat belajar memakai pakaian secara mandiri, yang akan meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian mereka.

Berpakaian yang baik dan sopan akan mencerminkan nilai-nilai kesopanan dan kebersihan. Pakaian bukan hanya merupakan kebutuhan fungsional untuk menutup tubuh. Namun, berpakaian juga merupakan pernyataan identitas seseorang. Setiap orang, termasuk peserta didik dengan hambatan fisik harus memerhatikan apakah pakaian yang digunakan masih layak pakai atau tidak.

Pakaian layak dipakai adalah pakaian yang masih dalam kondisi baik dan dapat digunakan dengan nyaman. Pakaian layak pakai tidak harus baru. Berikut beberapa kriteria pakaian yang masih layak untuk dipakai.

- 1) Tidak memiliki robekan besar atau kerusakan mencolok.
- 2) Jahitan masih utuh dan kuat.
- 3) Warna masih terang dan tidak memudar secara signifikan.
- 4) Tidak memiliki noda besar atau noda sulit dihilangkan.
- 5) Tidak terlalu aus atau tipis.
- 6) Elastisitas (jika ada) masih baik.
- 7) Tidak memiliki bau yang tidak sedap.

Sebaliknya, pakaian yang tidak layak pakai merupakan pakaian yang mengalami kerusakan atau keausan signifikan sehingga tidak lagi nyaman atau aman untuk dipakai. Berikut beberapa ciri-ciri pakaian yang tidak layak pakai.

- 1) Lubang besar atau sobekan yang tidak dapat diperbaiki dengan mudah.
- 2) Jahitan longgar, rusak, atau terputus.
- 3) Warna memudar secara signifikan atau terlihat kusam.
- 4) Noda sulit atau tidak mungkin dihilangkan.
- 5) Elastisitas putus atau kendur.
- 6) Kain terlalu tipis atau aus.

Seperti telah disampaikan sebelumnya bahwa pakaian bukan hanya sekadar penutup tubuh, tetapi juga ekspresi identitas. Saat memilih pakaian, kita sebenarnya sedang mendefinisikan diri kita. Berikut beberapa hal yang perlu diperhatikan saat berpakaian dalam konteks sosial.

- 1) Status sosial, pakaian dapat menandai status sosial individu.
- 2) Etika dan kesopanan, pakaian yang sesuai akan menciptakan suasana sopan dan menghormati tuan rumah atau pihak yang mengadakan acara.
- 3) Atmosfer acara, *dress code* membantu menciptakan suasana yang sesuai dengan acara, apakah itu formal, semi formal, atau kasual.
- 4) Keseragaman, *dress code* membantu menciptakan rasa persatuan di antara para tamu.
- 5) Tema acara, beberapa acara memiliki tema tertentu yang ingin ditekankan, dan *dress code* membantu memastikan partisipasi dalam semangat tema tersebut.

Ketika menghadiri suatu acara, pastikan peserta didik memahami *dress code* yang berlaku agar tampil sesuai kesempatan. Berikut tiga kategori utama *dress code*.

- 1) Formal

Dress code formal cocok untuk acara-acara resmi dan istimewa. Contoh *dress code* formal, yaitu:

- *White-tie*: pakaian paling formal, termasuk *frac (tailcoat)* untuk pria dan gaun malam mewah untuk wanita.
- *Black-tie*: lebih umum. Biasanya digunakan dalam acara formal, seperti pesta pernikahan atau acara gala.

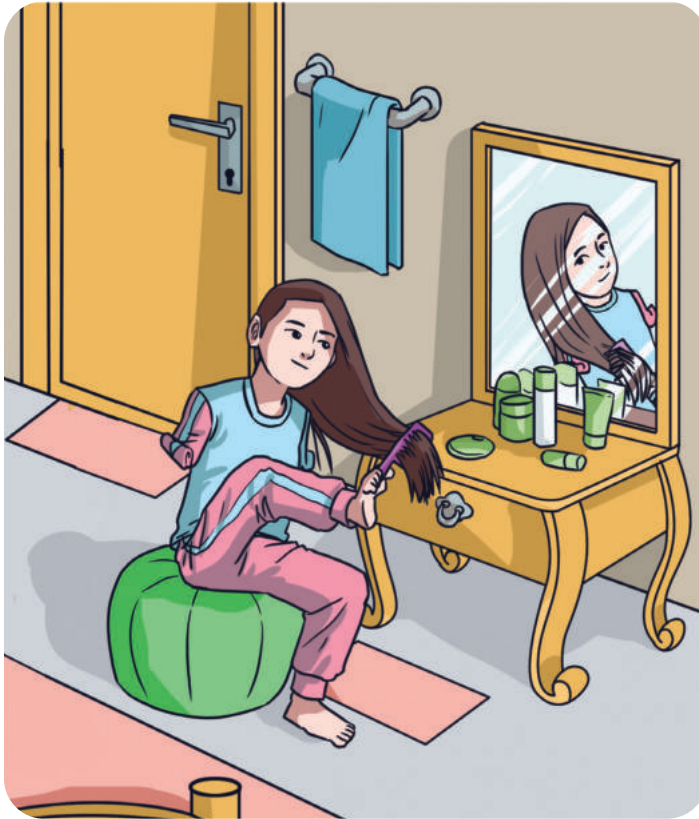
- 2) Semiformal

Dress code semiformal cocok untuk acara yang kurang formal, seperti makan malam korporat atau pernikahan di hotel mewah. Pakaian semiformal menggabungkan elemen formal dan kasual.

- 3) Kasual

Dress code kasual cocok untuk situasi santai dan nonformal. Pakaian kasual lebih bebas, tetapi tetap harus sopan dan sesuai dengan konteks.

c. Berhias



Gambar 4.10 Peserta didik dengan hambatan fisik berlatih berhias.

Langkah-langkah melatih peserta didik dengan hambatan fisik dalam berlatih berhias dapat dilakukan dengan cara yang terstruktur sehingga mendukung perkembangan motorik serta kemandirian peserta didik. Berikut langkah-langkah yang dapat Sahabat Guru terapkan.

1) Pengenalan alat dan bahan

Mulailah dengan mengenalkan peserta didik pada alat dan bahan yang digunakan untuk berhias, seperti sisir, cermin, bedak, dan *lip balm*. Jelaskan fungsi masing-masing alat tersebut dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami.

2) Demonstrasi

Lakukan demonstrasi bagaimana cara berhias yang benar. Tunjukkan cara menyisir rambut, mengoleskan bedak, dan menggunakan *lip balm*. Gunakan cermin agar peserta didik bisa melihat dengan jelas setiap langkah yang dilakukan.

3) Pendampingan awal

Berikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencoba berhias sendiri. Awasi dari jarak dekat dan berikan bantuan jika diperlukan. Pastikan peserta didik memahami setiap langkah dan dapat melakukannya dengan benar.

4) Latihan praktis

Pada tahap awal, pendamping harus selalu ada untuk membantu dan mengawasi peserta didik. Berikan instruksi langkah demi langkah dan tunjukkan cara yang benar. Misalnya, "Sekarang, kita mulai dengan menyisir rambut," dan "Sekarang, kita oleskan bedak dengan lembut".

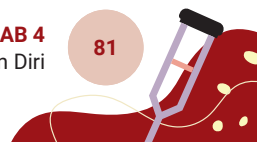
Berikan kesempatan kepada anak untuk mencoba berhias sendiri. Awasi dari jarak dekat dan berikan bantuan jika diperlukan. Pastikan peserta didik memahami setiap langkah dan dapat melakukannya dengan benar.

5) Penggunaan bahasa isyarat atau simbol

Jika peserta didik menggunakan bahasa isyarat atau simbol, pastikan untuk menggunakannya saat memberikan instruksi. Misalnya, gunakan simbol untuk "sisir" atau "bedak" agar peserta didik lebih mudah memahami.

6) Pengulangan dan konsistensi

Latihan harus dilakukan secara konsisten dan berulang-ulang agar peserta didik terbiasa dan merasa nyaman dalam berhias. Lakukan latihan ini setiap hari pada waktu yang sama, misalnya sebelum berangkat ke sekolah atau sebelum tidur.



7) Pengawasan dan evaluasi

Selalu awasi dan evaluasi setiap kali peserta didik berhias. Catat kemajuan dan berikan umpan balik positif. Misalnya, “Bagus sekali, kamu sudah bisa menyisir rambut dengan rapi.”

8) Penggunaan alat bantu

Jika diperlukan, gunakan alat bantu, seperti sisir dengan pegangan yang lebih besar atau bedak yang mudah dioleskan agar anak lebih mudah menggunakannya.

9) Penghargaan dan motivasi

Berikan pujian atau penghargaan kecil setiap kali peserta didik berhasil berhias dengan benar. Ini akan memotivasi mereka untuk terus berlatih dan merasa percaya diri.

10) Rutinitas dan pembiasaan

Jadikan kegiatan berhias sebagai rutinitas harian. Hal ini penting untuk mengembangkan kemandirian serta rasa dapat menguasai lingkungannya. Dengan menjadikan kegiatan ini sebagai rutinitas, peserta didik akan lebih mudah mengingat dan melakukannya secara mandiri.

d. Memakai Pembalut

Mengajari peserta didik dengan hambatan fisik memakai pembalut memerlukan pendekatan yang sensitif dan terstruktur. Berikut beberapa langkah yang dapat diterapkan.

1) Persiapan lingkungan

Pastikan area tempat peserta didik belajar bersih dan nyaman. Sediakan semua perlengkapan yang diperlukan, seperti pembalut, tisu, boneka, dan tempat sampah yang mudah dijangkau.

2) Pendekatan bertahap

Mulailah dengan mengenalkan pembalut secara perlahan. Ajari peserta didik tentang bentuk, bahan, dan fungsi pembalut. Gunakan visual,

seperti gambar atau model untuk membantu mereka memahami tentang bagaimana cara memakai pembalut.

3) **Penjelasan fungsi**

Jelaskan kepada peserta didik mengapa seorang wanita menggunakan pembalut. Sampaikan juga tentang menstruasi dan kebersihan. Gunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti.

4) **Demonstrasi langsung**

Tunjukkan cara memakai pembalut secara langsung. Gunakan boneka atau bantal sebagai contoh. Tunjukkan cara memakai pembalut secara perlahan dan jelas. Mulai dari membuka pembalut, menempelkan pembalut pada celana dalam, hingga memastikan pembalut terpasang dengan benar.

5) **Praktik bersama**

Biarkan peserta didik mencoba memakai pembalut sendiri. Beri mereka waktu dan dukungan. Berbicaralah tentang kenyamanan dan kebersihan selama proses ini.

6) **Penguatan positif**

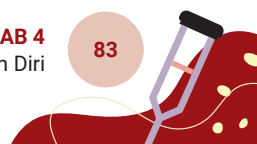
Berikan pujian dan dorongan setiap kali peserta didik berhasil memakai pembalut dengan benar. Ingatlah bahwa proses ini mungkin memerlukan waktu dan kesabaran.

7) **Kolaborasi dengan orang tua**

Libatkan orang tua dalam proses ini. Mereka dapat memberikan dukungan dan memastikan peserta didik memakai pembalut dengan konsisten.

8) **Evaluasi dan penyesuaian**

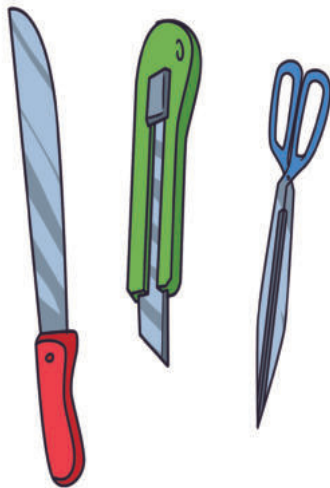
Pantau perkembangan peserta didik dan evaluasi setiap sesi latihan. Jika ada kesulitan, cari cara untuk menyesuaikan metode pengajaran agar lebih efektif.



3. Menyelamatkan Diri

Berikut berbagai latihan yang termasuk dalam elemen menyelamatkan diri untuk peserta didik dengan hambatan fisik.

a. Menghindari Bahaya Benda Tajam atau Runcing



Gambar 4.11 Beberapa contoh benda tajam dan runcing.

Berikut langkah-langkah melatih peserta didik dengan hambatan fisik dalam berlatih menghindari bahaya benda tajam atau runcing.

1) Pengenalan bahaya benda tajam

Mulailah dengan mengenalkan peserta didik pada berbagai benda tajam atau runcing, seperti pisau, gunting, jarum, dan lainnya. Jelaskan bahwa benda-benda ini bisa melukai mereka jika tidak digunakan dengan hati-hati.

2) Penggunaan bahasa sederhana

Gunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh peserta didik. Pastikan mereka mengerti konsep dasar, seperti “pisau bisa melukai” dan “gunting harus digunakan dengan hati-hati”.

3) Simulasi dan demonstrasi

Lakukan simulasi atau demonstrasi tentang bagaimana menghindari bahaya benda tajam. Misalnya, tunjukkan cara menjauhkan tangan dari

pisau yang sedang digunakan atau cara menyimpan gunting dengan aman setelah digunakan.

4) **Latihan praktis**

Berikan kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih secara langsung. Misalnya, ajarkan mereka untuk selalu memegang gunting dengan ujung yang menghadap ke bawah saat berjalan atau cara menyimpan benda tajam di tempat yang aman setelah digunakan.

5) **Pengawasan ketat**

Selalu awasi peserta didik saat sedang berlatih. Berikan bimbingan dan koreksi jika mereka melakukan kesalahan. Pastikan mereka memahami pentingnya menjaga jarak dari benda tajam.

6) **Pengulangan dan konsistensi**

Latihan harus dilakukan secara berulang-ulang agar peserta didik benar-benar memahami dan mengingat langkah-langkah yang harus diambil untuk menghindari bahaya benda tajam. Konsistensi dalam latihan sangat penting untuk membentuk kebiasaan yang baik.

7) **Penggunaan alat bantu**

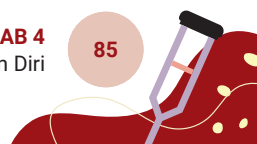
Jika diperlukan, gunakan alat bantu, seperti penutup pisau atau gunting dengan ujung tumpul sehingga proses belajar akan lebih aman. Alat bantu ini dapat mengurangi risiko kecelakaan saat peserta didik belajar.

8) **Pemberian penghargaan**

Berikan pujian atau penghargaan kecil setiap kali peserta didik berhasil melakukan tindakan yang benar. Ini akan memotivasi mereka untuk terus berlatih dan berhati-hati.

9) **Pendidikan keselamatan diri**

Ajarkan peserta didik untuk selalu meminta bantuan orang dewasa saat mereka perlu menggunakan benda tajam. Berikan pemahaman bahwa keselamatan diri merupakan prioritas utama.



10) Evaluasi dan umpan balik

Selalu evaluasi setiap kali peserta didik berlatih. Berikan umpan balik yang konstruktif dan dorong mereka untuk terus memperbaiki diri. Misalnya, "Bagus sekali, kamu sudah bisa menyimpan gunting dengan aman."

b. Menghindari Bahaya Api dan Listrik



Gambar 4.12 Api dan listrik termasuk benda berbahaya bagi peserta didik dengan hambatan fisik.

Berikut langkah-langkah melatih peserta didik dengan hambatan fisik dalam berlatih menghindari bahaya api dan listrik.

1) Persiapan alat dan bahan

Sebelum proses belajar dimulai, siapkan alat pelindung diri, seperti sarung tangan tahan panas dan alas kaki yang tidak licin. Selain itu, siapkan alat pemadam kebakaran dan kotak P3K di tempat yang mudah dijangkau.

2) Memberikan instruksi jelas

Gunakan bahasa isyarat atau simbol yang mudah dipahami oleh peserta didik untuk mengkomunikasikan bahaya api dan listrik. Berikan instruksi secara bertahap dan jelas. Misalnya, jangan sentuh kabel yang terbuka, jauhkan bahan mudah yang terbakar dari kompor, dan seterusnya.

3) Pendampingan dan observasi

Sahabat Guru atau pendamping harus berada di dekat peserta didik untuk memberikan dukungan dan memastikan keselamatan. Amati bagaimana peserta didik merespon instruksi dan lakukan penyesuaian jika diperlukan.

4) Latihan bertahap

Mulailah dengan langkah-langkah sederhana, seperti mengenali alat-alat yang berpotensi menimbulkan bahaya api dan listrik.

Secara bertahap, tambahkan langkah-langkah berikutnya, seperti cara memadamkan api kecil dengan alat pemadam kebakaran dan cara memutus aliran listrik dengan aman.

5) Memberikan kesempatan untuk mandiri

Berikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencoba menghindari bahaya api dan listrik secara mandiri setelah beberapa kali latihan.

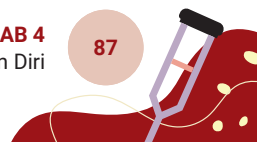
Berikan pujian dan dorongan positif setiap kali peserta didik berhasil menyelesaikan langkah-langkah dengan benar.

6) Evaluasi dan penyesuaian

Lakukan evaluasi secara berkala untuk melihat perkembangan peserta didik. Jika ada kesulitan, lakukan penyesuaian pada metode atau alat yang digunakan.

7) Konsistensi dan repetisi

Lakukan latihan ini secara konsisten setiap hari untuk membangun kebiasaan. Repetisi sangat penting untuk membantu peserta didik mengingat dan menguasai keterampilan menghindari bahaya api dan listrik.



c. Menghindari Bahaya Binatang



Gambar 4.13 Contoh beberapa binatang berbahaya.

Langkah-langkah melatih peserta didik dengan hambatan fisik dalam berlatih menghindari bahaya binatang dapat dilakukan dengan cara yang terstruktur sehingga mendukung pemahaman serta kemandirian peserta didik. Berikut langkah-langkah yang dapat diterapkan.

1) Pengenalan binatang berbahaya

Mulailah dengan mengenalkan berbagai jenis binatang berbahaya, seperti ular, anjing liar, lebah, dan lain-lain. Gunakan gambar atau video untuk membantu peserta didik mengenali binatang-binatang tersebut.

2) Penjelasan bahaya

Jelaskan kepada peserta didik mengapa binatang-binatang tersebut berbahaya dan apa yang bisa terjadi jika mereka mendekati atau digigit oleh binatang tersebut. Gunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh peserta didik.

3) Demonstrasi dan simulasi

Lakukan demonstrasi atau simulasi bagaimana cara menghindari binatang berbahaya. Tunjukkan langkah demi langkah kepada peserta didik, seperti tidak mendekati binatang liar, tidak mengganggu sarang lebah, dan tidak bermain di tempat yang banyak terdapat binatang

berbahaya. Pastikan peserta didik memperhatikan setiap langkah yang Sahabat Guru tunjukkan.

4) Latihan bertahap

Berikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencoba menghindari bahaya binatang dalam situasi yang aman dan terkendali. Misalnya, Sahabat Guru bisa membuat skenario di mana peserta didik harus menghindari “binatang” yang Sahabat Guru perankan. Berikan pujian dan dorongan setiap kali peserta didik berhasil melakukannya.

5) Bimbingan dan dukungan

Saat peserta didik mencoba menghindari bahaya binatang, berikan bimbingan dan dukungan yang diperlukan. Jika peserta didik mengalami kesulitan, bantu dengan memberikan petunjuk atau sedikit bantuan fisik. Hindari melakukan semuanya untuk peserta didik, tetapi biarkan mereka mencoba sendiri sebanyak mungkin.

6) Pengulangan dan konsistensi

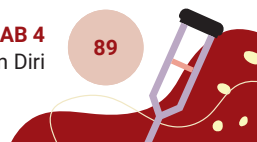
Latihan yang berulang sangat penting untuk membangun keterampilan. Lakukan latihan ini secara konsisten setiap kali ada kesempatan, misalnya saat berjalan-jalan di taman atau bermain di luar rumah. Semakin sering peserta didik berlatih, semakin mahir mereka dalam menghindari bahaya binatang.

7) Penggunaan alat bantu

Jika diperlukan, gunakan alat bantu, seperti buku cerita atau aplikasi edukatif yang membahas tentang binatang berbahaya dan cara menghindarinya. Alat bantu ini dapat memudahkan peserta didik dalam proses belajar.

8) Refleksi dan evaluasi

Setelah latihan, ajak peserta didik untuk merefleksikan pengalaman mereka. Tanyakan apa yang mereka rasa sulit dan apa yang mereka nikmati. Gunakan umpan balik ini untuk menyesuaikan latihan di masa mendatang.



9) Peningkatan keterampilan

Secara bertahap, tingkatkan keterampilan peserta didik dengan memperkenalkan situasi yang lebih kompleks atau menambahkan tantangan baru. Misalnya, setelah peserta didik mahir menghindari binatang dalam simulasi, Sahabat Guru dapat mengajarkan cara menghindari binatang saat berada di lingkungan yang sebenarnya.

Dengan langkah-langkah ini, peserta didik dengan hambatan fisik dapat belajar menghindari bahaya binatang secara mandiri sehingga akan meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian mereka.

d. Menghindari Bahaya Rokok, Minuman Keras, dan NAPZA



Gambar 4.14 Rokok, minuman keras, dan NAPZA harus dihindari oleh peserta didik.

Berikut langkah-langkah melatih peserta didik dengan hambatan fisik dalam berlatih menghindari bahaya rokok, minuman keras, dan NAPZA.

1) Pengenalan bahaya

Mulailah dengan mengenalkan peserta didik pada bahaya rokok, minuman keras, dan NAPZA. Jelaskan efek negatif dari penggunaan zat-zat tersebut terhadap kesehatan fisik, mental, dan sosial mereka. Gunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami.

2) Penggunaan visual dan cerita

Gunakan gambar, video, atau cerita yang menunjukkan dampak buruk dari rokok, minuman keras, dan NAPZA. Visualisasi ini dapat membantu peserta didik lebih memahami dan mengingat informasi yang diberikan.

3) Diskusi terbuka

Ajak peserta didik untuk berdiskusi tentang apa yang mereka ketahui atau pernah dengar tentang rokok, minuman keras, dan NAPZA. Berikan kesempatan bagi mereka untuk mengemukakan pendapat dan pertanyaan.

4) Penanaman nilai dan kebiasaan baik

Ajarkan peserta didik tentang pentingnya menjaga kesehatan diri dengan menghindari zat-zat berbahaya. Berikan contoh kebiasaan baik, seperti makan makanan bergizi, berolahraga, dan tidur cukup. Jelaskan bahwa kebiasaan baik tersebut akan membuat mereka lebih sehat dan bugar.

5) Simulasi dan *role-playing*

Lakukan simulasi atau *role-playing* untuk melatih peserta didik bagaimana cara menolak tawaran rokok, minuman keras, atau NAPZA. Misalnya, ajarkan mereka untuk mengatakan “tidak” dengan tegas dan menjauh dari situasi yang berisiko.

6) Pengawasan dan bimbingan

Selalu awasi dan bimbing peserta didik dalam aktivitas sehari-hari. Pastikan mereka berada di lingkungan yang aman dan bebas dari pengaruh negatif. Berikan dukungan dan dorongan agar mereka tetap konsisten dalam menjaga kesehatan diri.

7) Pengulangan dan konsistensi

Latihan harus dilakukan secara berulang-ulang agar peserta didik benar-benar memahami dan mengingat langkah-langkah yang harus diambil untuk menghindari bahaya rokok, minuman keras, dan NAPZA. Konsistensi dalam latihan sangat penting untuk membentuk kebiasaan yang baik.

8) Penggunaan bahasa isyarat atau simbol

Jika peserta didik menggunakan bahasa isyarat atau simbol, pastikan untuk menggunakannya saat memberikan instruksi. Misalnya, gunakan simbol untuk “tidak” atau “bahaya” agar peserta didik lebih mudah memahami.

9) Penghargaan dan motivasi

Berikan pujian atau penghargaan kecil setiap kali peserta didik berhasil menghindari situasi berisiko. Ini akan memotivasi mereka untuk terus berlatih dan merasa percaya diri.

10) Pendidikan keselamatan diri

Ajarkan peserta didik untuk selalu meminta bantuan orang dewasa saat mereka merasa tidak aman atau berada dalam situasi yang berisiko. Berikan pemahaman bahwa keselamatan diri merupakan prioritas utama.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2024

Panduan Guru Pengembangan Diri bagi Peserta Didik dengan Hambatan Fisik
untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB

Penulis: Fatkul Yudhistira Manik dan Ika Sukowati

ISBN: 978-634-00-0158-7



BAB 5

Praktik Baik





Gambar 5.1 Kondisi kelas Ibu Diba.

Di sebuah kelas terdapat empat peserta didik dengan hambatan fisik motorik, yaitu Ibnu, Bona, Sukma, dan Damar. Mereka baru saja naik ke kelas V SDLB dengan wali kelas baru bernama Ibu Diba. Ibu Diba merupakan guru baru di SLB Cahaya Pelita. Sebelumnya, ia mengajar di SLB Cerdas Mandiri yang khusus

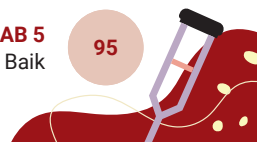
menangani peserta didik hambatan fisik motorik. Pada hari pertama masuk sekolah, ada hal yang menarik perhatian Ibu Diba. Ia melihat semua peserta didiknya disuapi untuk makan pada jam istirahat. Hal ini tidak pernah ditemukan di sekolah sebelumnya.

Keempat peserta didik yang berada di kelas Ibu Diba memiliki kondisi dan karakteristik berbeda-beda sebagai berikut.

- a. Ibnu merupakan peserta didik *cerebral palsy* yang mengalami masalah kontrol tubuh sehingga memerlukan kursi roda modifikasi. Gerakan tangannya kaku, serta selalu mengeluarkan liur.
- b. Bona merupakan peserta didik yang mengalami cedera tulang belakang pada area leher sehingga menyebabkan kelemahan otot pada bagian tangan hingga kaki. Ia membutuhkan kursi roda untuk berpindah tempat. Tangan Bona dapat bergerak, namun ototnya tidak kuat untuk melakukan gerakan melawan gravitasi.
- c. Sukma merupakan peserta didik yang terlahir tanpa kedua lengan tangan. Ia tidak memiliki masalah kognitif maupun perilaku.
- d. Damar merupakan peserta didik dengan kemampuan yang tidak beda jauh dengan Ibnu. Namun, ia memiliki gangguan perilaku yang menyebabkan mudah emosi dan sulit mengikuti perintah.

Berbagai macam karakteristik peserta didik di kelasnya tersebut membuat Ibu Diba tertantang untuk mengajar dengan baik agar mereka dapat memenuhi kebutuhan dasar dalam kehidupan sehari-hari. Ibu Diba membaca banyak referensi dan berdiskusi dengan rekan-rekan pengajar lainnya. Tak lupa, ia juga banyak berkomunikasi dan bertanya kepada guru dan para terapis di sekolah sebelumnya.

Sahabat Guru, bagaimanakah praktik baik Ibu Diba dalam mengajar peserta didiknya yang mengalami hambatan fisik di kelas?



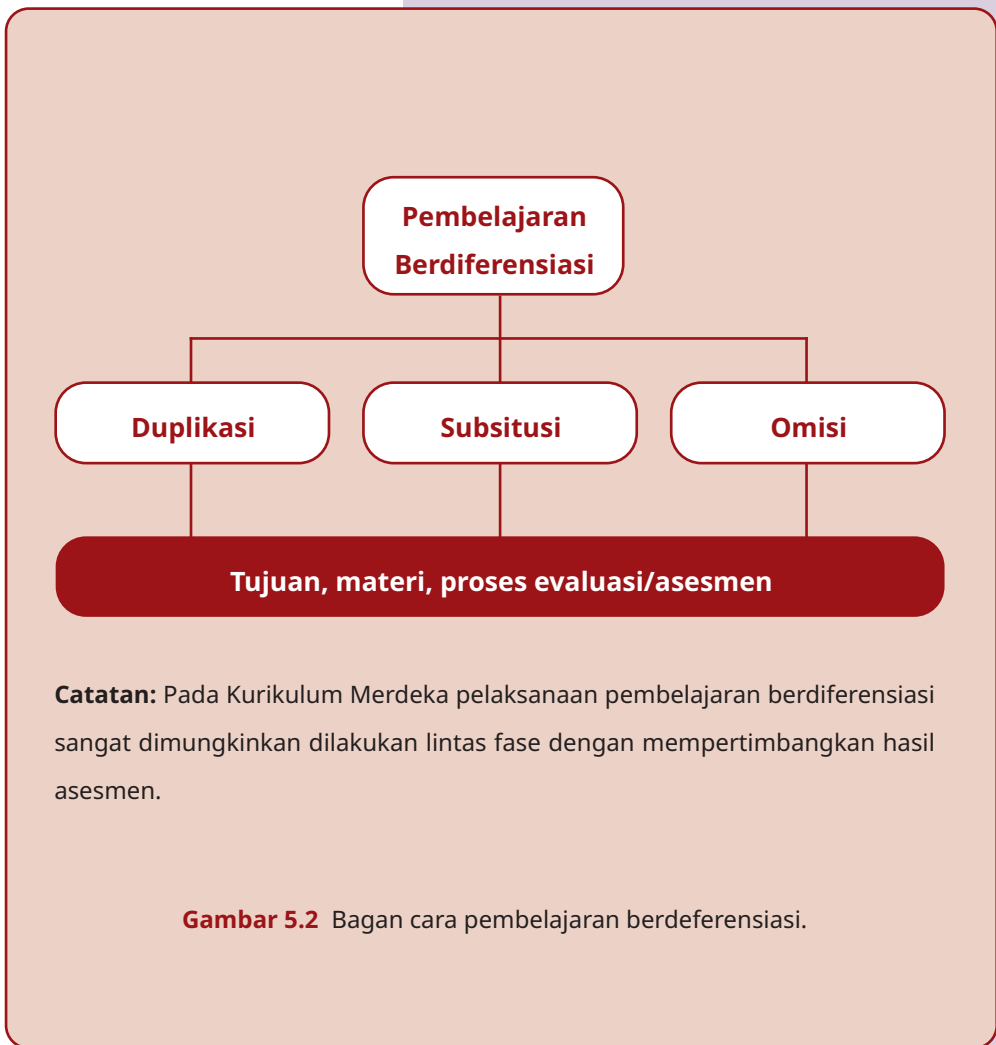


A. Pembelajaran Berdiferensiasi

Kurikulum Merdeka yang saat ini diberlakukan di seluruh Indonesia sudah sesuai dengan pembelajaran di sekolah khusus/sekolah luar biasa karena dipastikan setiap peserta didik di kelas tidak memiliki kemampuan, keterbatasan, maupun kebutuhan yang sama antara satu dengan yang lain. Fleksibilitas yang kontekstual sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik berdasarkan hasil asesmen merupakan kunci utama dalam pembelajaran berdiferensiasi.

Pembelajaran berdiferensiasi dilakukan dengan modifikasi ataupun mengadaptasi tujuan pembelajaran, materi belajar, proses pembelajaran yang meliputi strategi pembelajaran maupun media pembelajaran, dan proses evaluasi/asesmen. Ada tiga cara pembelajaran berdeferensiasi untuk mengakomodasi kebutuhan peserta didik, yaitu:

1. Duplikasi, yaitu menggunakan capaian pembelajaran peserta didik pada umumnya. Contohnya, peserta didik hambatan fisik yang tidak mengalami hambatan intelektual dapat menduplikasi atau menggunakan capaian pembelajaran peserta didik pada umumnya.
2. Substitusi, yaitu mengganti capaian pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik hambatan peserta didik berkebutuhan khusus. Contohnya, capaian pembelajaran makan makanan berkuah diganti dengan makan menggunakan tangan dengan atau tanpa bantuan karena peserta didik memerlukan bantuan penuh pada semua aktivitasnya.
3. Omisi, yaitu menghilangkan/menghapus capaian pembelajaran yang tidak sesuai dengan karakteristik hambatan peserta didik berkebutuhan khusus. Contohnya, peserta didik amputee kedua tangan tidak perlu mendapatkan capaian pembelajaran berpindah ke dan dari kursi roda, karena peserta didik tersebut tidak menggunakan kursi roda untuk berpindah tempat.



Gambar 5.2 Bagan cara pembelajaran berdeferensiasi.



B. Perencanaan Pembelajaran

Buku panduan ini berusaha menggambarkan berbagai macam kemungkinan kasus yang paling sering terjadi dan paling dibutuhkan peserta didik dengan hambatan fisik dalam kehidupan sehari-hari. Pada ilustrasi yang telah dipaparkan di kelas Ibu Diba, ia perlu dengan matang menyiapkan perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya. Berikut tahapan dalam merencanakan pembelajaran.



Gambar 5.3 Tahap menyusun rencana pembelajaran.

Tahap pertama yang dilakukan ibu Diba untuk mengajarkan pengembangan diri, yaitu memahami keseluruhan capaian pembelajaran mata pelajaran program kebutuhan khusus pengembangan diri dan gerak. Ibu Diba juga perlu menganalisis capaian pembelajaran lebih mendalam dengan lintas fase atau elemen. Hal ini dikarenakan pada pengamatan awal seperti yang sudah diilustrasikan bahwa di kelas Ibu Diba terdapat berbagai karakteristik peserta didik yang kemungkinan besar tidak semua peserta didik dapat menggunakan capaian pembelajaran sesuai dengan fase perkembangannya, walaupun capaian pembelajaran ini sudah disiapkan pemerintah untuk peserta didik berkebutuhan khusus.

Capaian pembelajaran yang digunakan dalam buku ini sesuai keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 032/H/KR/2024 tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka. Mata

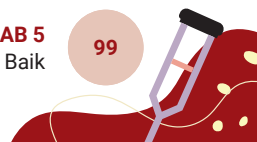
pelajaran program kebutuhan khusus pengembangan diri dan gerak untuk peserta didik dengan hambatan fisik memiliki tiga elemen untuk setiap fasenya. Perhatikan bagan elemen pada mata pelajaran program kebutuhan khusus pengembangan diri dan gerak berikut.



Gambar 5.4 Bagan elemen pada mata pelajaran program kebutuhan khusus pengembangan diri dan gerak.

Tabel 5.1 Elemen dan Deskripsi Elemen Mata Pelajaran Program Kebutuhan Khusus Pengembangan Diri dan Gerak

| Elemen | Deskripsi |
|--|--|
| Gerak, koordinasi, keseimbangan tubuh dan alat bantu gerak | Kemampuan untuk melakukan perubahan posisi, perpindahan tempat dan kontrol tubuh, sehingga menjadi keterampilan yang akan dimilikinya, kemampuan dalam mengatur mata dan gerak, sehingga dapat mencapai target yang diinginkan, dan kemampuan untuk mendukung dalam gerak untuk keperluan sehari-hari. |



| Elemen | Deskripsi |
|---|--|
| Merawat, mengurus, dan menyelamatkan diri | Kemampuan yang terkait langsung dengan aktivitas kehidupan sehari-hari PDBK dengan hambatan motorik, baik yang bersifat rutin maupun insidental sebagai aktualisasi diri. Kemampuan yang dimiliki oleh PDBK dengan hambatan motorik untuk mengatasi berbagai masalah dan bahaya yang mungkin dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. |
| Berkomunikasi, bersosialisasi dan mengembangkan kecakapan hidup | Kemampuan untuk menyampaikan dan menerima pesan, kemampuan untuk melakukan menyampaikan dan menerima pesan, melakukan interaksi di lingkungan dalam menunjang kehidupan sehari-hari, dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menunjang kehidupan yang lebih mandiri. |

Tahap kedua yang harus dilakukan, yaitu merumuskan capaian pembelajaran menjadi tujuan pembelajaran. Kemudian, tujuan pembelajaran tersebut diurutkan menjadi alur tujuan pembelajaran. Setelah didapatkan alur tujuan pembelajaran, masuk tahap ketiga. Pada tahap ketiga alur tujuan pembelajaran dikembangkan menjadi perencanaan pembelajaran dan asesmen.



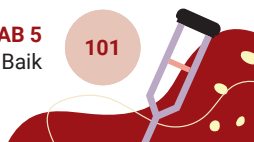
C. Praktik Baik Pembelajaran

Dalam buku panduan ini, praktik baik yang akan disuguhkan, yaitu pembelajaran makan, memakai pakaian, dan memakai sepatu di kelas Ibu Diba yang mengajar empat peserta didik dengan hambatan fisik yang memiliki karakteristik beragam.

1. Pembelajaran Makan

Ibu Diba sadar betul bahwa kemampuan masing-masing peserta didik di kelasnya berbeda-beda. Selain itu, kemampuan mereka cenderung berada di bawah fase perkembangan yang telah ditetapkan pemerintah dalam Capaian Pembelajaran. Namun, Ibu Diba tidak pantang menyerah, ia ingin sekali peserta didiknya dapat makan secara mandiri dengan keterbatasan yang telah diilustrasikan sebelumnya. Hal tersebut didukung dari wawancara dengan orang tua di awal tahun pelajaran.

Bagaimana cara membuat rencana pembelajaran dengan kondisi kelas seperti itu ya?



Tahap pertama, Ibu Diba melakukan analisis capaian pembelajaran pada elemen merawat, mengurus, dan menyelamatkan diri pada fase C kelas V SD sesuai kelas yang diampunya.

Tabel 5.2 Capaian Pembelajaran Elemen Mata Pelajaran Pengembangan Diri dan Gerak Fase C

| Elemen | Capaian Pembelajaran |
|--|--|
| Merawat, Mengurus dan Menyelamatkan Diri | Peserta didik mampu memahami jenis peralatan Peserta didik merawat kuku tangan dan kuku kaki dengan atau tanpa bantuan. Peserta didik juga mengenal dan memahami masa pubertas serta memahami dan menghindari bahaya perundungan. Peserta didik mengenal jenis peralatan mencuci rambut, memahami fungsi peralatan mencuci rambut, mencuci rambut, menyisir dan mengikat rambut. Peserta didik memahami cara dan manfaat memakai pelindung kepala, memakai dan melepas pelindung kepala, memakai sepatu tali dengan atau tanpa bantuan, memakai dan melepas dasi sebagai atribut seragam sekolah. Peserta didik memahami cara makan menggunakan alat, makan dengan menggunakan alat makan secara mandiri. Peserta didik memahami bahaya listrik, menghindari bahaya listrik, memahami bahaya kendaraan, menghindari tempat-tempat yang membahayakan diri. Peserta didik juga mengenal dan memahami masa pubertas serta bahaya perundungan |

Tujuan Pembelajaran yang Sesuai Fasenya

Berdasarkan pengamatan awal di kelas dan meninjau tujuan pembelajaran di fase C, Ibu Diba merasa bahwa tujuan pembelajaran tersebut tidak dapat digunakan untuk semua peserta didiknya. Oleh karena itu, ia menganalisis capaian pembelajaran di fase-fase sebelumnya yang sesuai dengan karakteristik peserta didiknya di kelas. Hasil analisis Capaian Pembelajaran pada elemen merawat, mengurus, dan menyelamatkan diri pada materi pembelajaran makan setiap fasenya dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 5.3 Analisis Capaian Pembelajaran pada Elemen Merawat, Mengurus, dan Menyelamatkan Diri pada Materi Pembelajaran Makan setiap Fase

| | |
|---------------------|---|
| Fase Fondasi | Anak mampu menggunakan pakaian, alat-alat makan dan minum. |
| Fase A | Makan menggunakan tangan dengan atau tanpa bantuan. |
| Fase B | Makan dengan menggunakan tangan atau anggota tubuh. |
| Fase C | Makan dengan menggunakan alat makan secara mandiri. |
| Fase D | Makan makanan berkuah. |
| Fase E | Disiplin menerapkan waktu makan. |
| Fase F | Makan menggunakan alat (sendok, garpu, dan pisau) secara mandiri. |

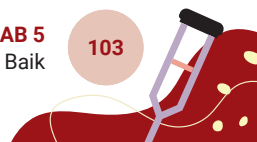
Catatan: Diupayakan membuat KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) dahulu, namun dimungkinkan lintas fase terjadi jika rentang kemampuan peserta didik sangat jauh dengan fase perkembangannya.

Berdasarkan analisis capaian pembelajaran yang telah dilakukan Ibu Diba maka:

Tujuan Pembelajaran : **Makan menggunakan alat makan secara mandiri.**

- | | | |
|-------------|----------------|---|
| KKTP | : Ibnu | Peserta didik dapat makan dengan bantuan. |
| | : Bona | Peserta didik dapat makan menggunakan alat makan modifikasi secara mandiri. |
| | : Sukma | Peserta didik dapat makan menggunakan alat makan modifikasi secara mandiri. |
| | : Damar | Disiplin menerapkan waktu makan. |

Setelah menentukan tujuan pembelajaran, langkah selanjutnya yang harus dilakukan Ibu Diba, yaitu merencanakan pembelajaran dan asesmen. Berikut praktik baik pembelajaran yang dilakukan Ibu Diba di kelasnya.



a. Pembelajaran Makan pada Kasus Ibnu



Gambar 5.5 Kondisi Ibnu.

Sahabat Guru, mari kita simak kasus Ibnu!

Ibu Ibnu menceritakan kondisi Ibnu ke Ibu Diba sebagai wali kelas barunya di tahun pelajaran ini. Ibnu merupakan seorang *cerebral palsy* yang memiliki masalah kontrol tubuh sehingga memerlukan kursi roda modifikasi agar tidak terjatuh saat duduk di atas kursi roda. Ibnu tidak dapat mengendalikan air liurnya. Ia juga memiliki kekakuan di seluruh anggota gerakanya sehingga dalam beraktivitas sehari-hari perlu dibantu penuh, tidak terkecuali aktivitas makan.

Selama ini, ibunya selalu menyuapi Ibnu saat makan baik di sekolah maupun di rumah. Ibnu disuapi dalam posisi posisi telentang. Ibu Diba menyampaikan bahwa dengan posisi telentang, makanan lebih mudah masuk. Tetapi dengan posisi tersebut, Ibnu lebih sulit untuk menelan dan sangat berpotensi tersedak.

Bagaimanakah Ibu Diba memberikan pembelajaran makan untuk Ibnu dan solusi apa yang diberikan untuk Ibu Ibnu?

Dari kasus di atas, masalah yang dimiliki oleh Ibnu meliputi hal-hal berikut.

- 1) Masalah kontrol postur tubuh.
- 2) Selalu mengeluarkan liur yang mengindikasikan adanya masalah pada motorik mulut (oral motor).
- 3) Mengalami kekakuan di kedua tangannya.
- 4) Tidak memahami instruksi.

Asesmen Awal dan Profil Ibnu

Nama : Ibnu
Usia : 15 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Kelas : V SDLB
Diagnosa : *cerebral palsy*, spastik seluruh anggota gerak,
Ketunaan : menggunakan kursi roda modifikasi.

Dari ilustrasi yang telah dijabarkan maka asesmen yang dapat dilakukan terhadap Ibnu, yaitu asesmen kontrol postural dan oral motor seperti pada tabel berikut.

Tabel 5.4 Hasil Asesmen Kemampuan Awal Kontrol Postural dan Oral Motor Ibnu

| Asesmen Kontrol Postural | | | | | |
|--------------------------|---|---|----|----|-----------------------------|
| No. | Indikator | M | DM | BM | Keterangan |
| 1. | Mampu duduk tegak tanpa bantuan. | | √ | | Duduk tegak dengan bantuan. |
| 2. | Mampu duduk tegak dengan salah satu tangan berpegangan. | | | √ | |
| 3. | Mampu duduk tegak dengan adaptasi alat (sandaran pada tulang belakang, dan lengan, serta pijakan kaki) dan adaptasi cara. | √ | | | |
| 4. | Makan dalam posisi duduk. | | | √ | Makan dalam posisi tiduran. |

Asesmen Oral Motor

| No. | Indikator | M | DM | BM | Keterangan |
|-----|---|---|----|----|----------------------|
| 1. | Gerakan rahang membuka. | √ | | | Gerakan masih kasar. |
| 2. | Gerakan rahang menutup. | √ | | | Gerakan masih kasar. |
| 3. | Gerakan rahang menyamping. | | | √ | |
| 4. | Gerakan menarik lidah (ke dalam mulut). | | | √ | |
| 5. | Gerakan keluar lidah ("melet"). | | | √ | |
| 6. | Gerakan lidah ke atas. | | | √ | |
| 7. | Gerakan lidah ke samping (kanan kiri). | | | √ | |
| 8. | Mengatupkan bibir. | | | √ | |
| 9. | Memonyongkan bibir. | | | √ | |
| 10. | Menelan. | √ | | | |
| 11. | Mengunyah. | | | √ | |
| 12. | Mengisap cairan. | | | √ | |

Keterangan: Asesmen dilakukan dengan observasi

M : mampu (dapat melakukan secara mandiri dan konsisten)

DM : mampu dengan bantuan (mampu melakukan, tapi belum konsisten)

BM : belum mampu (belum dapat melakukan secara mandiri)

Berdasarkan hasil asesmen, Ibnu membutuhkan adaptasi cara makan, yaitu:

1. Posisi Ibnu saat makan, cara duduk dengan posisi tegak.
2. Posisi saat guru atau orang tua menyuapi agar Ibnu lebih mudah mengunyah makanan.
3. Cara membuka menutup mulut dan mengontrol rahang.

Bagaimana pembelajaran makan untuk Ibnu dengan profil tersebut?

Tujuan Pembelajaran : Makan dengan menggunakan alat makan secara mandiri

KKTP : Peserta didik dapat makan dengan bantuan

Langkah Pembelajaran untuk Ibnu

Ibnu merupakan peserta didik dengan kondisi *cerebral palsy* berat sehingga dalam seluruh aktivitas sehari-hari perlu bantuan penuh tidak terkecuali dengan proses pembelajaran makan.

1. Peserta didik duduk tegak dengan memodifikasi posisi duduk dengan beberapa cara, yaitu:

Terkontrolnya gerak batang tubuh anak menjadi dasar agar anak dapat melakukan berbagai macam gerak mulai dari mobilisasi, kemampuan anggota gerak atas dan bawah, hingga kemampuan motorik halus dan koordinasi.

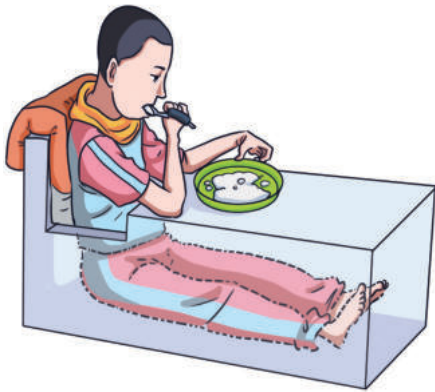


Kontrol Batang Tubuh

Peserta didik dalam posisi duduk di bangku tinggi dan diberi meja setinggi siku, terdapat penyangga kaki agar tidak menggantung serta diberi pengikat di bagian pinggul dan dada.



Gambar 5.6 Posisi duduk untuk kontrol batang tubuh dengan kursi modifikasi lebih tinggi.



Peserta didik duduk di lantai, kaki dalam posisi lurus, dan diberi penyangga di belakang serta meja setinggi dada di depannya.

Gambar 5.7 Posisi duduk untuk kontrol batang tubuh dengan kursi modifikasi boks.



Posisi duduk menyamping dengan kursi panjang di antara kedua kaki dapat membantu mempermudah peserta didik mengontrol tulang belakang bagian bawah sehingga dapat duduk dengan lebih stabil.

Gambar 5.8 Posisi duduk untuk mengontrol tulang belakang bagian bawah.

Kontrol Tangan

Jika peserta didik sulit mengontrol tangan, maka letakkan sikunya di atas meja. Hal tersebut membuat peserta didik lebih mudah dan lebih ringan untuk menggerakkan sendok ke arah mulut. Selain itu, siku yang berada di atas meja berfungsi untuk menahan tubuh tetap duduk dengan tegak.



Gambar 5.9 Posisi duduk dengan siku di atas meja.



Saat posisi peserta didik sudah baik namun posisi badannya masih cenderung miring/condong/berputar ke segala arah yang disebabkan oleh ketidakmatangan refleks, maka guru dan atau orang tua dapat membantu dengan menyilangkan tangan (dari sisi yang tidak dipakai untuk menyuap makanan) melewati perutnya, dalam kondisi telapak tangan menghadah ke depan.

Gambar 5.10 Posisi duduk dengan tangan menyilang di atas meja.

2. Suapi anak dari arah depan. Dengan posisi ini, sendok berisi makanan dapat masuk dan keluar dari mulut dengan mudah. Selain itu, makanan akan tepat berada di tengah mulut sehingga lebih mudah untuk menggerakkan makanan menggunakan lidah untuk proses mengunyah dan menelan.



Gambar 5.11 Menyuaip dari arah depan merupakan cara yang benar.



Menyuapi dari samping akan membuat peserta didik kesulitan menarik makanan ke dalam mulut karena sendok terlalu lebar dan sendok tidak bisa masuk sepenuhnya ke dalam mulut.

Gambar 5.12 Menyuapi dari samping merupakan cara yang salah.

Menyuapi dari arah atas akan mempermudah makanan masuk. Namun, peserta didik akan sulit menelan dan berpotensi tersedak terutama pada peserta didik yang tidak dapat menggerakkan lidahnya.



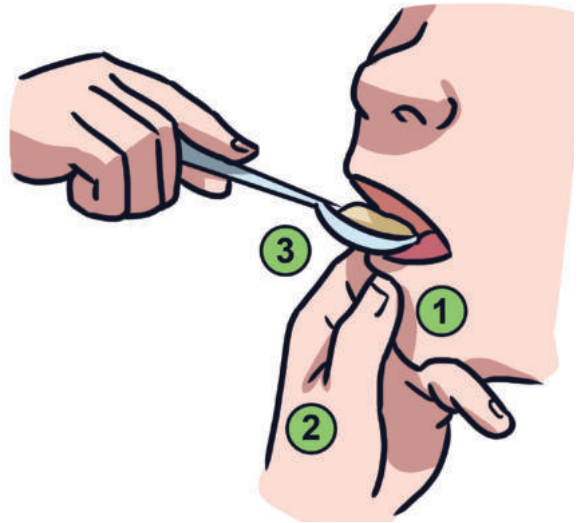
Gambar 5.13 Menyuapi dari arah atas merupakan cara yang salah.

Bagaimana menyuapi peserta didik yang sulit membuka mulut dan mengontrol rahang?



Berikut cara menyuapi peserta didik yang kesulitan membuka mulut dan mengontrol rahangnya.

- 1) Gunakan jari telunjuk dan jempol untuk mengontrol rahang bawah.
- 2) Bantu peserta didik membuka mulut dengan mendorong dagu ke dalam dan menariknya ke bawah.
- 3) Saat mulut terbuka, masukkan sendok perlahan dan tekan lidah dengan ujung sendok.



Gambar 5.14 Membuka mulut dan mengontrol rahang.



Jangan mengeluarkan sendok dengan menariknya ke atas sehingga makanan tersangkut gigi atau mulut bagian atas. Hal ini menyebabkan makanan tidak dapat dikunyah ataupun ditelan.

Gambar 5.15 Kesalahan mengeluarkan sendok dari dalam mulut.

Setelah makanan masuk ke dalam mulut, arahkan peserta didik untuk mengatupkan bibir dan tarik sendok perlahan. Hal ini mempermudah dan melatih peserta didik dalam mempelajari gerakan bibir dan lidah. Pada saat menyuapi peserta didik, hindari menggunakan sendok berbahan plastik. Hal ini untuk mencegah sendok patah atau tergelincir.

| Sendok 1 | Sendok 2 | Sendok 3 |
|---|--|--|
|  |  |  |
| <p>Berbentuk oval, tidak terlalu dalam, tidak terlalu cekung dan tidak terlalu lebar.</p> | <p>Terlalu dalam membuat peserta didik sulit untuk menarik makan dari sendok ke mulut.</p> | <p>Terlalu runcing sehingga dapat membuat peserta didik tersedak.</p> |

Gambar 5.16 Perbandingan beberapa bentuk sendok.

Bagaimana melatih peserta didik untuk dapat mengunyah dan menelan?



Berikut cara melatih peserta didik untuk mengunyah dan menelan.

1. Siapkan kain berbahan halus yang dapat menyerap air.
2. Gulung-gulung kain tersebut.
3. Masukkan gulungan kain ke dalam jus atau berikan madu.
4. Arahkan gulungan kain tersebut ke mulut peserta didik.
5. Lihat respon peserta didik. Latih untuk mengunyah dan menelan cairan yang diisapnya dari kain tersebut.

Hal ini dapat melatih kontrol rahang peserta didik sehingga meningkatkan kemampuan menelan dan mengunyah. Cara lain dapat diganti dengan permen lolipop atau stik es krim yang diberi olesan madu, selai, atau kecap. Lakukan secara perlahan agar media tetap dalam kendali dan jangan sampai peserta didik tersedak.

Sekilas Info

Pemberian Makan Menggunakan *Nasogastrik Tube*



Gambar 5.17 Peserta didik dengan NGT (*nasogastrik tube*).

Proses memasang dan memelihara alat NGT dilakukan oleh tenaga medis. Oleh karena itu, peserta didik yang menggunakan alat ini akan lebih sering tidak hadir ke sekolah karena harus melakukan kontrol berkala ke layanan kesehatan. Berikut cara memberi makan peserta didik dengan NGT yang perlu Sahabat Guru ketahui.

1. Posisikan kepala dan dada peserta didik lebih tinggi dari pada perut.
2. Biarkan orang tua membantu peserta didik makan dengan memasukkan makanan melalui selang. Hal ini dikarenakan orang tua sudah mendapat edukasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Jika peserta didik menangis, batuk, atau mengamuk saat makan maka hentikan proses makan sejenak hingga peserta didik kembali tenang.

3. Jangan mengubah menu yang sudah diresepkan, kecuali dengan persetujuan dokter.
4. Setelah makan selesai, biasanya tenaga kesehatan sudah mengedukasi supaya selang dibersihkan dengan cara mengalirkan air bersih (matang) ke dalam selang.
5. Apabila terjadi kendala berupa selang macet atau terlepas maka arahkan orang tua untuk kembali ke layanan kesehatan.

Bagaimana penilaian pembelajarannya Ibnu?

Pada kasus Ibnu, penilaian pembelajaran dilakukan dengan asesmen formatif dengan teknik observasi atau rubrik yang berorientasi pada perkembangan Ibnu saat pembelajaran berlangsung.

Asesmen Formatif dengan Teknik Observasi

Tujuan Pembelajaran : Makan dengan menggunakan alat makan secara mandiri.

KKTP : Peserta didik dapat makan dengan bantuan.

Nama Peserta Didik : Ibnu

Tanggal Pengamatan :

Tabel 5.5 Asesmen Formatif Pembelajaran Makan Ibnu

| No. | Aspek yang Diamati | Deskripsi | |
|-----------------------------------|---|--|--|
| | | Teramati | Tidak Teramati |
| Kemampuan Kontrol Postural | | | |
| 1. | Mampu duduk tegak tanpa bantuan. | Respon yang nampak saat peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran pada aspek-aspek tersebut. | Respon yang nampak saat peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran pada aspek-aspek tersebut. |
| 2. | Mampu duduk tegak dengan adaptasi alat (sandaran pada tulang belakang, lengan, serta pijakan kaki) dan adaptasi cara. | Respon yang nampak saat peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran pada aspek-aspek tersebut. | Respon yang nampak saat peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran pada aspek-aspek tersebut. |
| 3. | Makan dalam posisi duduk. | Respon yang nampak saat peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran pada aspek-aspek tersebut. | Respon yang nampak saat peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran pada aspek-aspek tersebut. |

| No. | Aspek yang Diamati | Deskripsi | |
|-----------------------------|---|---|---|
| | | Teramati | Tidak Teramati |
| Kemampuan Oral Motor | | | |
| 1. | Gerakan rahang membuka. | Respon yang nampak saat peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran pada aspek-aspek tersebut | Respon yang nampak saat peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran pada aspek-aspek tersebut |
| 2. | Gerakan rahang menutup. | | |
| 3. | Gerakan rahang menyamping. | | |
| 4. | Gerakan menarik lidah (ke dalam mulut). | | |
| 5. | Gerakan keluar lidah ("melet"). | | |
| 6. | Gerakan lidah ke atas. | | |
| 7. | Gerakan lidah ke samping (kanan kiri). | | |
| 8. | Mengatupkan bibir. | | |
| 9. | Memonyongkan bibir. | | |
| 10. | Menelan. | | |
| 11. | Mengunyah. | | |
| 12. | Mengisap cairan. | | |
| 13. | Menggigit makanan. | | |

Catatlah respon yang nampak saat proses makan dilakukan!

Sahabat Guru,

Bentuk asesmen, instrumen asesmen, rubrik penilaian, pengolahan hasil asesmen dan lainnya secara rinci dapat ditemukan pada Panduan Pembelajaran dan Asesmen yang dapat diakses pada tautan berikut.

https://buku.kemdikbud.go.id/s/Fisik2_PPA



b. Pembelajaran Makan pada Kasus Bona



Gambar 5.18 Kondisi Bona.

Sahabat Guru, mari kita simak kasus Bona!

Di sekolah, Bona tidak ditunggu oleh orang tuanya. Namun pada jam istirahat, ayah atau ibunya selalu datang untuk menyuapi. Hal tersebut dilakukan karena khawatir waktu istirahat tidak cukup untuk Bona menghabiskan bekal makan yang ia bawa dari rumah. Selain itu, orang tua Bona khawatir kelas menjadi berantakan.

Tangan Bona dapat bergerak, namun tidak kuat untuk melakukan gerakan melawan gravitasi. Hal ini dikarenakan kelemahan otot yang disebabkan cedera tulang belakang pada area leher. Semua informasi dari dokter mengenai kondisi Bona disampaikan ayah Bona ke Bu Diba.

Ayah Bona berharap agar Bona dapat mandiri untuk makan. Kondisi ibu Bona yang sedang hamil dan perlu bolak-balik ke rumah sakit menyebabkan orang tua Bona kesulitan membagi waktu untuk datang menyuapi Bona saat jam istirahat. Terkadang, orang tua Bona lebih memilih untuk tidak menyekolahkan Bona di hari yang sama saat ibunya harus ke rumah sakit.

Ibu Diba pun langsung menjelaskan bahwa ia percaya Bona dapat melakukan aktivitas lebih mandiri, termasuk makan. Ibu Diba menyampaikan saat MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah), Bona memahami instruksi. Selain itu, berdasarkan dokumennya, Bona tidak memiliki hambatan intelektual.

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada kasus Bona, bagaimanakah Ibu Diba mewujudkan harapannya sebagai seorang guru dan harapan orang tua Bona agar ia dapat lebih mandiri dalam aktivitas makan?

Asesmen Awal dan Profil Bona

Nama : Bona
 Usia : 13 tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Kelas : V SDLB
 Diagnosa Ketunaan : Hambatan fisik (paraplegia)
 Kelemahan otot bagian tangan hingga kaki,
 karena cedera tulang belakang pada area leher.

Dari ilustrasi yang telah dipaparkan maka asesmen yang dapat dilakukan terhadap Bona, yaitu asesmen kemampuan gerak tangan dan oral motor sebagai berikut.

Tabel 5.6 Hasil Asesmen Kemampuan Awal Gerak Tangan dan Oral Motor Bona

| Asesmen Kemampuan Gerak Tangan | | | | | |
|--------------------------------|--|---|----|----|--|
| No. | Indikator | M | DB | BM | Keterangan |
| 1. | Menggerakkan bahu ke depan. | √ | | | Dapat menahan bahu ke depan ± 1 menit. |
| 2. | Menggerakkan bahu ke belakang. | √ | | | |
| 3. | Menggerakkan lengan bawah ke arah mulut. | | | √ | |
| 4. | Menekuk siku. | | √ | | Namun dalam posisi menyamping (tidak melawan gravitasi). |

| Asesmen Kemampuan Gerak Tangan | | | | | |
|--------------------------------|----------------------------------|---|----|----|--|
| No. | Indikator | M | DB | BM | Keterangan |
| 5. | Menggerakkan pergelangan tangan. | | √ | | Mampu menggerakkan pergelangan tangan ke arah samping, namun tidak mampu melakukan gerakan ke atas dan berputar. |
| 6. | Mengepal tangan (menggenggam). | | | √ | Genggaman tidak cukup kuat, hanya bertahan kurang dari 3 menit. |
| 7. | <i>Pinch</i> | | | √ | |
| 8. | <i>Lateral pinch</i> | | | √ | |
| 9. | <i>Three jaw chuck grasp</i> | | | √ | |
| Asesmen Oral Motor | | | | | |
| No. | Kriteria | M | DB | BM | Keterangan |
| 1. | Membuka mulut | √ | | | |
| 2. | Menutup mulut | √ | | | |
| 3. | Mengunyah makanan | √ | | | |

Keterangan: asesmen dilakukan dengan cara tes

M : mampu (dapat melakukan secara mandiri dan konsisten)

DB : mampu dengan bantuan (mampu melakukan, tapi belum konsisten)

BM : belum mampu (belum dapat melakukan secara mandiri)

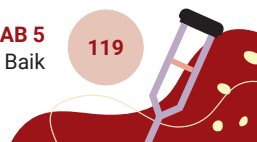
Sekilas Info

Ada beberapa kemampuan gerak tangan yang berguna dalam aktivitas makan, yaitu:

- a. Gerakan lengan bawah ke arah mulut berguna untuk mengarahkan makanan yang ada di sendok menuju mulut. Gerakan ini berguna untuk mengambil/menyendok makan dari piring.
- b. Gerakan menggenggam menjadi dasar dalam gerakan memegang sendok. Pada aktivitas makan, gerakan menggenggam dibutuhkan minimal 20 menit.
- c. Gerakan *pinch* berguna untuk mengambil sendok dari atas meja/piring pada aktivitas makan menggunakan sendok. Adapun pada aktivitas makan menggunakan tangan (tanpa sendok), *pinch* merupakan gerakan yang paling sering dipakai, yaitu saat hendak mengambil atau memindah-mindahkan lauk yang ada di dalam piring.
- d. Gerakan *lateral pinch* berguna untuk mempertahankan posisi sendok pada saat makan.
- e. Gerakan *three jaw chuck* digunakan untuk mengambil isi piring dalam aktivitas makan tanpa menggunakan sendok.

Berdasarkan hasil asesmen, Bona membutuhkan:

1. Adaptasi cara sebagai pengganti kekuatan otot lengan dengan menekan pengungkit menggunakan bahu untuk menggerakkan lengan bawah ke arah mulut.
2. Adaptasi alat berupa sendok modifikasi. Dengan menggunakan sendok modifikasi tersebut tidak membutuhkan gerakan *pinch* untuk mengambilnya, sendok modifikasi dapat bertahan menempel di tangan tanpa adanya gerakan menggenggam atau gerakan *lateral pinch*, serta sendok modifikasi mempunyai kemiringan sehingga mempermudah saat mengarahkan sendok ke bagian mulut.



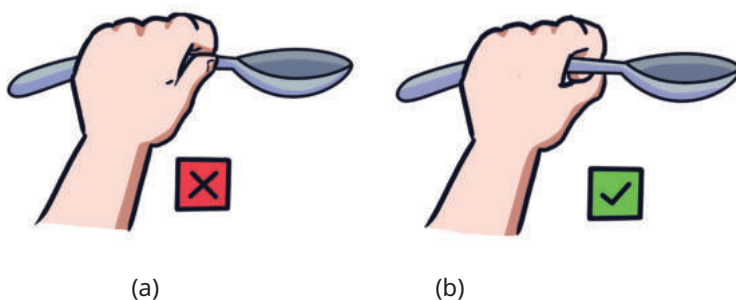
Bagaimana pembelajaran makan untuk Bona dengan profil tersebut?

Tujuan Pembelajaran : Makan menggunakan alat makan secara mandiri.

KKTP : Peserta didik dapat makan menggunakan alat makan modifikasi secara mandiri.

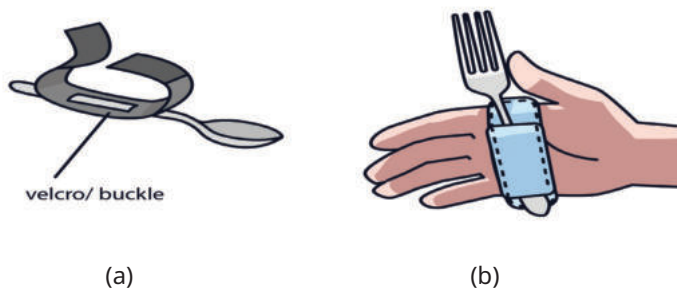
Langkah Pembelajaran Bona

1. Peserta didik memegang sendok dengan benar.



Gambar 5.19 Cara menggenggam sendok (a) salah dan (b) benar.

2. Peserta didik memegang sendok adaptif/modifikasi dengan pengikat.



Gambar 5.20 Sendok modifikasi dengan (a) pengikat *velcro* dan (b) pengikat di tangan.

Pengikat bisa dibuat dari bahan perekat *velcro*, metal atau kain yang dijahit dan diberi kantong untuk memasukkan sendok.

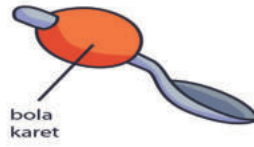


Bagaimana jika ada peserta didik lain yang kesulitan menggenggam karena gagang sendok terlalu kecil?



pipa karet

(a)

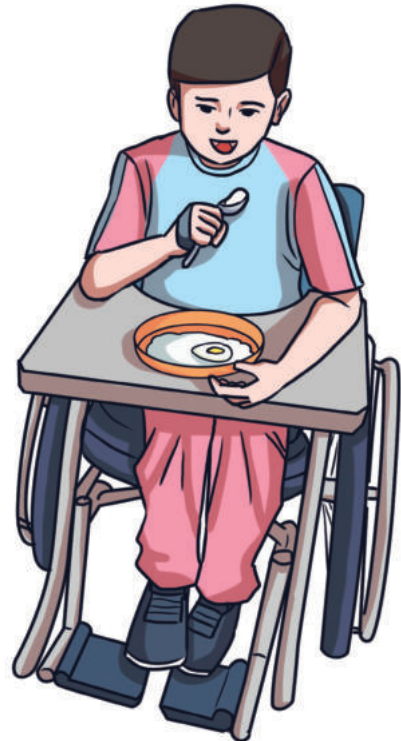


bola karet

(b)

Gambar 5.21 Modifikasi gagang sendok dengan menambah volume gagang menggunakan (a) selang karet dan (b) bola karet.

3. Guru menyajikan makanan di atas kursi roda (meja dapat diganti menggunakan papan untuk meletakkan makanan).



Gambar 5.22 Makanan disajikan di atas meja kursi roda.



4. Peserta didik meletakkan lengan bawah sehingga berada di atas pengungkit.

Gambar 5.23 Lengan peserta didik berada di atas pengungkit.



5. Peserta didik mengayunkan pengungkit dengan menggerakkan bahunya ke depan dan ke belakang untuk mengarahkan sendok dari piring ke mulut dan sebaliknya.

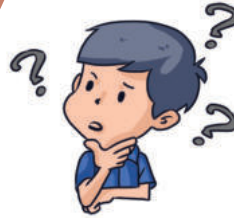
Gambar 5.24 Peserta didik menggerakkan pengungkit dengan bahu.



Media dengan sistem pengungkit memudahkan peserta didik untuk mengarahkan sendok ke mulut. Dengan media tersebut, peserta didik tidak perlu lagi menggunakan kekuatan otot lengan. Akan tetapi, mereka menggunakan sumber kekuatan dari gerakan bahu. Dengan mencondongkan badan ke arah kanan (jika makan menggunakan tangan kanan) maka akan menekan ke bagian belakang pengungkit sehingga sendok mendekati mulut. Kemudian, dengan mengayunkan alat bantu ke depan maka sendok akan diarahkan ke piring untuk menyendok makanan lagi.

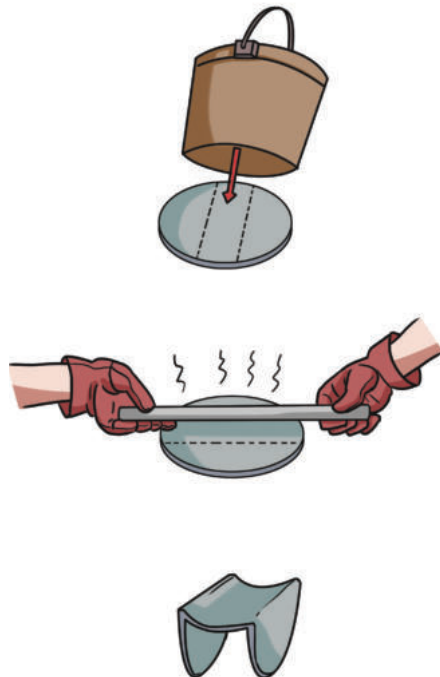


Kami tidak punya
medianya? Bisa beli di
mana atau bagaimana
membuatnya?



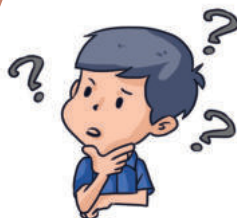
Media dengan sistem pengungkit dapat dipesan melalui jasa orthotis protetis. Alat ini juga bisa dibuat sendiri menggunakan bahan *styrofoam*. *Styrofoam* mudah dibentuk dan tidak membutuhkan waktu yang lama. Namun, bahan ini mudah rusak. Selain *styrofoam*, media ini bisa juga dibuat dengan bahan kayu atau plastik sehingga lebih tahan lama. Bahan kayu dapat dibuat dengan cara dipahat. Adapun bahan plastik dapat dibuat dengan memanfaatkan ember, berikut caranya.

1. Ambil bagian bawah ember menggunakan gergaji besi.
2. Panaskan bagian bawah ember sehingga mudah dibentuk.
3. Bentuklah menjadi alat pengungkit seperti gambar.



Gambar 5.25 Pembuatan pengungkit dari ember.

Bagaimana peserta didik lain mengalami kelemahan pada gerakan pergelangan tangan?



Modifikasi sendok yang dibengkokkan akan mempermudah peserta didik saat melakukan aktivitas makan. Dengan sendok modifikasi ini, mereka tidak perlu memutar-mutar pergelangan tangan saat menyendok makanan dalam piring.

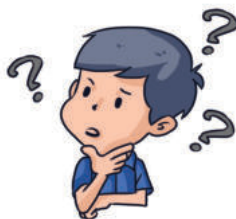


Alternatif: dapat menggunakan sendok *stainless steel* yang dipanaskan, kemudian dibengkokkan hingga kemiringan yang sesuai dengan kenyamanan anak.



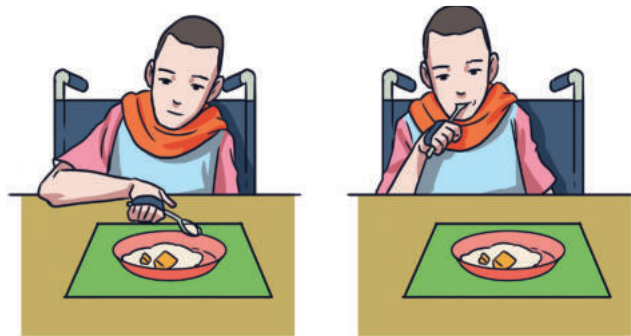
Gambar 5.26 Sendok modifikasi dibengkokkan.

Bagaimana jika makanan yang disendok keluar dari piring?





Selain adaptasi sendok, juga diperlukan adaptasi piring berupa pemberian pembatas pada piring sehingga makanan di dalam piring tidak terdorong keluar saat disendok. Selain itu, berikan tatakan di bawah piring sehingga piring tidak bergeser ketika peserta didik sedang menyendok makanan.



Gambar 5.27 Piring berbentuk cekung atau dengan pembatas dan diberikan tatakan di bawahnya.

Bagaimana penilaian pembelajaran makan Bona?

Pada kasus Bona, penilaian pembelajaran dapat dilakukan dengan asesmen formatif dan sumatif. Oleh karena Bona tidak mengalami hambatan intelektual maka dapat dilakukan penilaian pada aspek kognitif dan juga penilaian proses saat pembelajaran berlangsung dengan teknik observasi atau rubrik.

Tujuan Pembelajaran : Makan menggunakan alat makan secara mandiri.

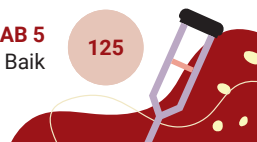
KKTP : Peserta didik dapat makan menggunakan alat makan modifikasi secara mandiri.

Nama Peserta Didik : Bona

Tanggal Pengamatan :

Asesmen sumatif : Unjuk kerja

Catatan: Bentuk asesmen dapat disesuaikan dengan respon yang ditampilkan peserta didik.



Berilah tanda ceklis (✓) pada kolom penilaian (BM/DB/M) yang sesuai dengan respon peserta didik.

Tabel 5.7 Asesmen Formatif Pembelajaran Makan Bona

| Kemampuan Gerak Tangan | | | | | |
|------------------------|---|-----------|----|----|------------|
| No. | Indikator | Penilaian | | | Keterangan |
| | | M | DB | BM | |
| 1. | Menggerakkan bahu ke depan. | | | | |
| 2. | Menggerakkan bahu ke belakang. | | | | |
| 3. | Menggerakkan lengan bawah ke arah mulut. | | | | |
| 4. | Menekuk siku. | | | | |
| 5. | Menggerakkan pergelangan tangan. | | | | |
| 6. | Mengepal tangan (menggenggam). | | | | |
| 7. | Memegang sendok dengan benar. | | | | |
| 8. | Memegang sendok adaptif/modifikasi dengan pengikat. | | | | |
| 9. | Meletakkan lengan bawah untuk berada di atas pengungkit. | | | | |
| 10. | Mengayunkan pengungkit dengan menggerakkan bahu ke depan dan ke belakang untuk mengarahkan sendok dari piring ke mulut. | | | | |
| 11. | Mengayunkan pengungkit dengan menggerakkan bahu ke belakang dan ke depan untuk mengarahkan sendok dari mulut ke piring. | | | | |

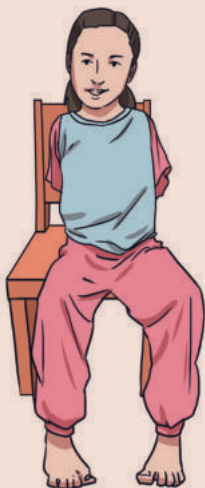
Sahabat Guru,

Bentuk asesmen, instrumen asesmen, rubrik penilaian, pengolahan hasil asesmen dan lainnya secara rinci dapat ditemukan pada Panduan Pembelajaran dan Asesmen yang dapat diakses pada tautan berikut.

https://buku.kemdikbud.go.id/s/Fisik2_PPA



c. Pembelajaran Makan pada Kasus Sukma



Gambar 5.28 Kondisi Sukma.

Sahabat Guru, mari kita simak kasus Sukma!

Sukma terlahir tanpa kedua lengan tangan. Ibu Sukma berkata, "Sebenarnya, Sukma bisa makan sendiri, tapi harus dengan alat bantu Bu. Saya hanya punya satu alat bantu yang diperoleh dari donasi kegiatan internasional. Saya agak kerepotan jika setiap hari harus membawa alat tersebut bolak-balik antara rumah dan sekolah. Jadi, saya merasa lebih mudah kalau saya suapi saja".

Kemudian, Bu Diba menjawab, "Kalau begitu, kami akan coba buat desain alat bantu dengan konsep yang hampir mirip dengan yang ibu punya. Dengan demikian, ibu dapat memiliki dua atau tiga alat makan. Ketiga alat makan tersebut masing-masing dapat digunakan saat di rumah, di sekolah, dan bisa dibawa saat Sukma bepergian. Memfasilitasi peserta didik agar dapat semaksimal mungkin mencapai kemandirian dalam aktivitas sehari-hari merupakan tanggung jawab bersama, saya sebagai guru di sekolah dan ibu sebagai orang tua Sukma.

Asesmen Awal dan Profil Sukma

| | |
|-------------------|--|
| Nama | : Sukma |
| Usia | : 11 tahun |
| Jenis Kelamin | : Perempuan |
| Kelas | : V SDLB |
| Diagnosa Ketunaan | : <i>Amputee</i> , tidak memiliki kedua tangan, tidak memiliki hambatan intelektual. |

Dari ilustrasi yang telah dipaparkan di awal maka asesmen yang dapat dilakukan terhadap Sukma, yaitu kemampuan oral motor, kompensatori keterampilan kepala, dan keterampilan kaki.



Dalam kasus peserta didik tanpa kedua lengan tangan, tidak ada format baku dalam melakukan asesmen keterampilan kaki. Sebagai kompensatori tidak memiliki kedua tangan maka asesmen dialihkan ke anggota badan/gerak lainnya, yaitu kaki dan atau kepala. Sahabat Guru perlu mengetahui anggota badan/gerak mana yang lebih terampil digunakan peserta didik dalam kesehariannya.

Tabel 5.8 Hasil Asesmen Kemampuan Awal Oral Motor, Keterampilan Kepala, dan Keterampilan Kaki Sukma

| Kemampuan Oral Motor dan Kompensatori Keterampilan Kepala | | | | | |
|---|---|-----------|----|----|------------|
| No. | Indikator | Penilaian | | | Keterangan |
| | | M | DB | BM | |
| 1. | Rahang, gigi, dan bibir mampu menggigit sendok untuk menyendok. | √ | | | |
| 2. | Menggerakkan kepala ke arah kanan. | √ | | | |
| 3. | Menggerakkan kepala ke arah kiri . | √ | | | |
| 4. | Menggerakkan kepala ke arah atas. | √ | | | |
| 5. | Menggerakkan kepala ke arah bawah. | √ | | | |
| Kompensatori Keterampilan Kaki | | | | | |
| 6. | Mengarahkan ujung kaki ke mulut. | √ | | | |
| 7. | Memegang sendok dengan kaki. | √ | | | |
| 8. | Mengarahkan sendok ke mulut dengan kaki. | √ | | | |
| 9. | Menyendok makanan dengan kaki. | √ | | | |

Keterangan: Asesmen dilakukan dengan cara tes

M : mampu (dapat melakukan secara mandiri dan konsisten)

DB : mampu dengan bantuan (mampu melakukan, tapi belum konsisten)

BM : belum mampu (belum dapat melakukan secara mandiri)

Berdasarkan hasil asesmen, Sukma membutuhkan:

1. Adaptasi cara makan dengan memegang sendok menggunakan mulut atau kaki.
2. Adaptasi alat bantu makan sebagai alternatif pembelajaran yang digunakan saat peserta didik dengan hambatan fisik tidak memungkinkan menggunakan kaki untuk makan (contohnya, saat anak makan di restoran). Adaptasi alat bantu makan ini dapat dibuat menggunakan bahan-bahan yang mudah didapat di lingkungan sekitar kita. Adaptasi alat bantu makan dapat menggunakan konsep kerja alat yang menyerupai alat-alat yang sudah digunakan oleh anak-anak dengan kasus amputasi tangan.

Bagaimana pembelajaran makan untuk Sukma dengan profil tersebut?

Tujuan Pembelajaran : Makan menggunakan alat makan secara mandiri.

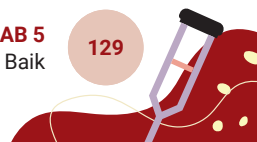
KKTP : Peserta didik dapat makan menggunakan alat makan modifikasi secara mandiri.

Langkah Pembelajaran Makan untuk Sukma

Sekilas Info

Pembelajaran Makan Menggunakan Kaki

Pembelajaran makan menggunakan kaki hanya dilakukan apabila peserta didik sudah memiliki kelenturan dan kekuatan otot-otot tulang belakang (leher hingga panggul) dan kaki. Selain itu, peserta didik juga harus sudah memiliki keterampilan pada jari-jari kaki untuk menggunakan sendok.



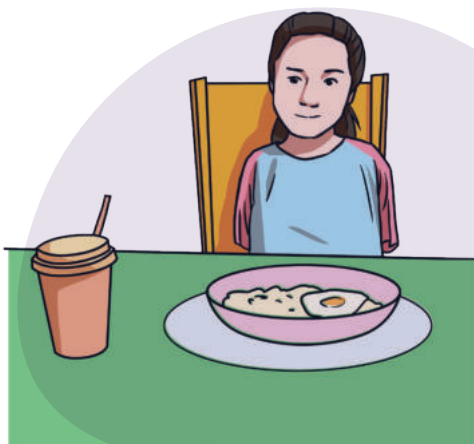
Catatan: Materi kelenturan dan kekuatan otot-otot tulang belakang dapat Sahabat Guru temukan di Buku 1 Tema Pengembangan Gerak.

Berikut langkah pembelajaran makan menggunakan keterampilan kaki.

- 1 Guru bersama seluruh peserta didik bernyanyi bersama sebelum melakukan kegiatan pembelajaran.

Alternatif lagu: D'Masiv – Jangan Menyerah atau Tulus - Manusia Kuat

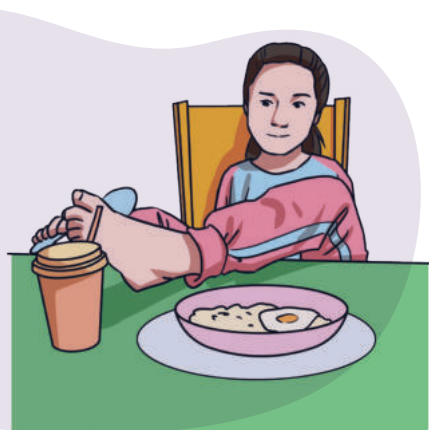
- 2 Peserta didik melakukan pemanasan/perengangan kaki dengan menggerakkan ke kanan, ke kiri, dan ke atas.



- 3 Peserta didik duduk di kursi jika memungkinkan, atau duduk di lantai.

Gambar 5.29 Peserta didik dengan *amputee* kedua tangan duduk di kursi.

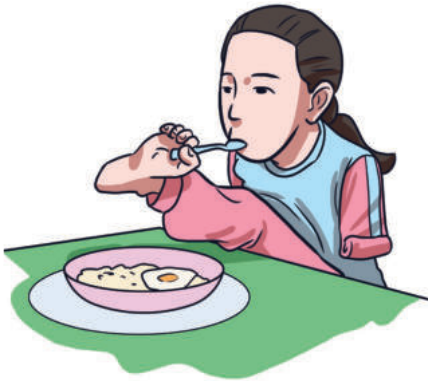
- 4 Peserta didik memegang sendok dengan jari-jari kaki.



Gambar 5.30 Peserta didik memegang sendok dengan jari-jari kaki.

- 5 Peserta didik mengarahkan sendok dengan kaki untuk mengambil makanan di piring.

Gambar 5.31 Peserta didik mengambil makanan di piring



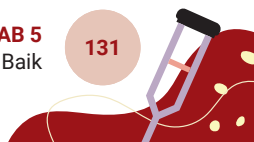
- 6 Peserta didik mengarahkan sendok berisi makanan ke mulut untuk di makan.

Gambar 5.32 Peserta didik menyendokkan makanan ke arah mulut.

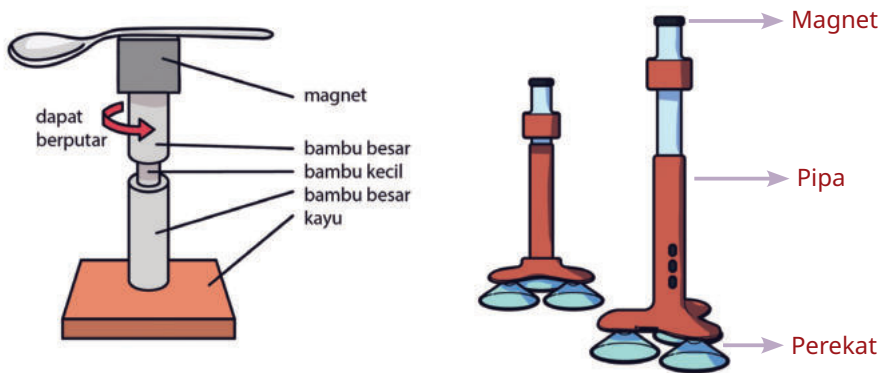
- 7 Guru memberikan motivasi kepada peserta didik untuk berani mencoba makan menggunakan kaki.
- 8 Guru menanyakan perasaan peserta didik setelah melakukan aktivitas mengarahkan sendok dengan kaki untuk mengambil makanan di piring.
- 9 Peserta didik menceritakan kegiatan pembelajaran yang sudah dilakukan. Guru menanyakan hal-hal apa yang menyenangkan dan yang menyulitkan selama kegiatan pembelajaran.

Alternatif Pembelajaran menggunakan Alat Bantu

Peserta didik yang belum memiliki kelenturan dan kekuatan otot-otot tulang belakang (leher hingga panggul), kaki, serta keterampilan pada jari-jari kaki maka pembelajaran makan menggunakan kaki merupakan hal yang sangat sulit untuk dilakukan. Alternatif pembelajaran yang dapat diberikan, yaitu makan menggunakan alat bantu. Berikut salah satu alat bantu yang dapat digunakan.



Alat bantu tersebut dapat digunakan untuk meletakkan sendok berisi makanan. Dengan demikian, peserta didik dengan *amputee* kedua tangan lebih mudah untuk memasukkan makanan ke dalam mulut.



Gambar 5.33 Alat bantu makan yang digunakan untuk menaruh sendok berisi makanan saat peserta didik hendak menyuap.

Alternatif pembelajaran tersebut perlu diberikan untuk mencapai tujuan pembelajaran sehingga peserta didik dapat mengurus dirinya dengan mandiri terutama pada aspek makan.

Berikut langkah pembelajaran makan dengan alat bantu modifikasi.

- 1 Peserta didik duduk di kursi jika memungkinkan, atau duduk di lantai.



Gambar 5.34 Posisi peserta didik duduk berhadapan dengan alat bantu makan.

- 2 Peserta didik berhadapan dengan alat bantu makan dan posisi piring di samping alat bantu. Posisi piring dibuat sejajar dada agar peserta didik tidak perlu terlalu membungkuk saat ingin menyendok makanan.

- 3 Peserta didik mengambil makanan dengan sendok di mulut.

Gambar 5.35 Peserta didik memegang sendok menggunakan mulut.



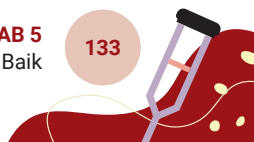
- 4 Peserta didik meletakkan sendok berisi makanan di atas magnet yang berada di ujung tiang alat bantu makan.

Gambar 5.36 Peserta didik meletakkan sendok di atas alat bantu makan.



- 5 Peserta didik memutar alat bantu makan "jepitan" dengan bibir hingga posisi makanan yang berada di sendok tepat di depan mulut.

Gambar 5.37 Peserta didik memutar alat bantu makan "jepitan" dengan bibir.



6

Peserta didik dapat memakan makan saat posisi makanan tepat di depan mulut.



Gambar 5.38 Peserta didik makan menggunakan alat bantu makan.

Bagaimana penilaian pembelajaran makan Sukma?

Pada kasus Sukma, penilaian pembelajaran dapat dilakukan dengan asesmen formatif dan sumatif. Oleh karena Sukma tidak mengalami hambatan intelektual maka dapat dilakukan penilaian pada aspek kognitif dan juga penilaian proses saat pembelajaran berlangsung dengan teknik observasi atau rubrik.

Tujuan Pembelajaran : Makan menggunakan alat makan secara mandiri.

KKTP : Peserta didik dapat makan menggunakan alat makan modifikasi secara mandiri.

Nama Peserta Didik : Sukma

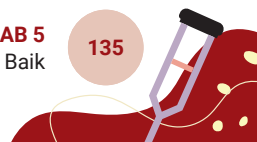
Tanggal Pengamatan :

Asesmen formatif : Observasi

Tabel 5.9 Hasil Asesmen Formatif Pembelajaran Makan Sukma

| Kemampuan Oral Motor dan Kompensatori Keterampilan Kepala | | | |
|--|---|--|---|
| No. | Aspek yang Diamati | Deskripsi | |
| | | Teramati | Tidak Teramati |
| 1. | Rahang, gigi, dan bibir mampu menggigit sendok untuk menyendok. | Respon yang nampak saat peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran pada aspek-aspek tersebut. | Respon yang nampak saat peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran pada aspek-aspek tersebut |
| 2. | Menggerakkan kepala ke arah kanan. | | |
| 3. | Menggerakkan kepala ke arah kiri. | | |
| 4. | Menggerakkan kepala ke arah atas. | | |
| 5. | Menggerakkan kepala ke arah bawah. | | |
| Kompensatori Keterampilan Kaki | | | |
| 6. | Mengarahkan ujung kaki ke mulut. | | |
| 7. | Memegang sendok dengan kaki. | | |
| 8. | Mengarahkan sendok ke mulut dengan kaki. | | |
| 9. | Menyendok makanan dengan kaki. | | |

Catatan: Bentuk asesmen dapat disesuaikan dengan respon yang ditampilkan peserta didik.



Nama Peserta Didik : Sukma

Tanggal Pengamatan :

Asesmen sumatif : Unjuk kerja

Berilah tanda ceklis (√) pada kolom penilaian (BM/DB/M) yang sesuai dengan respon peserta didik.

Tabel 5.10 Asesmen Sumatif Pembelajaran Makan Sukma

| Kemampuan Makan Menggunakan Alat Bantu | | | | | |
|--|---|-----------|----|----|------------|
| No. | Indikator | Penilaian | | | Keterangan |
| | | M | DB | BM | |
| 1. | Berhadapan dengan alat bantu makan. | | | | |
| 2. | Memegang sendok dengan mulut. | | | | |
| 3. | Mengambil makanan dengan sendok di mulut. | | | | |
| 4. | Menaruh sendok yang sudah ada makanan di atas magnet yang berada di ujung tiang alat bantu. | | | | |
| 5. | Memutar alat bantu makan "jepitan" dengan bibir. | | | | |
| 6. | Memposisikan sendok berisi makanan tepat di depan mulut. | | | | |
| 7. | Makan saat posisi makanan tepat di depan mulut. | | | | |

Keterangan:

M : mampu (dapat melakukan secara mandiri dan konsisten)

DB : mampu dengan bantuan (mampu melakukan, tapi belum konsisten)

BM : belum mampu (belum dapat melakukan secara mandiri)

Sahabat Guru,

Bentuk asesmen, instrumen asesmen, rubrik penilaian, pengolahan hasil asesmen dan lainnya secara rinci dapat ditemukan pada Panduan Pembelajaran dan Asesmen yang dapat diakses pada tautan berikut.

https://buku.kemdikbud.go.id/s/Fisik2_PPA



d. Pembelajaran Makan pada Kasus Damar



Gambar 5.39 Kondisi Damar.

Sahabat Guru, mari kita simak kasus Damar!

Berdasarkan pengamatan dan hasil berbincang dengan mama Damar, diketahui bahwa Damar dapat mengontrol postur tubuh. Gerakan motorik kasarnya cukup baik, walaupun masih ada keterbatasan karena kekakuan pada beberapa bagian otot. Gerakan motorik halusnya masih kurang terampil, namun sudah cukup baik untuk melakukan kegiatan aktivitas makan. Damar memiliki karakter yang mudah emosi, sering mengamuk, dan sulit mengikuti perintah. Selain itu, Damar hanya mau makan menu tertentu saja.

Ibunya beranggapan bahwa Damar tidak akan bisa makan sendiri. Saat makan, Damar harus disuapi sambil ia bermain. Ia juga harus menggunakan menu yang sama setiap kali makan, yaitu nasi lembek dan lauk yang lembut, seperti telur dadar dan tahu. Namun, Damar sangat menyukai kerupuk atau makanan-makanan dengan tekstur garing.

Asesmen Awal dan Profil Damar

Nama : Damar
 Usia : 14 tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Kelas : V SDLB
 Diagnosa Ketunaan : *Cerebral palsy*, spastik anggota gerak namun bisa berjalan, bisa melakukan gerakan motorik kasar dengan cukup baik, sedikit kesulitan pada kegiatan motorik halus, memiliki masalah perilaku.

Dari ilustrasi yang telah dipaparkan di awal maka asesmen yang dapat dilakukan terhadap Damar sebagai berikut.

Tabel 5.11 Hasil Asesmen Kemampuan Prilaku Damar

| Asesmen Perilaku | | | | | |
|------------------|--|-----------|----|----|------------|
| No. | Indikator | Penilaian | | | Keterangan |
| | | M | DB | BM | |
| 1. | Duduk dengan tenang. | | | √ | |
| 2. | Memiliki ketertarikan pada aktivitas makan. | | √ | | |
| 3. | Patuh terhadap jadwal makan yang ditentukan. | | | √ | |
| 4. | Menyiapkan makannya sendiri. | | √ | | |
| 5. | Menyelesaikan aktivitas makan. | | √ | | |
| 6. | Membereskan makanannya sendiri. | | √ | | |

Keterangan:

M : mampu (dapat melakukan secara mandiri dan konsisten)

DB : mampu dengan bantuan (mampu melakukan, tapi belum konsisten)

BM : belum mampu (belum dapat melakukan secara mandiri)

Asesmen ini dilakukan dengan cara observasi di awal pembelajaran. Peserta didik diposisikan untuk makan. Kemudian, sajikan menu yang biasa ia makan dan amati satu persatu indikator saat aktivitas makan berlangsung.

Asesmen untuk peserta didik yang masih memilih-milih makanan dapat dilakukan dengan menulis makanan apa saja yang disukai dan makanan apa saja yang ingin diperkenalkan kepada peserta didik. Lakukan asesmen secara berkala untuk mengetahui apakah peserta didik sudah mengalami perkembangan variasi tekstur. Sahabat Guru dapat memberikan ceklis (√) pada jenis makanan yang disukai peserta didik. Berikut contoh tabel yang dapat digunakan.

Tabel 5.12 Asesmen Menu Makan Percobaan Ke-1

| Karbohidrat | | Protein | |
|-------------|---|----------------------|---|
| Nasi | √ | Ayam | |
| Kentang | | Telur | |
| Ubi | | Daging sapi | |
| Mi | | Ikan | |
| | | Tahu | √ |
| dsb. | | dsb. | |
| Sayuran | | Tekstur | |
| Kangkung | | Bubur halus (lembut) | |
| Bayam | √ | Bubur kasar | |
| Wortel | | Cincang kecil | |
| Sawi | | Garing | |
| | | Menu keluarga | √ |
| dsb. | | dsb. | |

Tabel 5.13 Asesmen Menu Makan Percobaan Ke-2

| Karbohidrat | | Protein | |
|-------------|---|---------|---|
| Nasi | √ | Ayam | |
| Kentang | | Telur | √ |

| Karbohidrat | | Protein | |
|-------------|---|----------------------|---|
| Ubi | | Daging sapi | |
| Mi | | Ikan | |
| ... | | Tahu | |
| dsb. | | dsb. | |
| Sayuran | | Tekstur | |
| Kangkung | √ | Bubur halus (lembut) | |
| Bayam | | Bubur kasar | |
| Wortel | | Cincang kecil | |
| Sawi | | Garing | |
| | | Menu keluarga | √ |
| dsb. | | dsb. | |

Jenis makanan dapat disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Jangka waktu percobaan menu makanan dapat dilakukan sepanjang tahun pelajaran.

Berdasarkan hasil asesmen, Damar membutuhkan adaptasi cara atau aturan makan sebagai berikut.

1. Damar memiliki masalah perilaku berupa tidak mampu duduk tenang selama makan, tidak patuh terhadap instruksi, tidak dapat menyiapkan dan membereskan makanannya sendiri, serta tidak dapat menyelesaikan aktivitas makan. Dengan demikian dibutuhkan adaptasi untuk mengurangi masalah perilaku yang ada.
2. Damar masih memilih-milih menu makanan sesuai dengan yang dia inginkan. Hal ini dapat menyebabkan tidak terpenuhinya nutrisi dalam tubuh serta sulit untuk beradaptasi di berbagai lingkungan. Contohnya, saat Damar ikut kedua orang tuanya pergi ke acara keluarga, Damar tidak akan makan jika tidak ada makanan yang ia sukai.

Sekilas Info

Pembelajaran makan untuk peserta didik yang memiliki hambatan perilaku harus dilakukan dengan aktivitas yang menyenangkan. Tentu saja hal yang paling menyenangkan bagi anak-anak, yaitu aktivitas bermain. Jadi, buatlah suasana pembelajaran makan seperti sebuah permainan. Misalnya, saat sendok berisi makanan ingin masuk ke dalam mulut peserta didik, guru dapat membahasakan dengan “pesawat ingin masuk ke dalam goa”. Walaupun makanan yang hendak dimakan jatuh dan membuat kotor, beri pujian dan dukungan terhadap peserta didik. Biarkan peserta didik menikmati proses pembelajaran makan sesuai kecepatannya. Tetapi, percayalah bahwa itu semua merupakan bagian dari proses peserta didik untuk dapat makan secara mandiri dengan lebih baik.

Saat pembelajaran makan, seringkali peserta didik menumpahkan makanan, tidak dapat memasukkan sendok yang berisi makanan tepat ke arah mulut, dan sebagainya. Penggunaan penutup atau celemek berbahan plastik yang dilengkapi dengan kantong di bagian bawahnya dapat berguna untuk menampung makanan yang jatuh selama proses aktivitas makan.



Gambar 5.40 Penutup atau celemek berbahan plastik dengan kantong di bagian bawah.

Sekilas Info

Pada 80% anak berkebutuhan khusus tak terkecuali *cerebral pasly* memiliki gangguan perilaku dalam aktivitas makan. Gangguan perilaku yang muncul dapat sangat beragam. Oleh karena itu, Sahabat guru perlu menganalisis setiap perilaku negatif yang muncul.

Ada beberapa tip untuk menghadapi masalah yang sering terjadi saat mengajarkan aktivitas makan pada peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan perilaku.

1. Ajarkan aturan makan pada peserta didik

Biasanya, di awal kegiatan pembelajaran terdapat aturan makan yang harus disepakati oleh orang tua di rumah dan guru di sekolah. Aturan ini harus dilakukan secara konsisten agar membentuk perilaku makan yang baik. Berikut contoh aturan makan yang dapat diterapkan.

- a. Siapkan tempat makan berupa ruangan yang tidak terdapat distraksi, seperti terdapat televisi yang menyala, lalu lalang orang yang terlalu banyak, dan hal lainnya. Posisikan peserta didik untuk selalu duduk selama aktivitas makan berlangsung.
- b. Persiapkan ruang dan posisi makan sesuai dengan adaptasi cara dan alat serta alat yang sesuai kebutuhan peserta didik.
- c. Ajarkan peserta didik konsep lapar dan kenyang dengan membuat jadwal makan. Beri jarak waktu dengan makan sebelumnya sekitar 2 - 4 jam. Hal ini akan memunculkan antusiasme peserta didik pada aktivitas makan.
- d. Peserta didik makan 3 kali ditambah dengan camilan sebanyak 1 sampai 3 kali dalam satu hari.
- e. Pada umumnya, durasi satu kali makan, yaitu 10 - 25 menit. Namun, untuk peserta didik yang memiliki hambatan fisik dapat diperpanjang hingga 45 menit.

- f. Selama proses makan, peserta didik dengan hambatan fisik berat butuh pendampingan selama sesi makan. Pendamping peserta didik selama proses pembelajaran makan diusahakan maksimal dua orang yang berbeda.
- g. Biasakan peserta didik melakukan rutinitas yang berulang sebelum makan. Misalnya, peserta didik selalu mengisi botol minumannya dengan air minum, mencuci tangan, atau berdoa sebelum makan. Lakukan kebiasaan sebelum makan ini secara konsisten. Hal tersebut akan membuat peserta didik lebih mudah melakukan persiapan mental sebelum makan.
- h. Pastikan semua peralatan mudah diakses oleh peserta didik. Sesuaikan ketinggian wastafel atau gunakan baskom yang diletakkan pada meja atau permukaan yang sesuai dengan tinggi kursi roda peserta didik.

2. Gunakan meja khusus saat makan

Seringkali, peserta didik pergi atau kabur saat aktivitas pembelajaran makan belum selesai. Untuk mengatasi masalah tersebut, usahakan peserta didik makan di meja makan dengan desain khusus sehingga membuat peserta didik tidak mudah meninggalkan tempat makannya.



Gambar 5.41 Meja setengah lingkaran.

3. Membuat jadwal aktivitas harian

Adakalanya, peserta didik marah atau mengamuk karena meminta makan atau menolak untuk makan. Permasalahan ini dapat diselesaikan dengan membuat jadwal aktivitas harian.

Jelaskan pada peserta didik bahwa ia harus menyelesaikan beberapa aktivitas sebelum ia makan, atau ia harus makan karena sudah melewati beberapa aktivitas. Untuk peserta didik yang sudah dapat membaca dapat diberi tabel ceklis sedangkan untuk peserta didik yang belum dapat membaca dapat diganti dengan kartu gambar. Tabel tersebut diisi peserta didik bersama guru di awal pembelajaran. Berikut contoh tabel aktivitas harian peserta didik.

Tabel 5.14 Contoh Aktivitas Harian Peserta Didik

| Waktu | Aktivitas | Keterangan |
|---------------|---|------------|
| 06.30 - 07.00 |  Gambar 5.42 Pembiasaan olahraga. | |
| 07.00 - 09.00 |  Gambar 5.43 Belajar di kelas. | |

| Waktu | Aktivitas | Keterangan |
|---------------|---|------------|
| 09.00 - 09.30 |  <p data-bbox="498 639 834 668">Gambar 5.44 Waktu istirahat.</p> | |
| 09.30 - 11.00 |  <p data-bbox="413 1119 921 1148">Gambar 5.45 Pembelajaran makan di kelas.</p> | |

4. Mematuhi jadwal makan

Terkadang, peserta didik tidak ada ketertarikan terhadap aktivitas makan. Hal ini salah satunya disebabkan peserta didik tidak mengenal rasa lapar dan kenyang karena mereka beranggapan dapat makan kapanpun dan apapun yang mereka mau. Kondisi seperti ini dapat diatasi dengan mematuhi jadwal makan yang sudah ditentukan sebelumnya.

Jangan memberikan makanan, kecuali air putih minimal 2 jam sebelum makan dan dua jam sesudah makan. Masalah peserta didik menolak menu yang disiapkan atau hanya mau makan menu tertentu.

Ada beberapa tip yang dapat diikuti saat menghadapi permasalahan tersebut, di antaranya sebagai berikut.

a. Teruslah mencoba

Saat peserta didik pertama kali diberikan menu yang berbeda dan menolaknya, jangan langsung menyimpulkan bahwa peserta didik tersebut tidak suka. Cobalah lagi memberikan menu tersebut. Peserta didik akan menunjukkan ketertarikan setelah percobaan lebih dari 10 kali.

b. Campur menu

Sahabat Guru dapat mencampur menu baru bersama dengan menu yang sudah biasa dimakan peserta didik. Menu baru tersebut dapat diletakkan bersebelahan dalam satu piring atau diaduk menjadi satu.

c. Kreatif

Sajikan makanan dengan bentuk-bentuk yang unik atau gunakan alat makan dengan karakter yang disukai peserta didik.

d. Makan bersama

Cobalah untuk mencicipi menu baru yang disajikan kepada peserta didik. Kemudian, deskripsikan bahwa guru suka menu tersebut dan mintalah peserta didik untuk mencobanya.

e. Beri pilihan

Berilah dua menu baru dan biarkan peserta didik memilih untuk mencoba yang mana sesuai pilihan mereka.

f. Beri hadiah

Mengubah kebiasaan makan peserta didik merupakan hal yang sangat sulit. Namun, pada umumnya setiap peserta didik pasti tergiur akan hadiah. Hadiah dapat berupa pujian, stiker, atau penambahan poin yang nantinya dapat ditukar menjadi sebuah barang. Berikan pujian saat peserta didik mau mencoba menu baru dan memakan lebih banyak porsi menu baru tersebut.

Bagaimana pembelajaran makan untuk Damar dengan profil tersebut?

Tujuan Pembelajaran : Makan menggunakan alat makan secara mandiri.

KKTP : Disiplin menerapkan waktu makan.

Langkah Pembelajaran untuk Damar

1. Peserta didik bersama guru mengisi tabel aktivitas harian di awal pembelajaran.
2. Saat jadwal aktivitas makan, guru menyiapkan beberapa jenis menu makanan.
3. Peserta didik dikondisikan untuk duduk tenang di kursinya.
4. Peserta didik memilih makanan yang ingin ia makan.
5. Peserta didik dengan bantuan guru makan makanan yang ia pilih.
6. Peserta didik membereskan meja setelah selesai makan.

Bagaimana penilaian pembelajaran makan Damar?

Pada kasus Damar, penilaian pembelajaran dilakukan dengan asesmen formatif dengan teknik observasi atau rubrik yang berorientasi pada perkembangan Damar saat pembelajaran berlangsung.

Asesmen Formatif dengan Teknik Observasi

Tujuan Pembelajaran : Makan menggunakan alat makan secara mandiri.

KKTP : Disiplin menerapkan waktu makan.

Nama Peserta Didik : Damar

Tanggal Pengamatan :

Tabel 5.15 Hasil Asesmen Formatif Pembelajaran Makan Damar

| No. | Aspek yang Diamati | Deskripsi | |
|-----------------------|--|---|---|
| | | Teramati | Tidak Teramati |
| Perilaku Makan | | | |
| 1. | Duduk dengan tenang. | Respon yang nampak saat peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran pada aspek-aspek tersebut | Respon yang nampak saat peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran pada aspek-aspek tersebut |
| 2. | Memiliki ketertarikan pada aktivitas makan. | | |
| 3. | Patuh terhadap jadwal makan yang ditentukan. | | |
| 4. | Menyiapkan makannya sendiri. | | |
| 5. | Menyelesaikan aktivitas makan. | | |
| 6. | Membereskan makanannya sendiri. | | |

Catatlah respon yang nampak saat proses makan dilakukan!

Sahabat Guru,

Bentuk asesmen, instrumen asesmen, rubrik penilaian, pengolahan hasil asesmen dan lainnya secara rinci dapat ditemukan pada Panduan Pembelajaran dan Asesmen yang dapat diakses pada tautan berikut.

https://buku.kemdikbud.go.id/s/Fisik2_PPA







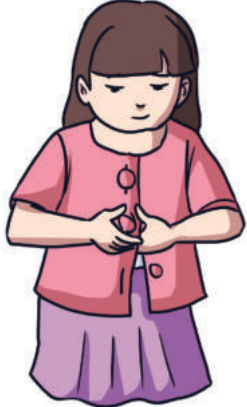
5. Pembelajaran Berpakaian



Dalam ilustrasi materi yang sudah disampaikan di awal bab, diceritakan bahwa di kelas Ibu Diba terdapat empat peserta didik hambatan fisik dengan berbagai karakteristik. Selain kemampuan untuk makan dan minum, peserta didik tersebut perlu mengembangkan diri terkait aktivitas berpakaian.

Kemampuan peserta didik dengan hambatan fisik dalam hal berpakaian, tentunya berbeda dengan kemampuan peserta didik pada umumnya. Berikut tabel kemampuan anak pada umumnya dalam berpakaian tanpa mengalami hambatan fisik.

Tabel 5.16 Kemampuan Berpakaian Anak Tanpa Hambatan Fisik

| Fase dan Usia | Gambar | Keterangan |
|----------------------------|---|---|
| Fase A Usia < 1 tahun |  <p>Gambar 5.46 Anak dibantu berpakaian.</p> | Anak mampu kooperatif (tidak mengamuk) saat dibantu berpakaian. |
| Fase B Usia 1 - 2 tahun |  <p>Gambar 5.47 Anak menggerakkan tangan ke arah lubang baju.</p> | Anak terlihat berusaha menggerakkan tangannya atau kepalanya ke arah lubang baju. |

| Fase dan Usia | Gambar | Keterangan |
|----------------------------|---|---|
| Fase C Usia 2 - 3 tahun |  <p>Gambar 5.48 Anak memakai celana dengan posisi duduk.</p> | Anak mulai dapat membuka dan memakai celana serta kaos walaupun sedikit kesulitan. |
| Fase D Usia 3 - 4 tahun |  <p>Gambar 5.49 Anak memakai celana dengan posisi berdiri.</p> | Anak mulai dapat membuka dan memakai celana serta kaos dengan lebih santai. Tidak terlalu merasa kesulitan. |
| Fase E Usia 4 - 5 tahun |  <p>Gambar 5.50 Anak memasang kancing baju.</p> | Anak mulai dapat memasang dan membuka kancing berukuran besar. |

| Fase dan Usia | Gambar | Keterangan |
|----------------------------|--|---|
| Fase F Usia 5 - 6 tahun |  <p data-bbox="467 567 857 635">Gambar 5.51 Anak memakai baju dengan posisi berdiri.</p> | Anak mulai bisa menggunakan berbagai macam baju serta celana tanpa kesulitan. |
| Fase G Usia > 6 tahun |  <p data-bbox="454 902 870 932">Gambar 5.52 Anak memakai sepatu.</p> | Anak mampu mengencangkan serta mengikat tali sepatu. |

Sahabat Guru, seperti yang kita ketahui bahwa peserta didik membutuhkan khusus memiliki usia kalender dengan usia mental yang berbeda. Berikut perbandingan usia kalender dan usia mental berdasarkan jenjang/kelas pada umumnya.

Tabel 5.17 Perbandingan Usia Kalender dan Usia Mental Berdasarkan Jenjang/Kelas

| Fase | Jenjang/Kelas pada Umumnya | Usia Mental |
|------|----------------------------|-------------|
| A | Kelas I-II SD/MI | <7 Tahun |
| B | Fase B ±7 Tahun | ±7 Tahun |
| C | Kelas V-VI SD/MI | ±8 Tahun |
| D | Kelas VII-IX SMP/MTs | ±9 Tahun |
| E | Kelas X SMA/MA | ±10 Tahun |
| F | Kelas XI-XII SMA/MA | |

Peserta didik hambatan fisik dengan *cerebral palsy* memiliki usia mental yang berbeda dengan usia kalendernya. Selain itu, kemampuan motoriknya juga berbeda dengan usia kalendernya. Oleh karena itu, dalam pembelajaran program kebutuhan khusus perlu mempertimbangkan usia mental dan kemampuan motoriknya. Berikut analisis materi berpakaian pada elemen merawat, mengurus, dan menyelamatkan diri pada mata pelajaran program kebutuhan khusus.

Tabel 5.18 Analisis Materi Berpakaian pada Mata Pelajaran Program Kebutuhan Khusus

| Fase | Materi Berpakaian |
|--|--|
| Fase A Kelas I dan II SDLB | Memahami dan mampu memakai dan melepas pakaian dalam, kemeja/blus, celana/rok. |
| Fase B Kelas III dan IV SDLB | Memahami cara dan memakai dan melepas kaos kaki dan sepatu, sepatu tanpa tali dengan atau tanpa bantuan. |
| Fase C Kelas V dan VI SDLB | Memahami cara dan manfaat memakai pelindung kepala, memakai dan melepas pelindung kepala, memakai sepatu tali dengan atau tanpa bantuan, memakai dan melepas dasi sebagai atribut seragam sekolah. |
| Fase D Kelas VII, VIII, dan IX SMPLB | Memahami fungsi dan menggunakan pembalut wanita, memahami cara menggunakan alat untuk beribadah, memakai dan melepas pakaian untuk beribadah, memasang dan melepas kancing baju/Velcro/resleting. |
| Fase E Kelas X SMALB | Memahami jenis dan memakai pakaian sesuai dengan peruntukannya. |
| Fase F Kelas XI dan XII SMALB | Memahami cara merawat dan memelihara pakaian secara mandiri. |

Lalu, bagaimanakah kemampuan mereka dalam berpakaian? Mari kita lakukan pembahasan perkasus.

Berdasarkan analisis materi dari capaian pembelajaran yang dikeluarkan oleh pemerintah dan asesmen kemampuan peserta didik di kelas maka tujuan pembelajaran yang dapat diberikan, yaitu:

Tujuan Pembelajaran : Memahami dan mampu memakai dan melepas pakaian dalam, kemeja/blus, celana/rok.

KKTP : Ibnu Memakai dan melepaskan baju.

: Bona Memasang dan melepas kancing baju.

: Damar Memakai dan melepaskan baju.

Tujuan Pembelajaran : Memahami cara memakai dan melepas kaos kaki dan sepatu, sepatu tanpa tali dengan atau tanpa bantuan.

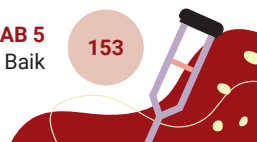
KKTP : Sukma Memakai sepatu

KASUS IBNU

Sahabat Guru, mari kita simak kasus Ibnu dalam berpakaian!



Selain melakukan pengamatan, Ibu Diba juga melakukan wawancara kepada orang tua Ibnu. Ibu Diba menanyakan bagaimana bagaimana harapannya sebagai orang tua. Ibu Ibnu menyampaikan harapannya agar ia bisa lebih mudah memakaikan pakaian Ibnu karena semakin lama semakin sulit. Hal ini dikarenakan Ibnu semakin tumbuh semakin besar, semakin berat untuk diangkat saat dipakaikan baju.



Ibnu merupakan peserta didik dengan *cerebral palsy* berat yang mengalami masalah kontrol tubuh sehingga menyebabkan perlunya kursi roda modifikasi, gerakan tangan dan kakinya kaku, keterbatasan pemahaman, hingga masalah pada oral motor (motorik mulut) yang menyebabkan Ibnu selalu mengeluarkan liur.

Menurut pengamatan Ibu Diba, Ibnu memang masuk dalam kategori mampu rawat, hampir semua aktivitasnya harus dibantu. Sementara, ibunya berharap agar bisa merawat Ibnu lebih baik. Oleh karena itu, selain mengajarkan Ibnu berpakaian, Ibu Diba juga mengajarkan kepada ibu Ibnu bagaimana posisi, cara, serta jenis pakaian yang mudah dipakai Ibnu sehingga ibunya mudah membantu Ibnu berpakaian.

Dari kasus di atas, mari kita jabarkan masalah apa saja yang dimiliki oleh Ibnu:

- Tidak memahami instruksi.
- Mengalami kekakuan di kedua tangannya.
- Masalah kontrol postur tubuh sehingga duduk di kursi roda yang dimodifikasi agar tidak terjatuh.

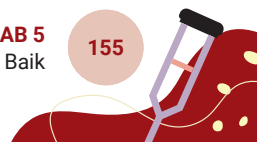
Asesmen Awal dan Profil Ibnu

| | |
|-------------------|--|
| Nama | : Ibnu |
| Usia | : 15 tahun |
| Jenis Kelamin | : Laki-laki |
| Kelas | : V SDLB |
| Diagnosa Ketunaan | : <i>cerebral palsy</i> , spastik seluruh anggota gerak, menggunakan kursi roda modifikasi |

Dari ilustrasi yang telah dijabarkan maka asesmen yang dapat dilakukan terhadap Ibnu untuk mengetahui kemampuan awal dalam memakai baju sebagai berikut.

Tabel 5.19 Hasil Asesmen Kemampuan Awal Memakai Baju Ibnu

| Asesmen Kemampuan Memakai Baju | | | | | |
|--------------------------------|---|---|----|----|--------------|
| No | Indikator | M | DB | BM | Keterangan |
| 1. | Memposisikan diri duduk tanpa bantuan. | | | √ | |
| 2. | Memposisikan diri terlentang. | | | √ | |
| 3. | Memposisikan diri tengkurap. | | | √ | |
| 4. | Posisi berpakaian. | | | √ | |
| 5. | Mengetahui konsep depan belakang. | | | √ | |
| 6. | Mengetahui konsep atas bawah. | | | √ | |
| 7. | Mengetahui konsep kanan kiri. | | | √ | |
| 8. | Memasukkan kepala ke lubang baju bagian kepala. | | | √ | |
| 9. | Memasukkan lengan ke bagian baju bagian lengan | | | √ | |
| 10. | Menarik baju dari dada ke bawah. | | | √ | |
| Asesmen Gerak Anggota Tubuh | | | | | |
| No | Indikator | M | DB | BM | Keterangan |
| 1. | Gerakan lengan ke depan atas (fleksi). | | √ | | Gerakan kaku |
| 2. | Gerakan lengan ke bawah depan (ekstensi). | | √ | | Gerakan kaku |
| 3. | Gerakan lengan ke samping luar (abduksi). | | √ | | Gerakan kaku |
| 4. | Gerakan lengan ke samping dalam (adduksi). | | √ | | Gerakan kaku |



Asesmen Gerak Anggota Tubuh

| No | Indikator | M | DB | BM | Keterangan |
|-----|--|---|----|----|--------------|
| 5. | Gerakan tangan berputar (circumduksi). | | | √ | |
| 6. | Gerakan bahu dan lengan lurus ke samping dan siku ditekuk, kemudian putar ke atas (laternal rotasi). | | √ | | Gerakan kaku |
| 7. | Gerakan bahu dan lengan lurus ke samping dan siku ditekuk, kemudian putar ke bawah (medial rotasi). | | √ | | Gerakan kaku |
| 8. | Gerakan tangan ke samping bawah (horizontal abduksi). | | √ | | Gerakan kaku |
| 9. | Gerakan tangan ke samping atas (horizontal adduksi). | | √ | | Gerakan kaku |
| 10. | Gerakan menekuk siku (<i>flexion</i>). | | √ | | Gerakan kaku |
| 11. | Gerakan meluruskan siku (<i>extention</i>). | | √ | | Gerakan kaku |
| 12. | Gerakan siku berputar ke dalam (pronasi). | | | √ | |
| 13. | Gerakan siku berputar keluar (supinasi). | | | √ | |
| 14. | Gerakan pergelangan pergelangan tangan menekuk ke bawah (<i>flexion</i>). | | √ | | Gerakan kaku |

Asesmen Gerak Anggota Tubuh

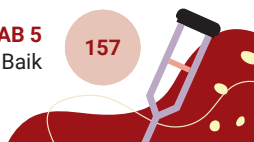
| No | Indikator | M | DB | BM | Keterangan |
|-----|--|---|----|----|--------------|
| 15. | Gerakan pergelangan tangan menekuk ke atas (<i>extention</i>). | | √ | | Gerakan kaku |
| 16. | Gerakan pergelangan tangan menekuk ke samping dalam (<i>radial deviation</i>). | | | √ | |
| 17. | Gerakan pergelangan tangan menekuk ke samping luar (<i>ulnar deviation</i>). | | | √ | |
| 18. | Gerakan kepala ke bawah (<i>flexion</i>). | √ | | | |
| 19. | Gerakan kepala ke atas (<i>extention</i>). | √ | | | |
| 20. | Gerakan kepala menoleh ke kanan dan kiri (<i>lateral flexion</i>). | √ | | | |
| 21. | Gerakan kepala berputar (<i>rotation</i>). | | | √ | |
| 22. | Gerakan jari mengepal (<i>graps</i>). | | | √ | |
| 23. | Gerakan jari membuka kepalan (<i>release</i>). | | | | Gerakan kaku |
| 24. | Gerakan jari menjumput (<i>pinch</i>). | | | √ | |

Keterangan: asesmen dilakukan dengan cara tes

M : mampu (dapat melakukan secara mandiri dan konsisten)

DB : mampu dengan bantuan (mampu melakukan, tapi belum konsisten)

BM : belum mampu (belum dapat melakukan secara mandiri)



Berdasarkan hasil asesmen, Ibnu membutuhkan adaptasi cara agar Ibnu lebih mudah dipakaikan baju dan mempermudah orang tua dalam memakaikan baju kepada Ibnu.

Bagaimana pembelajaran memakai baju untuk Ibnu dengan profil tersebut?

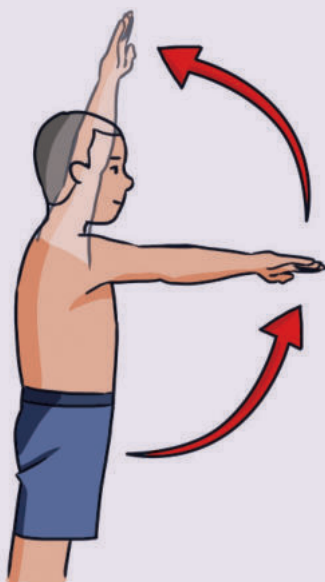
Tujuan Pembelajaran : Memahami dan mampu memakai dan melepas pakaian dalam, kemeja/blus, celana/rok.

KKTP : Peserta didik dapat memakai baju.

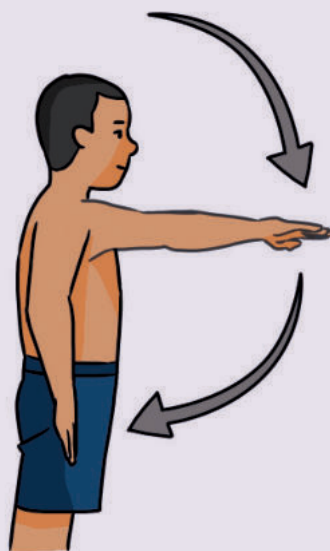
Langkah Pembelajaran Memakai Baju untuk Ibnu

Sebelum melakukan pembelajaran memakai baju, peserta didik dengan hambatan fisik perlu melakukan peregangan tangan dan kepala. Peregangan yang dapat dilakukan yaitu:

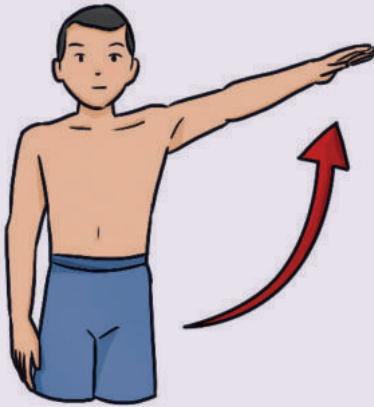
1. Peregangan bahu berbarengan dengan proses berpakaian dalam posisi telentang.



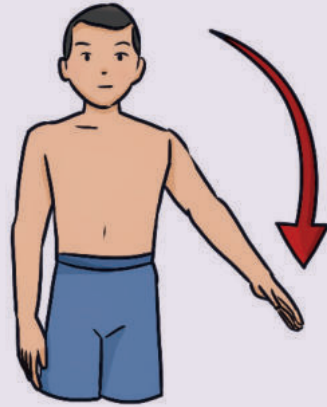
Gambar 5.53 Gerakan lengan ke depan atas (fleksi).



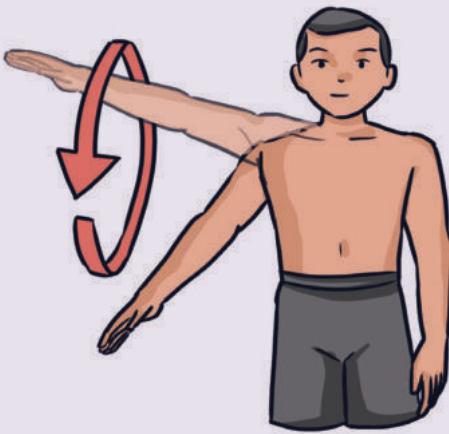
Gambar 5.54 Gerakan lengan ke bawah depan (ekstensi).



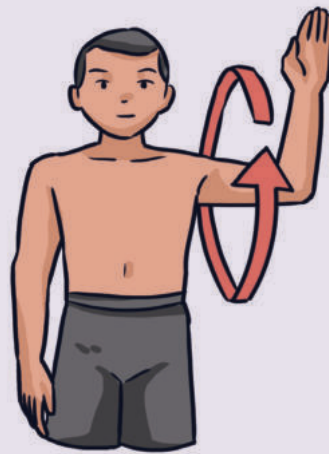
Gambar 5.55 Gerakan lengan ke samping luar (abduksi).



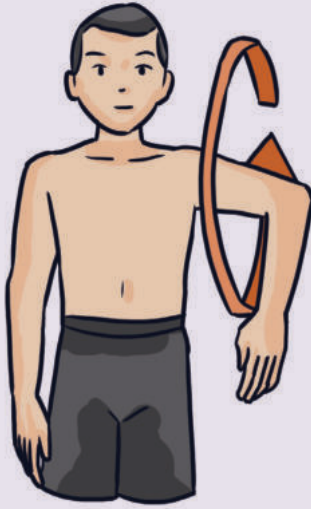
Gambar 5.56 Gerakan lengan ke samping dalam (adduksi).



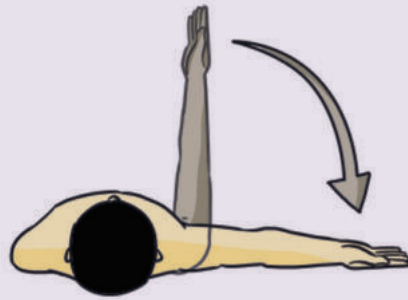
Gambar 5.57 Gerakan tangan berputar (circumduksi).



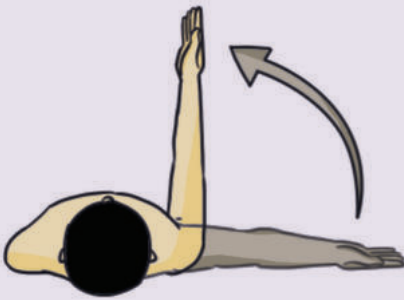
Gambar 5.58 Gerakan bahu dan lengan lurus ke samping dan siku ditekuk, kemudian putar ke atas (lateral rotasi).



Gambar 5.59 Gerakan bahu dan lengan lurus ke samping dan siku ditekuk, kemudian putar ke bawah (medial rotasi).



Gambar 5.60 Gerakan tangan ke samping bawah (horizontal abduksi).



Gambar 5.61 Gerakan tangan ke samping atas (horizontal adduksi).

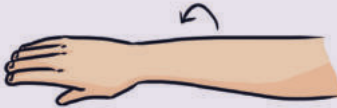
2. Gerakan peregangan pada siku dapat dilakukan saat duduk di kursi roda maupun saat posisi telentang .



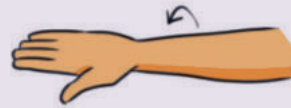
Gambar 5.62 Gerakan menekuk siku (*flexion*).



Gambar 5.63 Gerakan meluruskan siku (*extention*).



Gambar 5.64 Gerakan siku berputar ke dalam (*pronasi*).



Gambar 5.65 Gerakan siku berputar keluar (*supinasi*).

3. Gerakan peregangan pada pergelangan tangan.



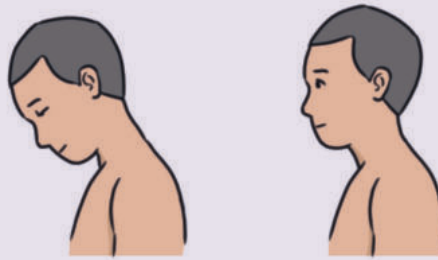
Gambar 5.66 Gerakan pergelangan tangan menekuk ke bawah (*flexion*) dan menekuk ke atas (*extention*).



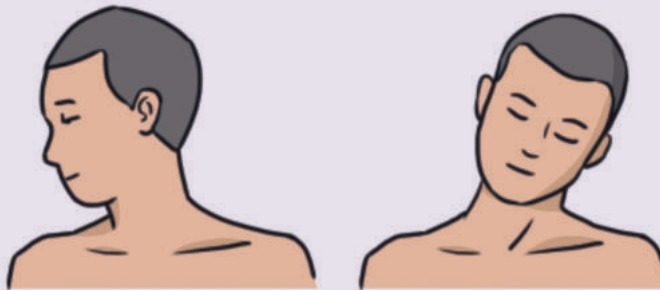
Gambar 5.67 Gerakan pergelangan tangan menekuk ke samping dalam (*radial deviation*) dan menekuk ke samping luar (*ulnar deviation*).



4. Gerakan peregangan pada kepala.



Gambar 5.68 Gerakan kepala ke bawah (*flexion*) dan ke atas (*extention*).



Gambar 5.69 Gerakan kepala menoleh ke kanan dan kiri (*lateral flexion*) dan berputar (*rotation*).

Ibnu merupakan peserta didik dengan kondisi *cerebral palsy* berat sehingga dalam seluruh aktivitas sehari-hari perlu bantuan penuh tidak terkecuali dengan proses pembelajaran memakai baju. Dalam kondisi *spastik quadriplegi* seperti Ibnu, perlu dicari tahu bagian mana yang mengalami spastik paling berat. Guru maupun orang tua dapat memulai memasukkan anggota tubuh bagian tersebut terlebih dahulu. Hal ini dikarenakan dalam hal tersebut memerlukan ruang gerak yang lebih untuk memasukkan anggota tubuh ke lubang baju. Kemudian, dilanjutkan dengan anggota tubuh yang mengalami spastik yang lebih ringan. Adapun untuk mengeluarkan bagian anggota tubuh dari baju/pakaian dimulai dari bagian anggota tubuh yang paling ringan derajat spastiknya. Kemudian, bagian anggota tubuh yang mengalami spastik paling berat dikeluarkan paling akhir.

Memakai baju

Dimulai dari bagian anggota tubuh yang mengalami spastik lebih berat.



Diakhiri pada bagian anggota tubuh yang mengalami spastik lebih ringan.

Melepas baju

Dimulai dari bagian anggota tubuh yang mengalami spastik lebih ringan.



Diakhiri pada bagian anggota tubuh yang mengalami spastik lebih berat.

Catatan: Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan ruang terbuka/bebas pada baju agar anggota tubuh dapat bergerak lebih leluasa.

Berikut tahapan pembelajaran memakai baju pada peserta didik dengan kondisi cerebral palsy.

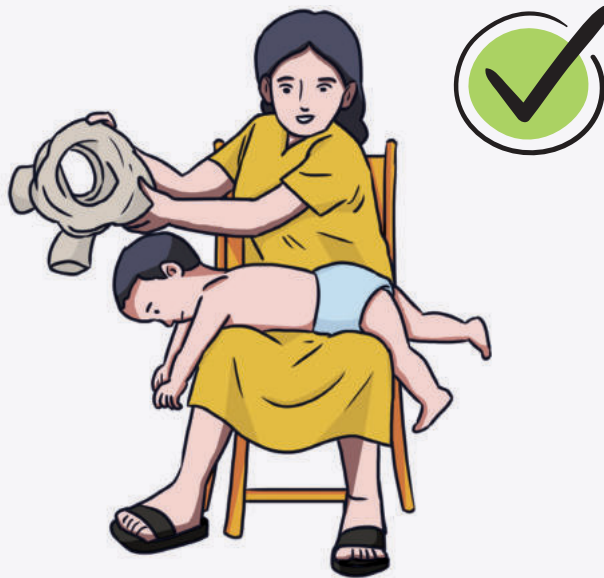
1. Posisikan peserta didik tidur di lantai.

Pada sebagian besar kasus *cerebral palsy* spastik, peserta didik akan semakin kaku apabila dalam posisi telentang. Posisi ini membuat seluruh bagian tubuh semakin sulit digerakkan.



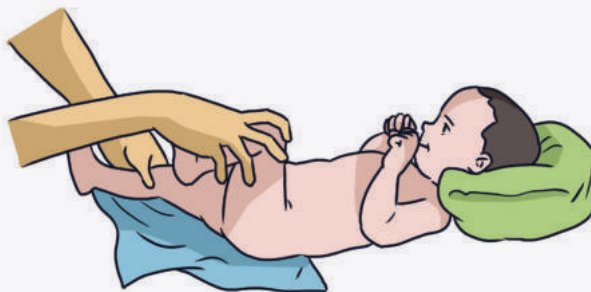
Gambar 5.70 Posisi peserta didik *cerebral palsy* spastik tidur telentang

Apabila hal tersebut terjadi maka peserta didik dapat diposisikan telungkup seperti gambar berikut.



Gambar 5.71 Posisi peserta didik *cerebral palsy* spastik tengkurap.

Namun, posisi di atas hanya dapat dilakukan untuk peserta didik yang usianya masih tergolong kecil dengan maksimal berat badan 20kg. Apabila peserta didik memiliki usia dan berat badan lebih itu maka kekakuan dapat dikurangi dengan memberi bantal atau ganjalan pada kepala dan menekuk bagian kaki.



Gambar 5.72 Posisi peserta didik *cerebral palsy* spastik terlentang dengan memberi ganjalan di kepala.

2. Peserta didik memasukkan tangan ke dalam lubang baju bagian lengan dengan bantuan guru atau orang tua. Saat melakukan tahap ini, dimulai dari tangan yang mengalami spastik yang paling berat.

Catatan: Jika siku dan tangan peserta didik kaku saat memasukkan tangan ke lubang baju, luruskan dengan perlahan dan jangan terlalu kencang ataupun cepat. Hal tersebut menyebabkan siku dan kaki menjadi semakin kaku. Perhatikan tanda-tanda apabila peserta didik mengalami kesakitan, seperti anak menarik tangannya secara tiba-tiba, berteriak ataupun menangis. Apabila hal ini terjadi, lakukan tahap ini secara lebih perlahan.

3. Peserta didik memasukkan kepala ke lubang baju dengan bantuan guru. Peserta didik memasukkan tangan berikutnya ke dalam lubang baju bagian lengan dengan bantuan guru. Tahap ini dilanjutkan dengan tangan yang mengalami spastik lebih ringan.

Sahabat Guru,

Ketika mendapatkan peserta didik dengan kondisi *cerebral palsy* berat yang tidak merespon, kita tetap harus mengkomunikasikan atau membahasakan apa yang sedang dilakukan. Hal tersebut sebagai upaya kita memberikan pembendaharaan kata kepada peserta didik tersebut ataupun peserta didik lain di kelas yang kondisinya lebih ringan.



Bagaimana penilaian pembelajaran Ibnu?

Pada kasus Ibnu, penilaian pembelajaran dilakukan dengan asesmen formatif dengan teknik observasi atau rubrik yang berorientasi pada perkembangan Ibnu saat pembelajaran berlangsung.

Asesmen Formatif dengan Teknik Observasi

Tujuan Pembelajaran : Memahami dan mampu memakai dan melepas pakaian dalam, kemeja/blus, celana/rok.

KKTP : Peserta didik dapat memakai baju.

Nama Peserta Didik : Ibnu

Tanggal Pengamatan :

Tabel 5.20 Hasil Asesmen Formatif Pembelajaran Berpakaian Ibnu

| Asesmen Kemampuan Memakai Baju | | | |
|--------------------------------|---|--|--|
| No. | Indikator | Deskripsi | |
| | | Teramati | Tidak Teramati |
| 1. | Memposisikan diri duduk tanpa bantuan. | Respon yang nampak saat peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran pada aspek-aspek tersebut. | Respon yang nampak saat peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran pada aspek-aspek tersebut. |
| 2. | Memposisikan diri telentang. | | |
| 3. | Memposisikan diri tengkurap. | | |
| 4. | Memasukkan kepala ke lubang baju bagian kepala. | | |
| 5. | Memasukkan lengan ke bagian baju bagian lengan. | | |
| 6. | Menarik baju dari dada ke bawah. | | |

Catatlah respon yang nampak saat proses makan dilakukan!

Sahabat Guru,

Bentuk asesmen, instrumen asesmen, rubrik penilaian, pengolahan hasil asesmen dan lainnya secara rinci dapat ditemukan pada Panduan Pembelajaran dan Asesmen yang dapat diakses pada tautan berikut.

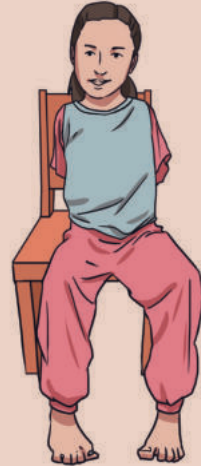
https://buku.kemdikbud.go.id/s/Fisik2_PPA



KASUS SUKMA

Sahabat Guru, mari kita simak kasus Sukma!

Setiap hari, Sukma ke sekolah menggunakan sandal. Tidak ada yang menegurnya, termasuk wali kelas sebelumnya. “Tidak apa-apa Bu Diba. Jangan paksakan Sukma memakai sepatu karena kondisinya tidak memungkinkan, yang penting dia bisa mengikuti pelajaran dan akademiknya juga bagus, bisa memakai capaian pembelajaran pada umumnya. Jadi, kita fokus saja ke situ saja Bu”, jawab wali kelas sebelumnya saat Bu Diba menanyakan hal tersebut.



Namun, Ibu Diba tidak sependapat dengan wali kelas sebelumnya. Selain memiliki akademiknya bagus, Sukma juga harus diimbangi dengan pengembangan diri dalam mengurus diri untuk bekal hidupnya. Selain itu, kepala sekolah juga berharap Sukma dapat memakai sepatu sendiri. Hal ini dikarenakan Sukma sering mewakili sekolah ketika mendapat undangan kegiatan. Memakai sepatu bukan hanya sebagai alas kaki, tetapi juga sebagai fungsi sosial ketika menghadiri suatu kegiatan dan bertemu dengan banyak orang. Bagaimanakah Bu Diba mengajarkan Sukma memakai sepatu?

Asesmen Awal dan Profil Sukma

Nama : Sukma
 Usia : 11 tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Kelas : V SDLB
 Diagnosa Ketunaan : *Amputee*, tidak memiliki kedua tangan, tidak memiliki hambatan intelektual.

Dari ilustrasi yang telah dipaparkan di awal maka asesmen yang dapat dilakukan terhadap Sukma, yaitu kemampuan keterampilan kaki.

Tabel 5.21 Hasil Asesmen Kemampuan Awal Memakai Sepatu Sukma

| Kompensatori Keterampilan Kaki | | | | | |
|--------------------------------|--|---|----|----|------------|
| No. | Indikator | M | DB | MB | Keterangan |
| 1. | Menggerakkan kaki ke samping luar (abduksi). | | √ | | |
| 2. | Mengerakkan kaki kesamping dalam (adduksi). | √ | | | |
| 3. | Menekuk lutut kaki. | √ | | | |
| 4. | Meluruskan lutut kaki. | √ | | | |
| 5. | Menggerakkan pergelangan kaki menekuk ke bawah. | √ | | | |
| 6. | Menggerakkan pergelangan kaki menekuk ke atas. | √ | | | |
| 7. | Menekuk pergelangan kaki ke samping dalam. | √ | | | |
| 8. | Menekuk pergelangan kaki ke samping luar. | √ | | | |
| 9. | Melakukan gerakan <i>pinch</i> menggunakan jari kaki (ibu jari dan jari telunjuk). | √ | | | |

Asesmen Pengetahuan Bagian Sepatu

| No. | Indikator | M | DB | MB | Keterangan |
|-----|---|---|----|----|------------|
| 1. | Mengetahui bagian punggung sepatu. | | | | |
| 2. | Mengetahui bagian <i>velcro</i> sepatu. | | | | |
| 3. | Mengetahui lidah sepatu. | | | | |
| 4. | Mengetahui lubang sepatu. | | | | |
| 5. | Mengetahui bagian belakang sepatu. | | | | |

Keterangan: Asesmen dilakukan dengan cara tes

M : mampu (dapat melakukan secara mandiri dan konsisten)

DB : mampu dengan bantuan (mampu melakukan, tapi belum konsisten)

BM : belum mampu (belum dapat melakukan secara mandiri)

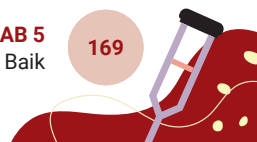
Berdasarkan hasil asesmen, Sukma membutuhkan:

1. Adaptasi cara memakai sepatu menggunakan kaki.
2. Adaptasi alat dengan menggunakan sepatu tanpa tali atau sepatu *bervelcro*.

Bagaimana pembelajaran memakai sepatu untuk Sukma dengan profil tersebut?

Sekilas Info

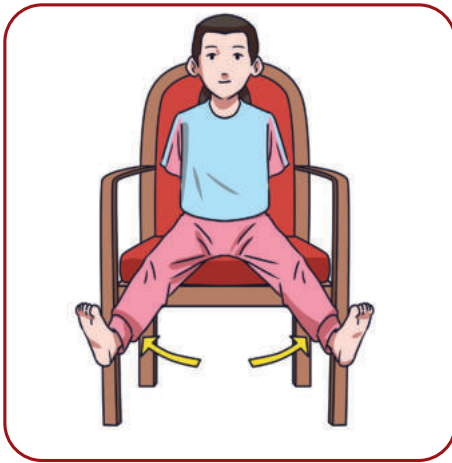
Pembelajaran memakai sepatu menggunakan kaki hanya dilakukan apabila peserta didik sudah memiliki kelenturan dan kekuatan otot-otot tulang belakang (leher hingga panggul) dan kaki. Selain itu, peserta didik juga harus memiliki keterampilan pada jari-jari kaki.



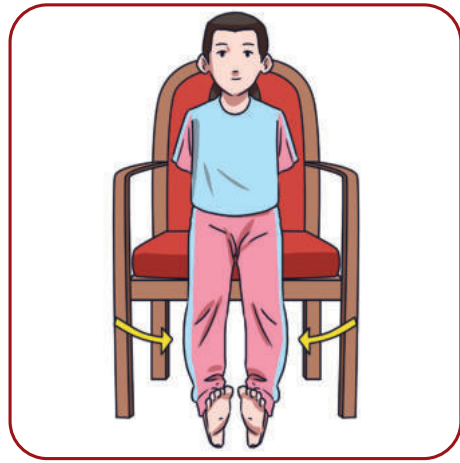
Tujuan Pembelajaran: Memakai sepatu tanpa tali.

Langkah Pembelajaran Memakai Sepatu untuk Sukma

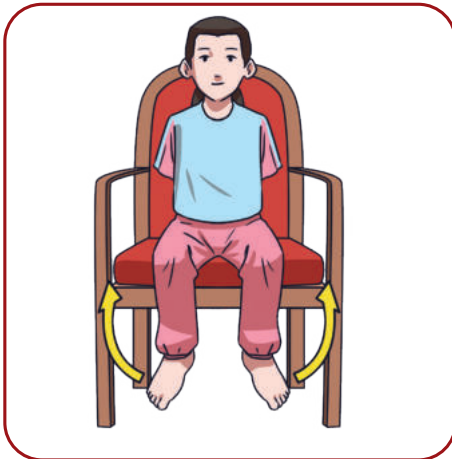
1. Peserta didik duduk di kursi dan melakukan perenggangan kaki sebagai berikut.



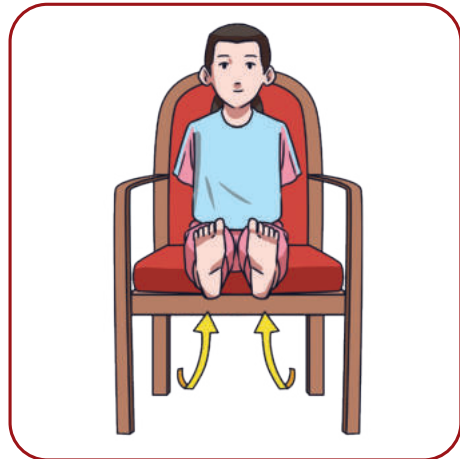
Gambar 5.73 Gerakan kaki ke samping luar (abduksi).



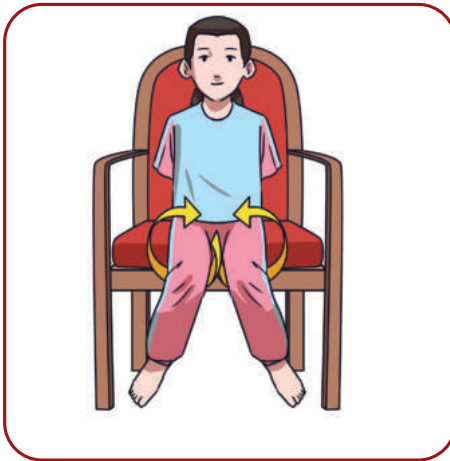
Gambar 5.74 Gerakan kaki ke samping dalam (adduksi).



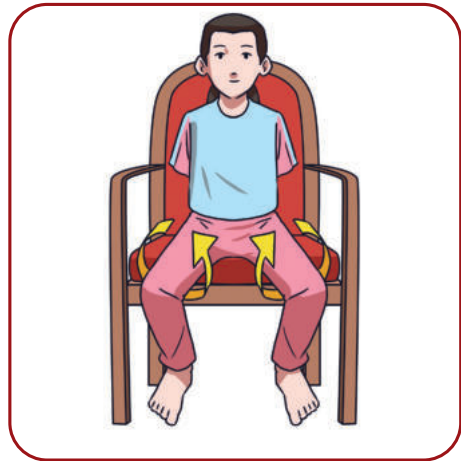
Gambar 5.75 Gerakan menekuk lutut kaki (*flexion*).



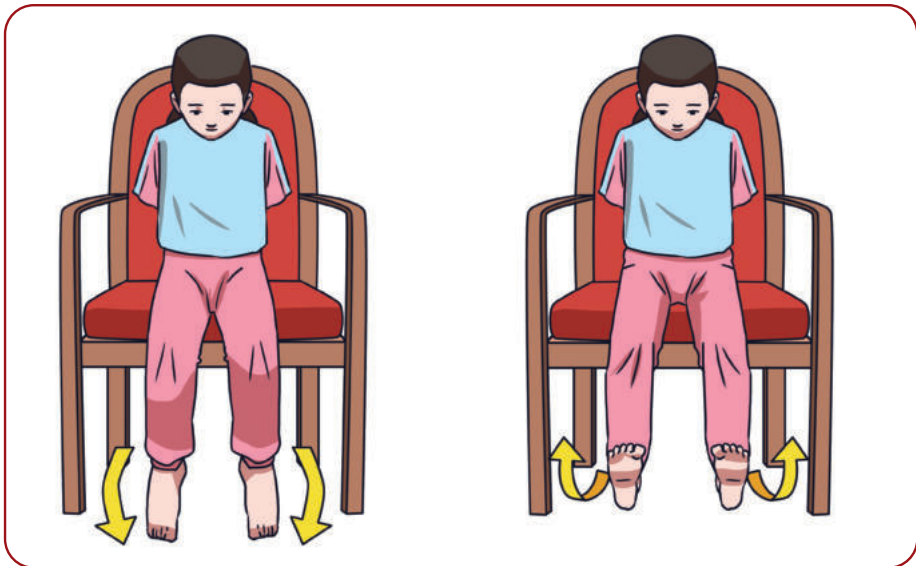
Gambar 5.76 Gerakan meluruskan lutut kaki (*extention*).



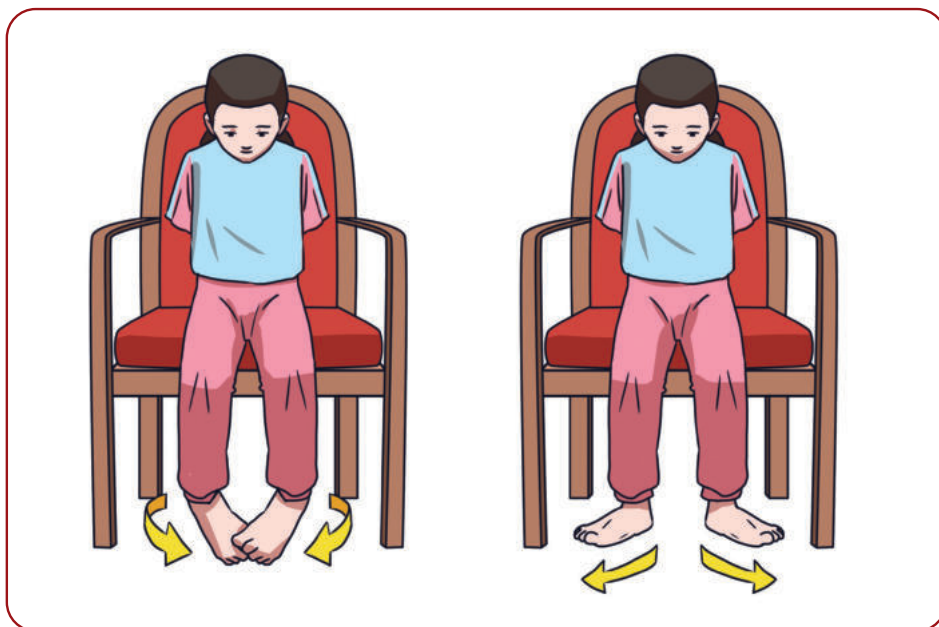
Gambar 5.77 Gerakan memutar pangkal paha ke dalam (pronasi).



Gambar 5.78 Gerakan memutar pangkal paha keluar (supinasi).



Gambar 5.79 Gerakan pergelangan kaki menekuk ke bawah (*flexion*) dan pergelangan kaki menekuk ke atas (*extention*).



Gambar 5.80 Gerakan menekuk pergelangan kaki ke samping dalam (*radial deviation*) dan menekuk pergelangan kaki ke samping luar (*ulnar deviation*).

2. Peserta didik menuliskan hari dan tanggal serta kegiatan yang akan dilakukan di hari ini. Kegiatan tersebut dilakukan sebagai bentuk perenggangan jari-jari kaki melakukan gerakan *pinch*.
3. Peserta didik mengamati penjelasan tentang bagian-bagian sepatu ber-*velcro* miliknya yang akan digunakan untuk belajar. Selain itu, guru menyampaikan bahwa peserta didik harus berani mencoba dan tidak menyerah ketika mendapat tantangan.



Gambar 5.81 Bagian-bagian sepatu ber-*velcro*.

Pada aktivitas memakai sepatu, kaki yang memiliki keterampilan lebih dominan dimasukkan paling akhir. Kaki yang dominan bertugas untuk membantu kaki yang kurang dominan, seperti memegang lidah sepatu, memegang pinggir lubang sepatu, merekatkan *velcro*, dan sebagainya.

4. Peserta didik memasukkan kaki yang kurang dominan ke lubang sepatu dengan langkah sebagai berikut.
 - a. Peserta didik membuka *velcro* yang merekat/menempel menggunakan jari kaki yang lebih kuat/dominan.
 - b. Peserta didik menarik lidah sepatu ke arah punggung sepatu/luar. Hal tersebut dilakukan agar lubang sepatu menjadi lebih lebar dan memudahkan kaki masuk ke dalam sepatu.



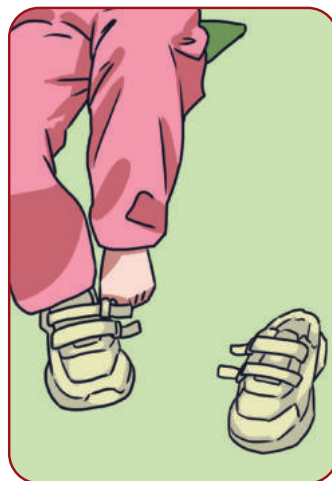
Gambar 5.82 Kaki menarik lidah sepatu ke arah luar.

- c. Saat posisi kaki yang dominan masih memegang lidah sepatu, peserta didik memasukkan kaki sebelahnya yang kurang dominan ke lubang sepatu.



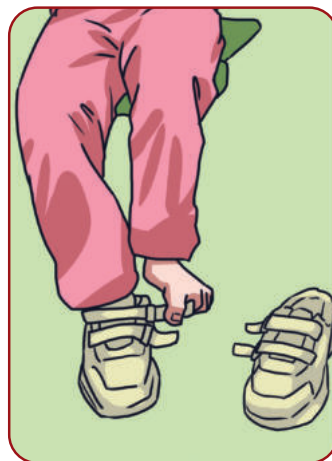
Gambar 5.83 Peserta didik memegang lidah sepatu dengan kaki yang dominan dan memasukkan kaki sebelahnya ke lubang sepatu.

- d. Ketika setengah telapak kaki sudah masuk ke dalam sepatu, peserta didik memasukkan kaki yang kurang dominan ke dalam lubang sepatu dengan kaki yang lebih dominan memegang pinggir lubang sepatu dan kaki yang sudah masuk setengah terus bergerak maju hingga masuk ke dalam sepatu seluruhnya.



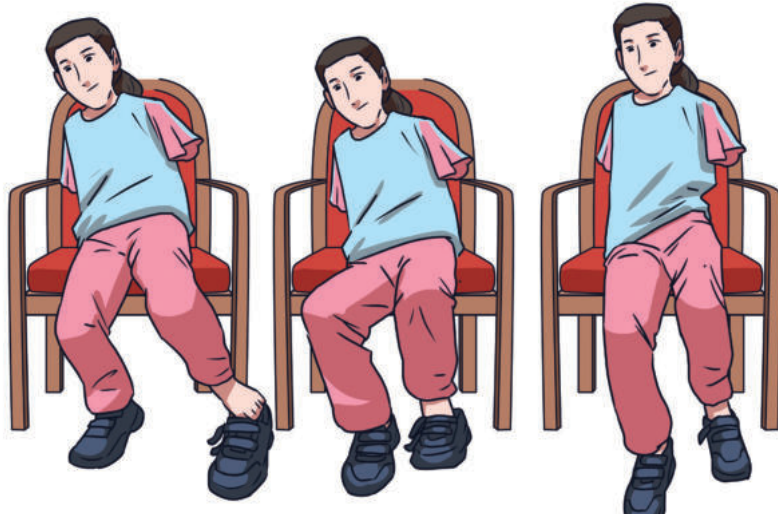
Gambar 5.84 Peserta didik memasukkan kaki ke dalam lubang sepatu dengan dibantu kaki yang lebih dominan.

- e. Ketika ujung jari kaki sampai dengan tumit masuk ke dalam sepatu, peserta didik menutup *velcro* dengan merekatkan menggunakan kaki sebelahnya yang lebih dominan.



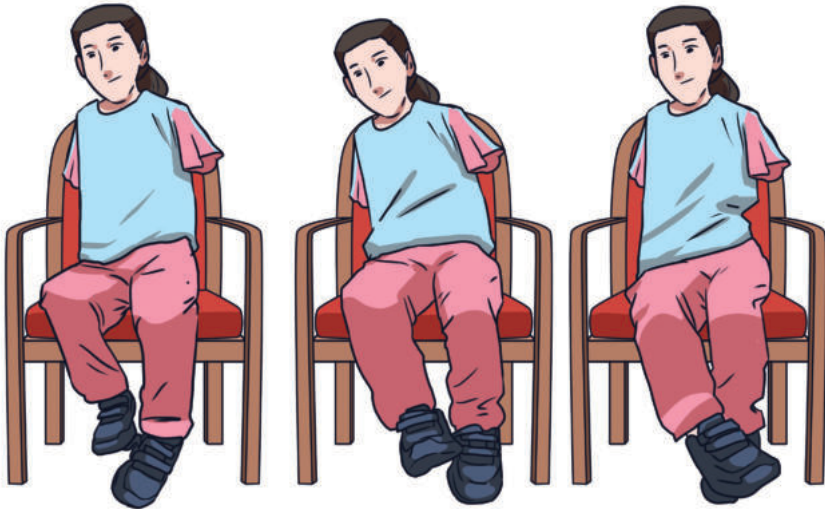
Gambar 5.85 Peserta didik merekatkan *velcro* dengan kaki yang dominan.

5. Guru menanyakan perasaan peserta didik setelah mencoba memakai sepatu sendiri. Hal apa yang menyenangkan dan hal apa yang menyulitkan ketika aktivitas tersebut dilakukan.
6. Peserta didik memasukkan kaki yang dominan ke lubang sepatu dengan langkah sebagai berikut.
- Memasukkan ujung kaki terlebih dahulu ke lubang sepatu.
 - Ketika kaki sudah masuk setengah bagian, peserta didik menekuk pergelangan kaki ke samping dalam dan ke samping luar sambil mendorong kaki ke arah depan.



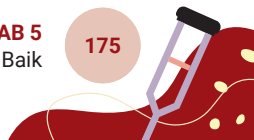
Gambar 5.86 Peserta didik memasukkan kaki yang dominan ke lubang sepatu.

7. Peserta didik merekatkan *velcro* dengan kaki sebelah yang sudah memakai sepatu dengan gerakan seperti menendang.



Gambar 5.87 Peserta didik merekatkan *velcro* dengan kaki yang kurang dominan.

8. Guru dan peserta didik melakukan refleksi untuk mengetahui sejauh mana capai pembelajaran tercapai, bagian mana yang telah dikuasai, dan bagian mana yang belum dikuasai.

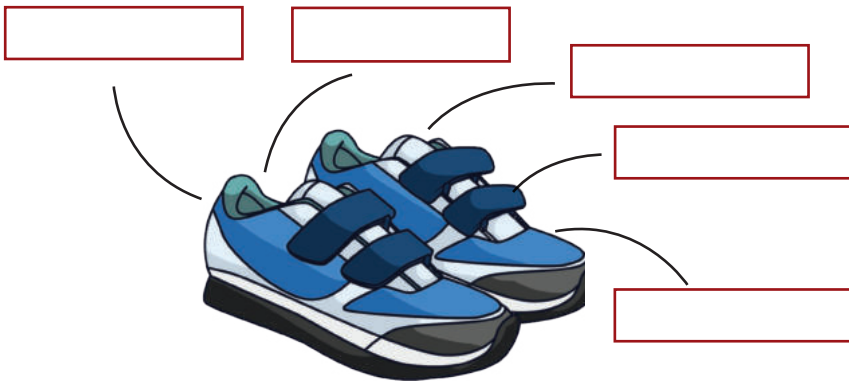


Bagaimana penilaian pembelajaran Sukma?

Pada kasus Sukma, penilaian pembelajaran dapat dilakukan dengan asesmen formatif dan sumatif. Selain itu, pada kasus Sukma dapat dilakukan asesmen pada aspek kognitif dengan tes untuk memahami bagian-bagaian sepatu dan aspek keterampilan saat proses pembelajaran berlangsung dengan teknik observasi atau rubrik.

Nama Peserta Didik : Sukma
Tanggal Tes :
Asesmen formatif/sumatif : Tes Tertulis

Tuliskan bagian-bagian sepatu di bawah ini dengan benar!



Nama Peserta Didik :

Tanggal Pengamatan :

Asesmen formatif/sumatif : Unjuk kerja

**Tabel 5.22 Hasil Asesmen Formatif/Sumatif Pembelajaran
Memakai Sepatu Sukma**

Berilah tanda ceklis (√) pada kolom penilaian (BM/DB/M) yang sesuai dengan respon peserta didik.

| No | Indikator | Penilaian | | | Keterangan |
|----|---|-----------|----|----|------------|
| | | M | DB | BM | |
| 1. | Membuka <i>velcro</i> yang merekat/ menempel dengan kaki yang dominan. | | | | |
| 2. | Menarik lidah sepatu ke arah punggung sepatu/luar dengan kaki yang dominan. | | | | |
| 3. | Memasukkan kaki yang kurang dominan ke dalam lubang sepatu. | | | | |
| 4. | Menutup <i>velcro</i> dengan merekatkan menggunakan kaki yang dominan. | | | | |
| 5. | Memasukkan kaki yang dominan ke lubang sepatu. | | | | |
| 6. | Menutup <i>velcro</i> dengan merekatkan menggunakan kaki yang kurang dominan. | | | | |

Keterangan:

M : mampu (dapat melakukan secara mandiri dan konsisten)

DB : mampu dengan bantuan (mampu melakukan, tapi belum konsisten)

BM : belum mampu (belum dapat melakukan secara mandiri)



Sahabat Guru,

Bentuk asesmen, instrumen asesmen, rubrik penilaian, pengolahan hasil asesmen dan lainnya secara rinci dapat ditemukan pada Panduan Pembelajaran dan Asesmen yang dapat diakses pada tautan berikut.

https://buku.kemdikbud.go.id/s/Fisik2_PPA



Glosarium

- Amputee*** : seseorang yang kehilangan sebagian atau seluruh lengan, tangan, kaki, dan sebagainya karena amputasi.
- Cerebral palsy*** : gangguan neurologis yang mempengaruhi gerakan dan koordinasi otot akibat kerusakan atau perkembangan abnormal pada otak yang terjadi sebelum, selama, atau segera setelah kelahiran.
- Elemen** : komponen-komponen utama yang membentuk dasar dan arah pengembangan pendidikan di Indonesia yang mencakup berbagai aspek yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi dan karakter peserta didik secara holistik.
- Fase** : tahapan pembelajaran yang dilalui peserta didik berdasarkan tingkat kelas.
- Flexi elbow*** : sendi siku yang fleksibel sehingga memungkinkan berbagai gerakan.
- KKTP** : singkatan dari Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran, yaitu serangkaian kriteria atau indikator yang menunjukkan sejauh mana peserta didik sudah mencapai kompetensi pada tujuan pembelajaran.
- Kognitif** : kemampuan untuk memahami suatu peristiwa yang berkaitan dengan proses belajar.

- Kontrol postural** : kemampuan untuk mengatur posisi tubuh dalam melawan gravitasi untuk mencapai stabilitas dan orientasi yang tepat.
- Lateral pinch** : juga dikenal sebagai *key pinch*, adalah pola genggamannya di mana objek dipegang antara bantalan ibu jari dan sisi radial jari telunjuk.
- Nasogastrik tube** : selang elastis yang masuk ke dalam lambung untuk mengalirkan nutrisi yang dibutuhkan.
- NAPZA** : singkatan dari narkotika, psikotropika, dan bahan adiktif lainnya baik zat alami atau sintetis yang bila dikonsumsi menimbulkan perubahan fungsi.
- Motorik** : kemampuan gerak tubuh yang sangat penting dalam proses perkembangan anak.
- Oral motor** : gerakan dan koordinasi otot-otot di dalam rongga mulut, termasuk bibir, lidah, rahang, langit-langit keras dan lunak, serta pipi.
- Orthotis protetis** : profesional di bidang kesehatan yang merancang, membuat, dan memasang alat bantu untuk individu yang mengalami kehilangan atau gangguan fungsi anggota tubuh.
- Paraplegia** : kelumpuhan pada anggota gerak, dimulai dari panggul ke bawah.
- Pembelajaran multisensorik** : metode pembelajaran yang mendorong peserta didik melibatkan lebih dari satu indra mereka saat belajar.
- Pinch grip** : jenis genggamannya yang melibatkan penggunaan ibu jari dan satu atau lebih jari lainnya untuk memegang objek dengan presisi.

| | |
|-------------------------------------|--|
| Refleks | : gerakan otomatis dan tidak disadari yang terjadi sebagai respons terhadap rangsangan dari luar. |
| Spastik | : kondisi di mana otot mengalami kontraksi terus-menerus, menyebabkan kekakuan, nyeri, dan kesulitan dalam bergerak. |
| spastik quadriplegi | : jenis <i>cerebral palsy</i> parah yang ditandai dengan kelumpuhan pada kedua lengan dan kedua kaki, disertai kekakuan otot. |
| <i>Sucking</i> atau mengisap | : tindakan menarik cairan atau udara ke dalam mulut dengan menggunakan bibir dan lidah. |
| Teknologi asistif | : berbagai alat bantu, perangkat adaptif, dan teknologi rehabilitasi yang dirancang untuk membantu individu dengan disabilitas. |
| <i>Three jaw chuck grasp</i> | : pola genggam yang melibatkan penggunaan ibu jari, jari telunjuk, dan jari tengah untuk memegang suatu objek. |
| Tujuan Pembelajaran (TP) | : deskripsi pencapaian tiga aspek kompetensi (pengetahuan, keterampilan, sikap) peserta didik yang perlu dibangun melalui satu atau lebih kegiatan pembelajaran. |

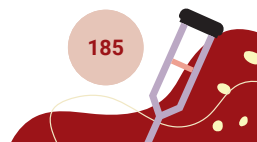
Daftar Pustaka

- Birch LL, Fisher JA. 1995. *Appetite and Eating Behavior in Children*. Pediatric Clinics of North America. 42 (4) : 931 – 953. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/7610021/> Diakses pada 19 Juli 2024
- BSKAP. 2022. *Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 033/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta
- CDC. 2023. *Picky Eaters and What to Do*. <https://www.cdc.gov/nutrition/infantandtoddlernutrition/foods-and-drinks/picky-eaters.html>. Diakses pada 19 Juli 2024
- Choiri, Salim. 2011. *Materi Bimbingan Teknis Guru PLB untuk Penilaian Profil Kompetensi Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Dasar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan Nasional
- Gouge, AL and SWEkvall. 1975. *Diets of Handicapped Children: Physical, Psychological, and Socioeconomic Correlations*. American Journal of Mental Deficiency. 80 (2) : 149 – 157. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/1163560/> Diakses pada 20 Juni 2024
- Handen, BL. F Mandell and D C Russo. 1986. *Feeding Induction in Children Who Refuse to Eat*. American Journal of Diseases of Children. 140 (1) : 52 – 54. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/3079945/> Diakses pada 24 Mei 2024

- Harini, Nita. 2016. *Modul Keprofesian Berkelanjutan Terintegrasi Penguatan Pendidikan Karakter Bidang PLB Tunadaksa Kelompok Kompetensi C*. Bandung: PPPPTK dan PLB Bandung
- Hermawan, Rahmawati Sa'adah, dan Siska Novita. 2002. *Okupasi Terapi pada Pediatri*. Bandung: Genevieve Daigle
- Horner-Johnson, Willi. and Charles E Drum. 2006. *Prevalence of Maltreatment of People with Intellectual Disabilities: A Review of Recently Published Research*. *Mental Retardation and Development Disabilities Research Reviews*. 12 (1): 57 – 69. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/16435331/> Diakses pada 23 Juni 2024
- James, Sarah. 2013. *A Systematic Review of Activities of Daily Living Measures for Children and Adolescents With Cerebral Palsy*. *Development Medical Child Neurology*. 56 (3): 233-44. A systematic review of activities of daily living measures for children and adolescents with cerebral palsy - PubMed . Diakses pada 2 Agustus 2024
- Kemendikbudristek. 2022. *Salinan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 009/H/Kr/2022 tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta
- Kemendikbudristek. 2024. *Capaian Fondasi Pengembangan Diri dan Gerak untuk anak Berkebutuhan Khusus dengan Hambatan Fisik/Tunadaksa Usia Dini*. Jakarta
- Kemendikbudristek. 2024. *Salinan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 Tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. Jakarta
- Linscheid, Thomas R. 2006. *Behavioral Treatments for Pediatric Feeding Disorders*. *Behavior Modification*. 30 (1) : 6 – 23. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/16332643/> Diakses pada 22 Juni 2024

- Maryadi dan Gunarhadi. 2012. *Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) Pendalaman Materi Bidang Studi Pendidikan Luar Biasa*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 113 Universitas Sebelas Maret Surakarta
- National Domestic Violence Hotline. 2018. *Domestic Violence and People with Disabilities: What to Know, Why It Matters, and How to Help*. <https://ncadv.org/blog/posts/domestic-violence-and-people-with-disabilities>. Diakses pada 3 Juni 2024
- My Child at Cerebral Palsy. *Nutritional Assessments and Meal Plans for CP* | Nutritional Assessments and Meal Plans for CP | CerebralPalsy.org [CerebralPalsy.org](https://www.cerebralspina.org/CerebralPalsy.org). Diakses pada 22 Agustus 2024
- Physiopedia. *Activities of Daily Living in Cerebral Palsy*. https://www.physiopedia.com/Activities_of_Daily_Living_in_Cerebral_Palsy#Introduction Diakses pada 5 Mei 2024
- Prabowo Atanasius, Edy. 2016. *Modul Keprofesian Berkelanjutan Terintegrasi Penguatan Pendidikan Karakter Bidang PLB Tunadaksa Kelompok Kompetensi H*. Bandung: PPPPTK dan PLB Bandung
- Silverman, AH. 2010. *Interdisciplinary Care for Feeding Problems in Children*. *Nutrition in Clinical Practice*. 25 (2) : 160 – 165. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/20413696/> Diakses pada 7 Mei 2024
- Silverman, AH. 2015. *Behavioral Management of Feeding Disorders of Childhood*. *Ann Nutr Metab* 66 (Suppl. 5): 33–42. Behavioral Management of Feeding Disorders of Childhood | *Annals of Nutrition and Metabolism* | Karger Publishers Diakses pada 9 Mei 2024
- Sudrajat, Dodo, dan Lilis Rosyida. 2013. *Pendidikan Bina Diri bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media
- Sudrajat, Dodo. 2013. *Pendidikan Bina Diri: Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta Timur: Luxima Metropedia

- Tim Penyusun. 2010. *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI
- Trahms CM, Pipes PL. 1997. *Nutrition in Infancy and Childhood*. 6th edition. New York: McGraw-Hill
- Werner, David. 1999. *Disabled Village Children*. Berkeley: The Hesperian Foundation
- Werner, David. 1999. *Disabled Village Children: A Guide for Community Health Workers, Rehabilitation Workers, and Families*. 2nd edition. Berkeley: The Hesperian Foundation



Indeks

A

alat makan 10, 11, 44, 71, 74, 75,
102, 103, 107, 114, 120,
125, 127, 129, 134, 146,
147

adaptasi alat 53, 119, 129, 169

adaptasi cara 105, 106, 114, 140,
142, 158

adaptif iv, 2, 9, 24, 25, 120, 126,
185

alat bantu iv, x, 9, 20, 24, 46, 51,
53, 54, 55, 56, 60, 62, 66,
67, 69, 70, 72, 77, 82, 85,
89, 99, 122, 127, 129, 131,
132, 133, 134, 136, 184,
185

alat mandi 13

alat merias 17

alat tulis 9

amputee x, 9, 12, 96, 130, 131, 132

asesmen iii, vi, xiv, xv, 5, 21, 22,
23, 24, 25, 26, 27, 28, 29,

30, 41, 48, 96, 97, 98, 100,
103, 105, 106, 114, 115,
117, 118, 119, 125, 126,
127, 128, 129, 134, 135,
136, 137, 138, 139, 140,
147, 148, 153, 154, 155,
156, 157, 158, 166, 167,
168, 169, 176, 177, 178,
186, 192

asesmen formatif xiv, xv, 22, 114,
126, 147, 148, 166, 177

asesmen sumatif 22, 23, 125, 136

asistif 9, 56, 185

B

berhias 37, 80

berpakaian xi, xv, 9, 18, 25, 29, 54,
55, 78, 149, 152, 153, 154,
155, 158

C

capaian pembelajaran iii, vi, xiv, 5,
28, 44, 98, 101, 102, 103

cerebral palsy xii, 9, 95, 105, 107,
152, 153, 154, 162, 163,
164, 185

D

demonstrasi 59, 61, 63, 65, 67, 69,
72, 76, 81, 83, 88

duplikasi 96, 97

E

evaluasi 24, 29, 59, 61, 64, 66, 68,
70, 73, 77, 82, 83, 86, 87,
89, 96, 97

F

finger food 75

I

inklusi 3

instrumen vi, 5, 21, 29, 30, 32

K

kognitif 95, 125, 134, 176

kolaborasi iv, 50, 56, 60, 62, 68, 83

M

mengurus diri 8, 36, 43, 57, 71,
167

menyelamatkan diri iv, xiv, 3, 8,
39, 40, 43, 44, 51, 84, 99,
100, 102, 103, 152

merawat diri 8, 24, 33, 42, 58

modifikasi vii, viii, ix, x, 9, 10, 11,
12, 13, 14, 15, 17, 18, 19,
20, 95, 96, 103, 104, 105,
107, 108, 119, 120, 124,
125, 126, 129, 132, 134,
153, 154

motorik viii, 9, 24, 26, 28, 30, 33,
52, 65, 71, 76, 80, 94, 95,
100, 104, 107, 137, 138,
153

N

nasogastrik tube 113

O

omisi 96, 97

oral motor xiv, 104, 105, 117, 128,
153

P

pembelajaran berdeferensiasi 5,
96

pembelajaran fungsional 55

pembelajaran kontekstual 54

perenggangan 158

praktik baik iv, vi, 5, 93, 95, 101,
103

praktik bersama 59, 67, 70, 83

R

refleksi 66, 66-92, 73, 73-92, 77,
77-92, 89, 89-92

repetisi 64, 87

S

sepatu AFO viii, 19

spastik xii, 9, 105, 138, 154, 162,
163, 164, 165, 185

Profile Pelaku Perbukuan

Profil Penulis

Nama lengkap : Fatkul Yudhistira Manik, M.Pd., Gr
Email : fatkulmanik30@guru.slb.belajar.id
Instansi : SLB Negeri 8 Jakarta
Bidang Keahlian : Pendidikan Khusus/Pendidikan
Luar Biasa



Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. 2010 – 2013 : SKh Mutiara Hatiku BSD Tangerang Selatan, Guru
2. 2014 – 2015 : SLB Negeri Nunukan Kalimantan Utara, Guru SM-3T Angkatan IV
3. 2017 – 2022 : SLB D-D1 YPAC Jakarta, Guru
4. 2022 – sekarang : SLB Negeri 8 Jakarta, Guru

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:

1. Universitas Muhammadiyah Prof. DR, HAMKA Jakarta S2 - Pendidikan dan Evaluasi Pendidikan 2020 – 2022
2. Universitas Negeri Jakarta S1 - Pendidikan Luar Biasa 2007 – 2013

Pengalaman Menulis (10 Tahun Terakhir):

1. Skripsi “Kemampuan Matematika Siswa Kelas 4 SD Berisiko Kesulitan Belajar”, UNJ, 2013.
2. Tesis “Penerapan Item Response Theory Sebagai Dasar Analisis Butir Soal IPA, UHAMKA, 2022.
3. Jurnal “*Understanding And Quality Of Minimum Competency Assessment (AKM) Questions Made By Integrated Science Teachers In Junior High Schools*”, Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan, UNY, 2022.
4. Modul Ajar Mata Pelajaran Program Kebutuhan Khusus Pengembangan Diri dan Gerak untuk Peserta Didik Berkebutuhan Khusus dengan Hambatan Fisik/ Tunadaksa “Menggunting”, Puskurjar, 2023.

Profil Penulis

Nama lengkap : Ika Sukowati, A. Md., S. Pd., M. Pd.
Email : ikasukowati08@guru.slb.belajar.id
Instansi : SLB Negeri Kota Magelang
Bidang Keahlian : Pendidikan Khusus Pendidikan
Luar Biasa



Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. 2011 – 2022 : SLB D-D1 YPAC Surakarta, Guru
2. 2022 – sekarang : SLB Negeri Kota Magelang, Guru

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:

1. S2 Pendidikan Luar Biasa Universitas Sebelas Maret (2015-2017)
2. S1 Pendidikan Matematika UNIVET Sukoharjo (2008-2010)
3. D3 Teknik Kimia Universitas Sebelas Maret Surakarta (2001-2004)

Pengalaman Menulis (10 Tahun Terakhir):

1. The Implementation of Curriculum 2013 in Handicap Children at SLB D YPAC Surakarta_ European Journal of Special Education Research. ISSN 2501-2428. Volume 2, Issue 4, 2017
2. Respon Siswa Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus_ Proceedings The 1st International Conference on Language, Literature, and Teaching. "Revitalizing Literacy Culture". UMS. Indonesia. ISSN: 2549-5607, 2017.
3. Life Skills Education (LSE) Training "Batik Malam Print" on Students of SMALB Surakarta in SLB D YPAC Surakarta_ Proceedings The 2nd International Multidisciplinary Conference. "Scientific Solution To Global Crisis". UMJ. Indonesia. ISBN: 978-602-17688-9-1, 2017.
4. Learning Effectiveness Through Thematic Approach Using Panaboard Media To Increase Student Physical Disabilities Knowledge_ Proceedings International Seminar on Mathematics, Science, and Computer Science Education. "Harnessing Local Wisdom to Built Competencies of Excellence in Research and Collaboration in the New Era of the ASEAN Economic Community". UPI. Indonesia. ISBN: 978-602-95549-4-6, 2017.
5. Analisis Capaian Kompetensi Sosial dan Pengetahuan Berdasarkan Implementasi Kurikulum 2013 pada peserta didik SLB D YPAC Surakarta. Universitas Sebelas Maret. 2018.
6. Buku Guru dan Buku Siswa Mapel Matematika Kelas XII SMALB Tunarungu.
7. Buku Guru dan Buku Siswa Tema 3 Kelas Pahlawan Bangsa VII SMPLB Autis.
8. Buku Guru dan Buku Siswa Tema 3 Satwa Sahabatku Kelas VIII SMPLB Autis.

Profil Penelaah

Nama lengkap : Nur Azizah, M. Ed., Ph. D
Email : nur_azizah@uny.ac.id
Instansi : Universitas Negeri Yogyakarta
Bidang Keahlian : orthodidaktik anak dengan hambatan fisik, pendidikan transisi, pendidikan inklusif



Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. Dosen Universitas Negeri Yogyakarta (2005-sekarang)
2. Tim Pendidikan Khusus DIKTI (2016-sekarang)

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:

1. Docoral of Philosophy, Education, Flinders University Australia Tahun 2016

Pengalaman menulis dan meneliti:

Publikasi bisa dilihat di:

1. <https://scholar.google.com/citations?user=ckmieYQAAAAJ&hl=id>
2. <https://www.scopus.com/authid/detail.uri?authorId=57255045400>

Informasi lain:

<https://orcid.org/0000-0003-1478-3555>

Profil Penelaah

Nama lengkap : Mohammad Anwar, M.Pd
Email : mohammadanwar@staff.uns.ac.id
Instansi : Universitas Sebelas Maret
Bidang Keahlian : Pendidikan bagi Anak dengan
Hambatan Fisik



Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. Dosen Program Studi S1 Pendidikan Luar Biasa/Pendidikan Khusus di Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta sejak tahun 2013 - sekarang
2. Sekretaris Umum Asosiasi Profesi Orthopedagog Indonesia (APOI) 2023 – 2028
3. Pengurus APOI Pusat 2022-2027
4. Koordinator Bidang Penjaminan Mutu Eksternal Sosiohumaniora FKIP UNS 2020
5. Wakil Gugus kendali Mutu PLB FKIP UNS 2021-2022
6. Koordinator penelitian dan pengabdian pada masyarakat Asosiasi Profesi Pendidikan Khusus Indonesia (APPKhI)-Jawa Tengah 2017 – 2022

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:

1. S1 Pendidikan Luar Biasa Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta lulus pada tahun 2009.
2. S2 Pendidikan Luar Biasa Universitas Surabaya Surakarta (UNESA) lulus pada tahun 2012.
3. Saat ini sedang menempuh studi lanjut S3 Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta

Pengalaman menulis dan meneliti:

1. Mengenal Siswa disabilitas di sekolah inklusif dan layanan pendidikannya diterbitkan Dapur Kata ISBN 978-623-5347-16-5 (2023)
2. Kebutuhan dan prinsip pembelajaran daring bagi anak berkebutuhan khusus diterbitkan oleh UNS Press ISBN : 978-602-397-593-8 (2021)
3. Orthopedagogik umum diterbitkan oleh CV Al Chalief ISBN : 9786237249481 (2020)
4. Bunga rampai mewujudkan manusia unggul melalui pendidikan diterbitkan oleh UNS Press ISBN : 978-602-3973-095 (2019)
5. Modul 13 dan 14 Konsep, karakteristik, identifikasi dan asesmen peserta didik tunadaksa diterbitkan online SPADA- Indonesia Program PPG (2018)

Profil Editor

Nama lengkap : Dwi Pajar Ratriningsih
Email : sifa.february@gmail.com
Bidang Keahlian : Editing



Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. April 2013 – sekarang : Penulis dan editor lepas
2. Maret 2010 – April 2013 : PT Puspa Swara

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:

1. Fakultas Biologi, Universitas Gadjah Mada, 2006

Pengalaman mengedit buku dan terbitan lainnya:

1. Buku Panduan Guru Dasar-Dasar Teknik Geologi Pertambangan untuk SMK/MAK kelas X Semester 2, Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2023;
2. Buku Siswa Dasar-Dasar Teknik Geologi Pertambangan untuk SMK/MAK kelas X Semester 2, Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2023;
3. Buku Panduan Guru Biologi untuk SMA/MA kelas XII, Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2022;
4. Buku Siswa Biologi untuk SMA/MA kelas XII, Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2022;
5. Buku Panduan Guru Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial untuk SD Kelas V, Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2021.

Pengalaman menulis buku atau terbitan lainnya:

1. 18 Karakter Rasulullah untuk Mendidik Anak, Penerbit Cahya Qolbu, 2023;
2. Buku Pintar Dana Desa: Dana Desa untuk Kesejahteraan Rakyat, Penerbit Buku Desa, 2022;
3. Budidaya Udang Vaname yang Menguntungkan, Edu Pustaka, 2021;
4. Alat Transportasi di Ibukota dari Masa ke Masa, CV. Bina Pustaka, 2020;
5. Ensiklopedi Batik Nusantara, CV. Bina Pustaka, 2020;

Profil Editor

Nama lengkap : Irfan Hadi Yuda
Email : irfanhadiyuda99@gmail.com
Instansi : Pusat Perbukuan
Bidang Keahlian : Penyuntingan Naskah



Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. Pusat Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi 2024 sampai dengan sekarang.

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:

1. S1 Manajemen, Universitas Sebelas Maret, 2021.
2. S2 Magister Manajemen, Universitas Sebelas Maret, 2024.

Pengalaman menulis jurnal atau terbitan lainnya

1. The Effect of Boss Phubbing on Employee Engagement and Employee Performance: The Mediation Role of Trust and Job Satisfaction. Tahun 2024.
2. Pengaruh Boss Phubbing pada Kepercayaan Kinerja dan Ketidaksopanan. Tahun 2024.
3. Systematic Literature Review of Boss Phubbing From 2013 – 2023. Tahun 2024.
4. Boss Phubbing: A Bibliometric Analysis Research Trends Between 2017 – 2023. Tahun 2024.

Profil Editor Visual

Nama lengkap : Kiata Alma Setra
Email : Kiatayaki2024@gmail.com
Alamat : Depok
Bidang Keahlian : Graphic Design/Layout, Content Writing & Social Media Specialist



Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. Penata Letak/Desainer (2015 - Sekarang)
2. Penulis konten dan Spesialis Sosial Media (2015 - Sekarang)

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:

1. D3 – Jurusan Penerbitan – Politeknik Negeri Media Kreatif Jakarta (Polimedia)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

1. Menulis berbagai buku proyek konstruksi nasional, Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (2020 - sekarang)
2. Mendesain berbagai Buku Panduan Guru dan Buku Teks Pelajaran di Pusat Kurikulum dan Perbukuan (2015 - sekarang)

Informasi Lain dari Editor Visual:

1. Portofolio : [linkedin.com/in/kiatayaki/](https://www.linkedin.com/in/kiatayaki/)

Profil Ilustrator

Nama lengkap : Maman Sulaeman
Email : mamansulaemansuhri@gmail.com
Instansi : mantox studio
Bidang Keahlian : Ilustrator



Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. Mendirikan mantox studio, perusahaan yang bergerak dalam bidang ilustrasi visual, sejak 2006 sampai sekarang
2. Mendirikan mantox illustration school, sekolah ilustrasi daring, sejak 2017 sampai sekarang
3. Dosen mata kuliah ilustrasi di Stisi Telkom bandung

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:

1. S1 Stisi Bandung, 1992-1998

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

1. Mengilustrasikan lebih dari 400 judul buku selama 10 tahun terakhir

Informasi Lain dari Ilustrator:

1. Portofolio : ig: maman_mantox

Profil Desainer

Nama lengkap : Nurul Fatonah
Email : nurul.fatonah@gmail.com
Bidang Keahlian : Desain dan menyunting naskah



Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. Editor, Penerbit Kubus Media Group (2017-2018)
2. Desainer Buku (2013 - Sekarang)

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:

1. D3: Teknik Grafika dan Penerbitan, Politeknik Negeri Jakarta.

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

1. Jodoh, Penerbit Kubus Media, 2017
2. Married with You, Penerbit Kubus Media, 2018
3. She's The Boss!, Penerbit Kubus Media, 2018
4. Aliandra, Penerbit Kubus Media, 2018
5. Haphephobia, Penerbit Kubus Media, 2018
6. Mendesain berbagai Buku Panduan Guru dan Buku Teks Pelajaran di Pusat Kurikulum dan Perbukuan (2013 - sekarang)

